Not A Bad Thing

A novel by
Alnira

Sunshine Book

Prolog

Untuk Ardan Anakku,

Ardan, apa kabar kamu nak?

Ibu harap kamu selalu dalam lindungan Yang Maha Kuasa.

Ardan, maafkan ibu ya nak, maafkan ibu yang tidak pernah mau ikut kamu ke luar negeri.

Padahal ibu tau kamu sangat ingin ibu bisa menemani kamu di sana.

Tapi kamu pasti tau jelas alasan ibu, Ibu nggak bisa ninggalin Panti. Banyak yang butuh Ibu di sini.

Nak, mungkin waktu kamu baca surat ini, Ibu sudah tidak bisa bersama kamu lagi.

Sunshine Book

Kamu jangan sedih ya Nak, Ikhlas nak, Ikhlaskan Ibu.

Ardan anakku, ibu mau meminta sesuatu padamu nak.

Mungkin ini sangat berat buat kamu, tapi Ibu mohon supaya kamu bisa mengabulkan permohonan Ibu.

Ibu mohon sama kamu untuk tinggal di Indonesia, terserah kalau kamu mau kerja di Ibu kota, yang penting kamu bisa balik ke Indonesia, supaya Panti Ibu ada yang urus, supaya makam Ayah, Ibu dan Eyang ada yang urus.

Ingat nak, rejeki itu sudah di atur Yang Maha Kuasa, walaupun kamu tidak kerja di Dubai lagi, ibu yakin kamu bisa sukses juga di sini.

Ardan anakku, kamu ingat ibu pernah cerita tentang anak yatim piatu, yang sejak bayi sudah tinggal di Panti Ibu?
Yang sampai sekarang tetap tinggal di Panti, Karena Ibu nggak tega kalau dia diadopsi orang lain.
Namanya Raina Widuri Kaylani. Setahun belakangan ini Raina tinggal sama Ibu, dia yang ngurus Ibu selama sakit.

Ibu ingat dulu kamu ketemu dia waktu kamu Kuliah ya nak, waktu itu Raina masih umur 3 tahun. Sekarang anak itu sudah besar nak, usianya 18 tahun, mukanya Ayu tenan, orangnya juga sopan, lemah lembut. Banyak yang menemui ibu untuk melamar Raina, tapi Ibu tolak. Ibu maunya Raina menjadi mantu Ibu, menjadi istrimu.

Sunshine Book

Kamu mau ya Dan, menikahi Raina? Anggap saja ini permintaan terakhir ibu nak. Sebagai orang tua, ibu cuma ingin kamu mendapatkan pendamping yang baik. Dan ibu yakin Raina itu cocok untuk kamu.

Ardan melipat kembali kertas yang sedang di pegangnya tersebut. Kertas yang berisi surat wasiat dari ibunya. Ardan mengacak-acak rambutnya frustrasi. Bagaimana bisa ibunya meminta Ardan untuk menetap di Indonesia? Sedangkan kariernya di Dubai sedang bagus-bagusnya. Impiannya selama

ini untuk mendesain gedung-gedung mewah di dunia sudah menjadi kenyataan, tapi ketika impiannya itu telah berhasil diraihnya, Ardan harus melepaskan impian itu dan kembali Indonesia untuk menuruti wasiat ibunya.

Belum lagi Ardan harus menikahi anak angkat ibunya itu, yang selisih usia mereka kurang lebih 15 tahun.

"Adakah hal yang lebih buruk dari ini? Kehilangan Ibuku, karierku dan aku harus menikahi gadis ingusan yang bahkan dadanya saja belum tumbuh"

Ardan mengeram frustrasi. Apa yang harus di lakukannya? Disisi lain dia tidak ingin menjadi anak durhaka, Ardan memang bukan orang yang Alim, tapi dia sangat mencintai dan menghormati Ibunya. Tapi jika dia menetap di sini, dia harus mengulang kembali semuanya dari awal. Penghasilannya di Dubai sudah mencapai 100.000 AED atau setara dengan Rp. 371.000.000 perbulan, belum lagi tunjangan dan bonusnya yang pasti lebih besar dari pada di Indonesia. Jika dia bekerja di sini, dengan jabatan yang sama seperti di Dubai, sebagai Project Manager gajinya paling hanya 15% dari yang dia terima di sana.

Sunshine Book

Rezeki, Jodoh dan maut itu Tuhan yang mengatur.

Ardan jadi mengingat kata-kata yang sering di katakan ibunya.

"Baiklah, aku akan tinggal di sini" Putusnya.

"Tapi, soal menikah? Apa aku harus menikahi Bocah itu? Ya Tuhan, menikah bahkan tidak masuk kedalam daftar keinginannku untuk 10 tahun kedepan!"

*****

Sunshine Book

Bab 1

Ardan tiba di Dubai Internasional Airport pukul 13.30 GST. Ardan merasa jet lag setelah perjalanan sekitar 8jam 25 menit tersebut, bayangkan saja kemarin dia terbang dari Solo ke Jakarta, lalu pagi ini harus ke bandara dan melakukan perjalanan untuk mengurus pengunduran dirinya di perusahaannya bekerja. Dia masih tidak percaya dengan keputusan yang diambilnya, dia harus meninggalkan impiannya di sini dan kembali ke tanah air karena wasiat sang Ibu.

Ardan masuk ke dalam taksi berwarna cream dan menyebutkan tujuannya. Ardan memejamkan matanya sejenak.

Sunshine Book

Beberapa hari ini dia tidak bisa tidur. Banyak yang mengganjal dalam pikirannya, kepergian ibunya, surat wasiat ibunya, pengunduran dirinya dan juga pernikahannya. Argh pernikahan! Itu yang membuat Ardan pusing setengah mati. Setelah membaca surat ibunya, Ardan memutuskan untuk ke Jakarta secepatnya, dia mempunyai Apartemen di sana. Dia malas di paksa oleh bibinya untuk menemui Raina, gadis yang harus dinikahinya itu. Dia bahkan tidak mau repot-repot melihat bagaimana rupanya si Raina itu, terakhir dia bertemu Raina, ketika dia kembali ke Solo pada liburan semesternya saat kuliah S1. Dan seingatnya Raina masih balita yang memakai diapers

dengan bahasa bayi yang tidak dia mengerti. Bagaimana bisa dia menikahi bocah itu? Dia merasa seperti pedofil sekarang.

Taksi yang di naiki Ardan sedang melesat menyusuri Sheikh Zayed Road, jalan toll yang panjang sekali, yang jika di telusuri terus bisa membawa ke Abu Dhabi dan Saudi. Pemandangan gedung-gedung tinggi mewarnai perjalanan itu. Ardan membuka matanya, memandangi gedung-gedung tinggi tersebut. Dia bisa melihat Burj Al Khalifa dari sini, gedung pencakar langit tertinggi di dunia.

Lalu dia juga bisa melihat Burj Al Arab, bangunan berbentuk kapal layar, yang merupakan hotel tertinggi ke 4 di dunia yang juga satu-satunya hotel berbintang 7 di dunia. Segala sesuatu di Dubai luar biasa, Masjid-Masjid di bangun sederhana tapi elegan, bangunan-bangunan yang luar biasa hasil maha karya para Arsitek hebat di dunia. Ardan bangga menjadi salah satu dari mereka, yang berhasil ikut andil dalam merancang gedung-gedung mewah dan megah itu. Ardan mendesah berat, harusnya dia masih bisa ikut andil dalam pembangunan Dynamic Tower, Vertical City ataupun merancang pulau buatan lain sekelas Palm Island. Tapi harapan itu harus di kuburnya dalam-dalam.

Sunshine Book

Taksi yang di tumpangi Ardan sudah berhenti di Apartemennya di kawasan Al-Barshah. Apartemen yang cukup mewah yang di dapatnya sebagai salah satu fasilitas dari

tempatnya bekerja. Ardan memasuki bangunan Apartemen, beberapa orang menyapanya, yang di balas dengan senyuman oleh Ardan. Di sini Ardan hidup dengan penduduk dunia lainnya, seperti India, Filipina, Inggris, Saudi, China dan negara lainnya. Karena memang 70% penduduk Dubai di dominasi oleh pendatang. Dia termasuk orang yang beruntung karena bisa bekerja sebagai Project Manager di perusahaan Developer sekelas Emaar, sedangkan kebanyakan orang dari tanah airnya bekerja sebagai ART dan juga pekerja biasa di sini.

Ardan adalah anak satu-satunya, ayahnya meninggal saat dia masih duduk di sekolah dasar, Riani tidak menikah lagi dan memilih meneruskan usaha tenun batik suaminya. Sejak

Sunshine Book

SMA Ardan merantau ke Jakarta, dia memang pintar sejak dulu, berhasil mendapatkan beasiswa di SMA bertaraf Internasional di Jakarta, lalu melanjutkan kuliah jurusan Arsitektur di UI. Jauh dari anak satu-satunya membuat Riani bersama dengan adiknya Riana mendirikan Panti asuhan. Ardan merasa tenang karena Ibunya tidak merasa kesepian lagi karena kepergiannya. Makanya dia memutuskan untuk memulai kariernya di Jakarta, dulu dia bekerja sebagai Junior Arsitek di sebuah Perusahaaan konsultasi Arsitektur. Ardan terkenal karena kegigihannya, hal itu membuat kariernya di permudah, Ardan mendapat tawaran bekerja di New York sebagai Konsultan Arsitektur di sana, di sana Ardan juga melanjutkan Kuliah S2 Architecture and

Environmental Design, Scholarship dari Firm Arcitecture di sana.

Setelah itu Ardan melanglang buana ke berbagai negara, hingga lima tahun terakhir dia menetap di sini. Ardan merasa nyaman di sini, walaupun menurut orang Dubai adalah kota yang mahal, tapi bagi ardan ini adalah kota yang nyaman, dia bebas menyalurkan ide-ide gilanya, segala sesuatu yang tidak mungkin, bisa di wujudkannya di sini. Kota ini juga bebas macet, dan juga termasuk kota yang aman.

Ardan memandangi kamar tempatnya menghabisakan waktu selama lima tahun terakhir. Ardan mengeluarkan Iphone nya dan menghubungi seseorang di sana.

Sunshine Book

"Halo" sapa seseorang di sebrang

"Apa kau menerima Email-ku?"

"Yah, Aku sudah menerimanya Dan, apa kau serius?"

"Iya, besok aku akan ke kantor dan menyerahkan surat pengunduran diriku"

"Baiklah kalau itu memang sudah menjadi keputusanmu, Aku tunggu di kantor"

"Ya Terima kasih, Hafiz"

Ardan membaringkan tubuhnya di atas ranjang besar miliknya. Matanya terpejam, jemari tangannya memijat pelan keningnya. Tidak lama ponselnya kembali bergetar, sebuah pesan masuk.

Dan, kau sudah pulang? Tidak ingin bertemu denganku?

Argghh Ardan melupakan hal lain! Atifa! Kekasihnya. Apa yang harus dikatakan Ardan pada wanita itu?

"Arghhhh!" Ardan membanting gelas yang berada di atas nakasnya.

"Kenapa aku bisa melupakan Atifa?" Ardan duduk di atas ranjangnya sambil memikirkan alasan yang akan digunakannya untuk menjelaskan semuanya pada Atifa.

Atifa adalah wanita yang di pacarinya satu tahun belakangan, Atifa adalah gadis berdarah Inggris-Arab yang berprofesi sebagai dosen di salah satu Universitas di sini. Atifa adalah gadis yang paling lama menjalin hubungan dengan

Sunshine Book

Ardan, selama ini Ardan tidak ingin terikat hubungan dengan wanita, baginya wanita hanya menambah bebannya, kecuali Ibunya. Ardan biasanya hanya mengajak para wanita bersenang-senang dan menghabiskan malam yang panas bersama mereka. Di Dubai memang memiliki peraturan ketat untuk prostitusi karena di sini menerapkan hukum Islam. Cara berpakaianpun diatur di sini. Di Mall malah di tulis untuk memakai pakaian sopan dan tidak menampilkan dada dan paha. Public Display Affection bahkan mendapatkan sangsi tegas berupa kurungan penjara ataupun membayar denda. Ardan pernah melihat berita tentang suami istri yang digiring ke kantor Polisi karena kepergok sedang berciuman di tempat

umum. Tapi di Kota Modern seperti ini tentunya Hedonisme tidak bisa di tolak. Peraturan tercipta untuk di langgar.

Banyak hotel bintang lima yang menyediakan wanita yang bisa 'dipakai' apalagi di Dubai sekarang banyak sekali Club Malam yang menjamur tentunya tidak akan afdol Club malam, tanpa Alkohol dan wanita. Lagi pula menurut Ardan Alkohol dan wanita, keduanya tidak bisa di pisahkan, satu paket!

Di sini Konsumsi alkohol dibatasi dengan menerbitkan liquor licence alias SIM (Surat Izin Minum-minum) Untuk memperoleh SIM ini, ada berbagai persyaratan yang harus dipenuhi, di antaranya berusia 21 tahun atau lebih, memiliki visa menetap (residence visa), berpenghasilan bulanan lebih dari AED 3000 (sekitar Rp 7,5 juta), di samping tentu saja tidak beragama Islam.

Sunshine Book

Menilik dari pertauran Liquor Licence pemilik Visa kunjungan tidak di perbolehkan untuk meminum Alkohol, hanya pemilik Visa tetap yang di beri kebebasan minum. Tapi sekali lagi, aturan hanyalah sebentuk tulisan diatas kertas, pada prakteknya, banyak sekali terjadi pelanggaran.

Malah ada seorang konglomerat dari Arab Saudi yang memiliki Visa kunjungan, menghabiskan uangnya sekitar 500.000 AED atau kalau dirupiahkan sekitar 1.25 Miliar hanya untuk membeli sebotol Sampanye Cristal, yang konon hanya

ada tiga botol di dunia! Bukannya pemerintah Dubai juga mendapat keuntungan dari Distributor Alkohol dan pajak minuman keras? Dan itu dalam jumlah yang fantastis!

Kembali pada kisah cinta Ardan. Ardan bertemu dengan Atifa ketika mengisi sebuah seminar di kampus tempat wanita itu mengajar, Atifa terpesona dengan ketampanan wajah Ardan mulai mendekati pria tersebut hingga akhirnya mereka memutuskan untuk menjalin hubungan, awalnya hanya untuk bersenang-senang, tidak terikat. Tapi karena Ardan merasa nyaman bersama Atifa dan wanita itu juga sangat tergila-gila pada Ardan mereka memutuskan untuk menjadi sepasang kekasih.

Sunshine Book

Ardan memejamkan matanya, mungkin tidur bisa membuatnya tenang dan mendapatkan ide, untuk semua masalahnya, yah jika tidak bisa, setidaknya dengan tidur dia bisa melupakan masalahnya sejenak.

*****

"Aku sudah menyelesaikan semua desainku, jadi aku tidak harus menunggu untuk segera resign dari sini" Ardan berbicara pada atasannya, yang sedang membaca surat pengunduran dirinya. Sheikh Latif memandang ardan dari balik kacamatanya

"Kau yakin?"

"Iya, Sir"

"Sayang sekali, kami harus kehilangan dirimu" Ardan memasang senyumnya, yah sayang sekali aku meninggalkan perusahaan sebagus ini batinnya.

"Apa kau sudah mendapat pekerjaan di Jakarta?"

"Belum Sir. Masih ada yang harus saya urus di kota kelahiran saya"

"Yah, aku mengerti. Ah ya kebetulan aku memiliki kenalan di Jakarta, dia Presiden Direktur di sebuah perusahaan Developer di Jakarta, cukup terkenal. Kau bisa mengirimkan lamaranmu ke sana"

"Terima kasih Sir"

"Yah, aku rasa mereka akan senang melihat kau bergabung bersama mereka. Nanti Aku akan menghubungimu lagi" Ardan mengangguk dan beranjak untuk keluar dari ruangan tersebut.

Sunshine Book

"Bagaimana?" Tanya Hafiz teman dekat Ardan selama lima tahun ini

"Sheikh Latif menyetujuinya, dia merekomendasikan sebuah perusahaan di Jakarta untukku"

"Itu bagus, setidaknya Sheikh akan memilihkan perusahaan yang terbaik untukmu"

"Yah, satu masalah selesai, dan masalah lain menunggu" Hafiz menepuk-nepuk bahu Ardan. Dia tau

temannya itu sedang gundah gulana tentang nasib hubungannya dengan Atifa.

*****

Seorang wanita cantik sedang menyeka airmatanya dengan tissu, di hadapannya seorang lelaki diam mematung, memperhatikan kekasihnya menangis setelah menceritakan alasannya harus meninggalkan Dubai.

"Jadi kau menuruti semua wasiat ibumu?"

"Yah, aku tidak ingin menjadi anak yang durhaka" jawab Ardan

"Dan menikah dengan orang lain? Bukankah kau bilang kau tidak akan menikah hingga usiamu 40 tahun?" Ada nada kesal dalam kalimat Atifa, pasalnya selama ini dia bersabar menunggu Ardan untuk menikahinya, tapi Sekarang lelaki itu berkata jika dia ingin menikahi wanita lain.

Sunshine Book

"Ini di luar kuasaku Atifa!"

"Kenapa kau harus menuruti perkataan ibumu? Bahkan ibumu sudah tidak ada di dunia lagi!" Rahang Ardan mengeras mendengar perkataan Atifa.

"Yah Ibuku memang tidak ada di dunia lagi, tapi bukan berarti dia tidak melihatku"

"Omong kosong! Kau hanya mencari alasan untuk memutuskanku bukan? Kenapa kau bosan denganku? Aku tidak

keberatan jika kau ingin tidur dengan wanita lain, tapi please Ardan jangan tinggalkan aku!" Wanita 26 tahun itu makin tidak bisa mengontrol tangisnya

"Aku tidak bisa Atifa! Tolong mengerti posisiku!" Tegasnya

"Baiklah, baiklah jika itu yang kau inginkan!" Atifa mengambil tasnya dan meninggalkan Ardan yang masih duduk diam di tempatnya.

Ardan mengusap wajahnya, dia kehilangan banyak hal hari ini. Hanya untuk menikahi Gadis ingusan itu! Gadis itu harus membayar semua kehilangannya!

******

Sunshine Book

Bab 2

Seorang gadis bertubuh mungil mengeluarkan kunci motor dari dalam tasnya, lalu berjalan menuju letak motor matic-nya terparkir. Nama gadis itu Raina.... Seorang gadis yang baru menyelesaikan pendidikan SMA nya di sebuah sekolah negeri di Surakarta. Raina baru saja pulang dari tempat kerjanya, sejak SMA Raina bekerja sampingan sebagai penjaga Taman Bacaan yang letaknya tidak jauh dari SMA nya dulu. Gajinya memang kecil, tapi cukup untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Keuntungan lainnya bekerja di taman bacaan adalah Dia juga bisa membaca gratis buku-buku di sana. Raina terbiasa

Sunshine Book

hidup mandiri, dia bukan seperti kebanyakan ABG yang menghabiskan waktu dengan hura-hura, Dia hidup apa adanya, tidak banyak gaya dan tidak bertingkah.

Raina jadi teringat tentang kisah hidupnya yang berhasil di koreknya dari cerita Riani dan Riana, awalnya kedua ibunya itu tidak mau bercerita, tapi Raina ingin tahu seperti apa sosok ibunya itu, lagipula dia punya hak untuk tau bukan? Pikirannya melayang pada cerita kala dia belum di lahirkan.

Raina di besarkan di sebuah Panti Asuhan, tapi sejak dia berusia 15 tahun tepatnya ketika dia masuk SMA, Rain tinggal bersama pemilik Panti Asuhan tersebut, tapi beberapa minggu yang lalu Ibu Riani Sang pemilik Panti telah dipanggil yang Maha

Kuasa, sebuah pukulan besar untuk diri Raina, sebab selama ini Riani dan adik sekaligus saudara kembarnya Riana lah yang merawat Raina. Raina mendapatkan kasih sayang yang tidak pernah di dapatkannya dari orang tua kandungnya dari kedua bersaudara itu.

Raina lahir dari hubungan haram antara Ayah dan Ibunya. Ibunya yang bernama Hartini dihamili oleh pacarnya kala itu, dan Ayah biologis Raina tidak mau bertanggung jawab. Keluarga Hartini malu dan marah besar, Ibu dan keluarga besar Hartini, mengusir Hartini dan tidak mau lagi menerimanya. Dalam keadaan terpukul dan hamil, Hartini mendatangi panti asuhan Pelangi, milik Riani dan Riana. Di sana Hartini diterima,

Sunshine Book

kedua saudara kembar itu mengurusnya dengan telaten, tapi kehamilan ini menjadi pukulan besar untuk Hartini, membuatnya membenci janin yang ada di perutnya, beberapa kali Riani memergoki Hartini berusaha untuk mengugurkan bayi tersebut. Terkadang Hartini meminta salah satu anak panti untuk menginjak perutnya, dengan alasan pegal di bagian itu, atau Hartini yang menyelinap ke kebun belakang panti dan mengambil nanas muda yang di percaya dapat mengugurkan kandungan.

Riana juga sering mendapati Hartini yang meminum air Ragi (bahan yang di gunakan untuk membuat tape) untuk mengugurkan kandungannya, Riani dan Riana berusaha

memberi penjelasan pada Hartini, mereka berdua berusaha meyakinkan Hartini, membesarkan hati wanita itu agar mempertahankan bayinya, janin dalam kandungannya tidak bersalah, semua bayi terlahir suci, tidak peduli sekotor apapun orangtua mereka. Itulah kata-kata yang sering diucapkan oleh Riani, kata-kata yang perlahan-lahan membuat Hartini sadar dan memilih melahirkan bayinya.

Beberapa bulan kemudian tepatnya 19 Juli 1997 , bayi mungil berjenis kelamin perempuan tersebut lahir kedunia. Riani yang menunggu-nunggu kelahiran bayi itu langsung meminta bidan untuk mengecek keadaan bayi tersebut, dia takut sesuatu yang buruk terjadi mengingat berapa banyak upaya yang dilakukan Hartini untuk mengugurkan bayi tersebut. Namun sekali lagi Sang Pencipta menunjukkan kuasanya, bayi tersebut sehat tanpa kekurangan suatu apapun, beratnya mencapai 3,5kg dan panjang 50cm dengan keadaan sehat tanpa cacat.

Sunshine Book

Riani dan Riana memutuskan untuk memberi nama bayi tersebut Raina Widuri Kaylani, Raina karena dia lahir disaat hujan, Widuri yang berarti kekuatan dan Kaylani yang berarti keteguhan. Mereka ingin kelak Raina tubuh menjadi anak yang kuat dan teguh dengan segala situasi dan kondisi apapun.

Tapi ternyata kebencian Hartini tidak serta merta hilang, Riani marah besar ketika Hartini yang kala itu sedang

memandikan Raina berusaha melepaskan bayi merah tersebut kedalam ember dengan sengaja sehingga menyebabkan bayi kecil itu sulit bernapas, Riani sudah tidak sanggup lagi untuk menasihati Hartini yang selalu berusaha untuk membunuh darah daginya sendiri. Akhirnya tiga bulan setelah Raina lahir, Hartini memutuskan untuk pergi merantau ke Jakarta, dan menitipkan Raina di Panti Asuhan Pelangi.

Riani dan Riana mengikhlaskan kepergian Hartini, dia masih muda, usianya masih sekitar 22 tahun, masih banyak yang ingin di kejarnya, biarlah Hartini pergi, mereka akan menjaga bayi mungil yang tidak bersalah ini. Lagipula Riani sudah jatuh hati dengan bayi tersebut, Raina tumbuh sehat, tubuhnya gempal, pipinya montok. Bayi kecil itu menjadi hiburan untuknya yang jauh dari anak lelaki semata wayangnya yang bersekolah di Jakarta.

Sunshine Book

Raina tumbuh menjadi anak yang cantik, gadis itu juga lumayan pintar. Saat belum sekolah Riani sering mengajarinya membaca dan menulis, dan Raina cepat menangkap apa yang diajarkan, Raina tidak bersekolah di TK karena panti mereka tidak memiliki dana kala itu. Hartini juga tidak pernah mengirimkan uang lagi sejak beberapa tahun lalu, wanita itu hilang tanpa kabar. Usaha toko batik Riani juga tidak terlalu lancar, di tambah dia harus mengirim uang untuk anaknya yang bersekolah di Jakarta, tapi lama kelamaan dari tahun ketahun semuanya dapat kembali

membaik, apalagi sejak Ardan Bagaskara sudah menjadi seorang Arsitek hebat.

Raina memacu motornya untuk kembali ke Panti, pikirannya sejak tadi masih berputar tentang masa lalunya, penolakan ibunya, kepergian Riani dan Wasiat Riani. Yah Wasiat Riani yang menginginkannya untuk menikah dengan anak lelaki semata wayangnya. Lelaki yang bahkan tidak pernah diingat oleh Raina, lelaki yang memiliki selisih umur 15 tahun dengannya.

"Mimpi apa aku harus menikah dengan Om-Om" gumamnya.

Jujur jika bisa menolak dia akan menolak untuk menikah, yang benar saja dia baru 18 tahun dan harus menikah?

Sunshine Book

Raina tiba di panti dan memarkirkan motornya di dalam garasi. Raina masuk kedalam rumah dan langsung di sambut oleh Riana yang sedang duduk di meja makan. Sesudah mengucap salam Raina duduk di samping Ibu angkatnya itu.

"Udah makan Rain?" Tanya Riana

"Udah Buna" Riana bisa melihat kegundahan anak angkatnya ini. Yah tidak lain karena isi surat wasiat kakaknya.

"Kamu masih belum mau pulang kerumah Buni?" Raina memiliki panggilan tersendiri untuk kedua saudara kembar ini, Buni untuk Ibu Riani dan Buna untuk ibu Riana.

"Rain belum siap Buna" jawabnya

"Belum siap kenapa? Takut ketemu calon suami?" Goda Riana

"Bukan gitu Buna, cuma yah ehm gimana ya Buna... Apa Rain memang harus nikah sama Mas Ardan?"

"Yah kamu kan baca isi surat Buni. Buni pengen kamu nikah sama anaknya. Kenapa nak? sini cerita sama Buna apa yang kamu takutkan?" Rain meremas-remas kedua tangannya, bingung harus memulai ceritanya.

"Ehm Buna, Rain kan masih kecil masa iya Buna sudah harus menikah? Rain masih mau kuliah Buna" Riana mengusap rambut panjang Raina

"Kecil? Tumben anak Buna ngaku masih kecil, biasanya kalau di bilang anak kecil ngambek" candanya

Sunshine Book

"Yah kan 18 tahun masih kecil untuk menikah Buna"

"Kata siapa? Peraturan pemerintah wanita yang boleh menikah itu usianya minimal 16 tahun, nah kamu udah 18 tahun Rain, jadi nggak ngelanggar undang-undang kan?"

"Iya sih Buna, tapi Rain kan masih pengen kuliah, terus kerja, masa iya udah jadi Ibu rumah tangga aja"

"Emang kalau menikah nggak boleh kuliah? Nggak boleh kerja? Kamu masih bisa kok melakukan semuanya"

"Buna pasti bantah semua argumen Rain kan?" Riana tertawa, wanita paruh baya itu berdiri lalu mengambilkan segelas air dari dispenser dan menyodorkannya pada Raina.

"Kamu tau nggak Rain, menikah diusia muda itu bahagia" kata Riana, sambil kembali duduk disamping Raina.

"Bahagia gimana Buna?"

"Kamu masih sangat sangat produktif untuk punya anak, rahim kamu masih bagus, di usia kamu sekarang sampai menjelang 30 tahun menurut penelitian, adalah fase paling baik untuk dibuahi. Tenaga kamu juga masih kuat, masih sanggup melahirkan anak yang banyak"

"Ya masa cuma masalah anak aja sih Buna?" Seketika Raina menyesali ucapannya itu, pasalnya ibu angkatnya ini bercerai karena divonis tidak bisa memiliki anak.

"Itu bagian pentingnya Rain, kita bisa mengikat suami dengan adanya anak, kita bisa merasa keluarga kita sempurna ketika sudah di karuniai anak. Lagi pula jika ada seorang pria yang berusaha menikahi kita kenapa kita harus menolak? Banyak pria sekarang yang takut akan komitmen dan memilih hidup bebas. Kalau ada yang serius kenapa kita tolak?

Sunshine Book

"Yah kan ini bukan Mas Ardan yang ngajak nikah, tapi karena isi surat wasiat"

"Kamu tau, masalah jodoh seseorang itu sudah tertulis jauh sebelum kita dilahirkan. Yang membedakannya hanya cara kita bertemu. Jodohnya sama Rain! itu itu juga, cara dapatnya aja yang beda. Kita tinggal pilih mau ketemu di jalan yang baik atau buruk, ada yang lewat ta'aruf, ada yang pacaran bertahun-

tahun baru menikah, ada yang udah bertahun-tahun pacaran tapi akhirnya putus malah menikah dengan yang baru beberapa bulan dikenalnya, ada yang lewat jalur perjodohan, ada yang hamil duluan terus baru dinikahi. Kamu tinggal pilih mau yang mana?"

"Yang jelas bukan yang hamil duluan Buna" Raina berjanji dalam hatinya tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dengan Ibunya, makanya hingga sekarang dia tidak pernah mau menjalin hubungan dnegan pria manapun.

"Jadi kamu masih mau menolak Ardan? Mau menolak permintaan terakhir Buni?" Raina menggeleng, dia sangat menyayangi Buni dan Buna nya. Jika ini memang takdirnya untuk bertemu jodoh, maka jalan satu-satunya adalah melangkah maju bukan mencari-cari alasan untuk mundur.

Sunshine Book

"Bagus kalau begitu"

"Tapi Buna, apa Mas Ardan mau sama Raina? Kata Buna kami pernah ketemu waktu Rain masih umur tiga tahun, gimana Rain bisa inget muka Mas Ardan" Raina memang belum pernah bertemu Ardan, ketika mereka dewasa, waktu pemakaman Raina tidak ikut mengantar, sedangkan Ardan yang baru tiba dari Bandara langsung menuju ke tempat pemakaman Ibunya. Setelahnya Raina kembali ke Panti dan Ardan tinggal di rumah Ibunya, jadilah mereka tidak pernah bertemu muka.

"Ardan pasti maulah sama kamu, itu permintaan Ibunya nggak mungkin Ardan berani nolak, lagipula siapa yang nggak mau sama anak Buna yang cantik ini?" Goda Riana.

"Yah Buna, Mas Ardan kan pasti banyak juga liat cewek cantik di luar negeri, apalagi Mas Ardan kan tinggal di dubai, banyak pasti cewek arab yang cantik-cantik"

"Kamu kok pesimis sih Rain? Kamu tuh cantik" puji Riana tulus. Raina memang cantik, kulitnya putih bersih menuruni sang Ibu, hidungnya mungil, bibirnya juga semua yang ada di diri Raina itu indah. tingginya 160cm dengan berat 48kg, bentuk tubuhnya juga bagus, tidak gemuk dan tidak kurus proposional. Dan untuk ukuran gadis usia 18 tahun, tubuh Raina sudah terbentuk sempurna, mungkin karena waktu SMA dia rajin olahraga, tidak jarang ada yang memuji lekuk tubuhnya, tapi Raina malah malu dan sengaja menutupi lekukannya dengan kaos ataupun kemeja besar.

Sunshine Book

"Tapi Buna Mas Ardan udah tua Buna" Riana terkekeh mendenger pernyataan Raina.

"Baru 33 tahun, itu usia matang seorang pria. Kamu jangan bayangkan Ardan itu seperti Om-Om, dia itu ganteng persis bapaknya yang kata Buni mu ada darah Inggrisnya"

"Eh emang suami Buni bule ya Buna?"

"Ada keturunan aja, aslinya jawa. Tapi memang mukanya ganteng, badannya tinggi besar, kamu kan liat fotonya

di rumah Buni" Raina mencoba mengingat sebuah foto yang ada di kamar Riani.

"Oh iya Buna, emang ganteng sih. Tapi nggak ada foto Mas Ardan Buna?" Raina penasaran dengan wujud calon suaminya itu, apa benar setampan yang di katakan Bunanya ini. "Dia nggak suka di foto. Nanti liat aja langsung Rain, dia pulang besok lusa dari Dubai" Raina menganggukan kepalanya. Yah semoga saja memang seorang Ardan Bagaskara ini bukan pria berperut buncit dan berambut klismis kayak Om-Om. Bisa gila dia menikahi Om-Om.

*****

Sunshine Book

Bab 3

Ardan tiba di Bandara Adi Sumarmo pukul 10.00 pagi. Sebenarnya dia sudah berada di Indonesia sejak empat hari yang lalu, tapi Ardan harus menyelesaikan urusannya di Jakarta, salah satunya mengurus tempat kerjanya yang baru. Atasannya di Dubai benar-benar membantu menemukan perusahaan Bonafit yang cocok untuknya, yah walaupun perusahaan ini tidak bisa disamakan dengan perusahaan lamanya.

Beberapa minggu ini kepalanya terasa pusing, dia harus mengalami jet lag akibat penerbangannya pulang pergi Jakarta - Dubai, belum lagi Tantenya Riana terus menelponnya menanyakan kapan dia akan kembali ke Surakarta. Tentu saja untuk menikahi bocah ingusan itu. Dia sempat bercerita dengan Hafiz prihal kepindahannya ini, sahabatnya itu tertawa terbahak-bahak mendengarnya bahkan Hafiz berkata Ardan bisa di penjara karena menikahi anak di bawah umur, yah itu hanya ledekan untuknya karena anak usia 18 tahun sesuai Undang-undang sudah boleh menikah.

Sunshine Book

Ardan menaiki taksi dan menyebutkan alamat rumah ibunya, dia tidak akan langsung ke Panti Asuhan ibunya, Ardan butuh istirahat, dan dia juga tidak mau langsung bertemu

dengan gadis ingusan yang telah menghancurkan mimpi dan juga hidupnya.

Ardan memandang keluar jendela taksi, sambil mengamati anak-anak SMA yang sedang melintas di trotoar jalan. Ardan langsung membayangkan kalau Raina tidak jauh berbeda dari anak-anak itu yang polos, lugu dan tidak mengerti bagaimana cara menyenangkan lelaki.

Tapi hey! Bukannya sekarang banyak anak SMA yang sudah tidak perawan, karena termakan budaya seks bebas?

Bagaimana jika Raina seperti mereka, sudah tidak perawan dan sudah banyak disentuh banyak lelaki?

Ardan menggeleng-gelengkan kepalanya, menghalau pikiran-pikiran aneh yang sedang bercokol di sana. Mungkin saja Raina ini sudah berpengalaman, tapi bisa jadi hanya anak ingusan yang dekil. Baginya sama saja, Raina tetaplah seseorang yang dikirimkan Tuhan untuk menghancurkan hidupnya.

Sunshine Book

Taksi yang membawa Ardan berhenti di depan pagar rumah sederhana bercat putih. Ardan keluar setelah menyerahkan beberapa lembar uang pecahan lima puluh ribu. Ardan memikul ransel besarnya lalu memasuki pekarangan rumah. Ardan memang tidak membawa banyak pakaian, mengingat dia akan kembali ke Jakarta secepatnya. Ardan hanya akan tinggal beberapa hari di sini, minggu depan dia harus mulai

masuk bekerja, artinya dalam minggu ini pernikahannya harus segera digelar.

"Bule di sini?" Tanya Ardan saat melihat wajah Tantenya Riana atau biasa di panggil Ana membuka pintu.

"Iya Bule bersih-bersih rumah. Masuk Ar" Ardan menyalami Ana dan ikut masuk ke dalam rumah almarhumah ibunya. Begitu masuk. Ardan langsung merebahkan dirinya ke atas sofa ruang tamu, tangannya memijat-mijat keningnya berusaha menghilangkan rasa pusing yang masih dirasakannya.

"Kapan sampai Ar?" Ana membawa segelas air dan meletakannya di atas meja.

"Jam sepuluh tadi Bulek. Sudah hampir seminggu di Indonesia tapi Ardan harus mengurus beberapa pekerjaan di Jakarta sebelum ke sini"

Sunshine Book

"Kamu sudah dapat pekerjaan di Jakarta?" Ardan mengangguk.

"Kenapa nggak cara kerja di sini aja toh Le?" Ana tentu saja menginginkan agar Ardan tinggal di sini supaya Raina, calon istri Ardan tidak harus tinggal berjauhan dengannya.

"Nggak bisa Bulek, lagian Ardan kan memang sudah biasa merantau" kata Ardan sambil mengangkat gelas berisi air yang sudah disajikan Ana.

"Iya sih. Tapi pengennya Bulek Raina masih di sini"

"Ya sudah pernikahannya di pending aja Bulek. Atau setelah menikah dia tetep di sini aja" Kata Ardan cuek.

"Hush kamu kok ngomongnya gitu Le! Itu amanat Ibu kamu. Terus kalau nikah tapi Raina tetep di sini sementara kamu di Jakarta, sama aja bohong masa suami istri pisah-pisah" Tadinya Ana ingin membujuk Ardan agar mencari kerja di sekitaran Solo saja, tapi ternyata permintaannya malah menjadi alasan Ardan untuk membatalkan pernikahan ini.

"Ardan kan cuma menawarkan solusi aja Bulek" kali ini Ardan membaringkan tubuhnya ke sofa panjang.

"Jangan tidur dulu, makan siang dulu Ar nanti Bulek minta Raina bawain makan siang buat kamu" ujar Ana.

Sunshine Book

"Ardan nggak laper Bulek, Ardan cuma butuh tidur. Ardan pusing banget" gumamnya.

"Kamu tuh kenapa toh Le, kayak mikul beban berat benget. Apa nikah sama Raina bener-bener bikin kamu stress?" Ana tentu sadar dengan gelagat Ardan yang merasa tidak suka dengan amanat Ibundanya untuk menikahi Raina.

"Pusing lah Bulek, Ardan baru kehilangan karier cemerlang di Dubai" Ana menggelengkan kepala mendengar keluhan keponakannya ini.

"Lah, kamu kehilangan karier tapi diganti sama yang lebih baik toh Le?"

"Perusahaan di Jakarta nggak sebanding dengan yang di Dubai Bulek, apanya yang lebih baik?" Protes Ardan.

"Kamu kan dapet perhiasan paling indah di dunia Ardan. Kamu dapet istri! Coba kamu jangan liat sesuatu selalu dari materi Le" Ardan menutupi dengusannya dengan berpura-pura batuk.

Perhiasan dunia? Istri? Hah! Hal konyol apa lagi ini!

"Kamu itu sudah dewasa Le, tapi kamu masih sendiri. Apa kamu ndak mau punya istri? Yang mengurusi kebutuhan kamu? Terus punya anak? Kalau kamu kerja terus dan ngejar uang-uang dan uang. Mau sampe kapan Le? Uang nggak dibawa mati Le, jangan sampe kamu diperbudak materi."

Sunshine Book

"Harusnya Ibu itu mencarikan Ardan istri yang seimbang, masa Ardan harus menikahi anak kecil Bulek" Ana terkekeh, Raina memang baru 18 tahun, tapi anak itu pemikirannya cukup dewasa. Ana yakin Raina bisa menjadi pendamping yang tepat untuk Ardan, sama seperti pemikiran Almarhumah kakaknya.

"Kamu tuh Le, belum juga ketemu orangnya sudah negatif aja pikirannya. Raina bukan anak kecil, dia itu berpikiran dewasa" bela Ana.

"Hah! Tetap aja lah Bulek, harusnya Ardan menikah dengan salah satu rekan di Dubai sana" Ardan teringat mantan pacarnya dan apa saja yang telah mereka lewati bersama.

Bahkan dengan Atifa yang sudah memberikannya kenikmatan saja Ardan tidak terpikir untuk menikah, lalu siapa Raina ini yang belum di kenalnya sama sekali tapi sudah berstatus sebagai calon istrinya!

"Kenapa nggak dari dulu kamu nikah, kalau memang punya calon?" Pancing Ana. Ardan diam tidak tau harus berkata apa.

"Kamu ndak yakin sama wanita-wanita itu kan? Coba tanya hati kamu Ar, apa alasan ketidakyakinan kamu. Apa memang benar seperti alasan kamu tentang mengejar karier atau ada alasan lain? Sedikit banyak Bule tau tentang ego laki-laki Ar. Sebejat-bejatnya pria mereka pasti akan mencari wanita yang baik sebagai calon ibu anaknya kelak." Ardan kembali terdiam karena apa yang dikatakan Ana seratus persen benar. Pria bisa bermain dengan wanita mana saja, tapi untuk berkomitmen, pria akan benar-benar selektif, calon anak mereka kelak berhak mendapatkan ibu yang baik.

Sunshine Book

"Assalamualaikum Buna" Ana dan Ardan menoleh ke arah pintu. Seorang gadis menggunakan hoodie kebesaran, helm yang masih menempel di kepalanya berdiri di depan pintu, wajah gadis itu tidak terlihat karena tertutup kaca helm.

"Waalaikumsalam, masuk sini Nduk?" Ana berdiri dan menghampiri Raina yang masih berdiri di depan pintu sambil membawa rantang makanan.

"Cuma mau nganterin ini aja Buna. Rain harus ke taman bacaan" ucapnya sambil menyodorkan rantang itu pada Ana.

Ardan yang mendengar gadis tersebut menyebutkan namanya, sontak langsung berdiri. Ardan memandang Raina dari atas ke bawah.

Apa yang dikenakan gadis ini di tubuhnya? Kelambu? Dan dia memakai helm yang sudah butut itu di kepalanya?

"Oh ya sudah kamu hati-hati ya" Raina mengangguk lalu menyalami tangan Ana dan mengucapkan salam sebelum kembali ke motornya untuk segera ke taman bacaan tempatnya bekerja.

Ardan berdiri di sebelah Ana dan ikut memperhatikan Raina yang sedang menghidupkan motor matic tua di pekarangan mereka.

Sunshine Book

"Jadi itu calon istriku Bulek?" Ana mengangguk

"Iya, dia mau berangkat kerja, dia bekerja di taman bacaan dekat sekolahnya dulu."

Hah! Hidupku benar-benar hancur sekarang. Gadis itu jelas benar-benar di bawah standarnya.

*****

Ardan sedang lari pagi dan menikmati sejuknya kota Solo. Kesejukkan ini yang sangat dirindukan Ardan saat dia harus tinggal di luar. Dubai memang kota kaya, bahkan di sana mereka

bisa membuat tempat seolah-olah mereka sedang berada di musim dingin, lengkap dengan saljunya. Tapi tetap saja di sana asalnya adalah gurun pasir yang jika cuaca panas bisa benar-benar membakar tubuh, suasana sejuk dan segar seperti ini tidak di dapatkannya di sana. Pada akhirnya, apapun yang di ciptakan manusia tidak akan bisa menandingi kehebatan Tuhan. Ardan memang belum menyempatkan diri ke Panti Asuhan ibunya, walaupun Ana sudah memintanya untuk segera bertemu dengan Raina secara langsung. Tapi dia semakin ragu saat melihat wujud gadis itu kemarin. Biarkan saja Ardan mengundur-undur waktunya, siapa tau ada keajaiban yang membuatnya tidak jadi menikahi gadis itu.

Sunshine Book

Ardan mengabaikan gadis-gadis yang sedari tadi memandang tubuh dan wajahnya, bahkan ada yang terang terangan memuji dirinya. Ardan jengah sekali dijadikan topik diskusi mereka pagi ini. Kenapa mereka tidak mencari kegiatan lain? Apa semua gadis di sini seperti itu? Bisik-bisik sambil terkikik geli di depan si pria? Tidakkah mereka tau jika hal itu membuat pria menjadi illfeel? Dan tentunya menurunkan harga mereka di mata para pria.

Ardan berlari menjauhi rombongan wanita yang sedang sibuk membahas dirinya. Ardan memilih duduk di sebuah bangku taman yang letaknya di bawah sebuah pohon rindang.

Ardan menyeka keringatnya dengan handuk kecil yang tergantung di lehernya.

Hah sampai kapan aku harus di sini? Menghindari masalah seperti seorang pengecut!

Semalam Ardan berpikir untuk menemui Raina dna berkompromi dengan gadis itu untuk masalah pernikahan ini. Intinya dia ingin membatalkan pernikahan ini, atau mereka berdua bisa membuat semacam kontrak nikah. Bahkan Ardan sempat meminta saran Hafiz. Hafiz sendiri sepemikiran dengan Ardan, bagi mereka memiliki istri adalah merelakan diri terbelenggu dan tidak bisa bersenang-senang. Apalagi jika mendapatkan istri yang tidak menarik perhatian sama sekali?

Sunshine Book

Ardan menenggakkan tubuhnya, dia berencana membeli bubur ayam untuk sarapan paginya. Kemarin dia makan masakan Raina, yah Ana memaksanya memakan masakan itu. Isinya hanya sayur nangka dan tempe goreng, menurut Ardan rasa masakannya lumayan. Mungkin karena dia terlalu lapar atau karena dia terlalu rindu masakan Indonesia.

"Mbak nanti Kia ndak mau beli nasi liwet mau beli tahu kupat aja" Ardan mendengar seorang anak kecil berusia sekitar enam tahun sedang menggandeng seorang gadis. Ardan yang berjalan di belakang mereka memperhatikan keduanya. Gadis itu mengenakan kaos bali yang kebesaran di tubuhnya, lalu celana kain selutut. Ardan memperhatikan kaki gadis itu yang....

Jenjang dan putih mulus. Ardan melihat rambut panjang milih si gadis yang diikat satu, rambutnya hitam pekat dan sepertinya halus...

"Iya nanti kita sekalian mampir ke Warung Pakde beli tahu kupatnya ya" Ardan memperpendek jarak diantara mereka. Dia berjalan satu meter di belakang dua orang itu. Ardan sudah melupakan rencana awalnya untuk membeli bubur ayam dan malah mengikuti dua orang ini ke sebuah warung yang menjual Nasi liwet.

"Bu Nasi liwetnya delapan bungkus ya" pesan gadis itu lalu duduk di kursi bakso yang ada di dalam warung. Ardan ikut masuk ke dalam warung, lalu duduk tidak jauh dari mereka.

Sunshine Book

"Mas mau pesen?" Tanya seorang remaja tanggung kepada Ardan.

"Iya nasi liwet satu di bungkus" ucap Ardan dengan mata masih terarah pada kedua orang yang duduk beberapa meja di depannya. Ardan ingin sekali melihat wajah gadis berambut panjang itu. Entah kenapa dia merasa penasaran dengan wajah gadis itu, tidak dipungkiri jika Ardan terpikat ketika melihat betis putih mulus milik si gadis. Karena kebanyakan gadis-gadis yang dilihatnya di kampung ini memiliki kulit kecoklatan. Kulit Ardan sendiri kecoklatan walaupun wajahnya ada darah Inggris, warna kulitnya ini menuruni kulit ibunya yang asli Solo.

"Tumben cuma beli delapan Mbak?" Tanya remaja tanggung yang tadi menanyai pesanan Raina.

"Yang lain udah punya titipan masing-masing" jawab si gadis. Suaranya lembut sekali, membuat Ardan kembali terpesona. Lama Ardan memandangi punggung si gadis berkaki mulus hingga gadis itu menerima pesananya dan membalikan tubuhnya, membuat Ardan bisa melihat jelas wajah yang.....

Cantik.....

Sangat cantik.....

Wajahnya putih mulus, dengan rona merah yang tidak didapat dari blush on. Malah gadis itu tidak mengenakan make up sama sekali. Tapi.....

Sunshine Book

Bibir pink yang mungil, hidung bangir, alis tebal dan juga bulu mata lentik itu membuat gadis itu terlihat seperti bidadari.

Ardan tidak memungkiri jika dia terpesona, karena sepanjang dia menghabisakan waktu di Solo bahkan di Jakarta, tidak sama sekali dia pernah melihat wajah secantik ini. Ini asli, natural. Alis itu tidak akan luntur jika terkena air, bibir itu akan tetap berwarna walau tanpa polesan lipstick.

"Mas ini Mas pesananya"

"Mas..."

"Mas..." Ardan tersentak ketika seseorang menepuk bahunya. Rupanya dia melamun sehingga tidak menyadari jika pesananya telah siap.

"Oh iya... ini" Ardan memberikan selembar uang lima puluh ribu dan langsung membawa bungkusan berisi Nasi liwet itu, matanya mencari-cari keberadaan bidadari yang membuatnya terpesona.

"Mas kembaliannya...." Ardan cuek saja saat remaja tanggung itu memanggil-manggilnya untuk memberikan kembalian uangnya. Lagipula saat ini pikirannya hanya tentang si gadis cantik.

Ardan menolehkan kepalanya ke kanan dan ke kiri berharap menemukan gadis itu. Tapi gadis itu hilang tanpa jejak.

Apa dia benar-benar bidadari? Atau aku hanya berhalusinasi?

Sunshine Book

Ardan hampir menyerah dan memutuskan kembali ke rumah, tapi keberuntungan berpihak padanya ketika mendengar suara cempreng khas anak kecil dan suara merdu gadis yang dicarinya sedang menyenandungkan sebuah lagu.

Sepohon kayu daunnya rimbun
Lebat bunganya serta buahnya
Walaupun hidup Seribu tahun
Kalau tak sembahyang apa gunanya

Ardan terkekeh mendengar keduanya, dia tidak menyangka di zaman sekarang anak-anak masih bisa menyenandungkan lagi itu. Karena setaunya anak-anak sekarang sudah bisa menyanyikan lagu tentang percintaaan. Yah walaupun dia tinggal di luar sedikit banyak dia tetap tau tentang Indonesia.

Dipukul dipalu sehari-hari
Barulah ia sadarkan diri
Hidup didunia tiada berarti
Akhirat di sana sangatlah rugi

Sunshine Book

Ardan mengikuti keduanya yang terus bernyanyi. Anak kecil itu terlihat sangat gembira bisa bernyanyi bersama dengan kakaknya yang senantiasa menggandengnya walaupun satu tangannya penuh dengan bungkusan plastik. Ingin rasnaya Ardan membantu membawakan bungkusan itu, tapi dia tidak boleh terlalu cepat bertindak, dia lelaki yang penuh perhitungan.

Ardan menghentikan langkahnya ketika gadis itu membuka pintu pagar sebuah bangunan yang sangat dikenalnya. Ardan menggelengkan kepalanya.

Kenapa gadis itu bisa di sini?

"Assalamualaikum Ibu Anaaaaaa" teriak anak kecil berusia enam tahun bernama Kia.

"Waalaikumsalam" jawab perempuan paruh baya yang sedang membersihkan rumput liar di halaman depan rumah.

"Kia sama Mbak Rain beli Getuk juga Bu" Kia mengangkat kantong plastik putih berisi getuk yang tadi dibelinya di tempat yang sama dengan penjual Tahu Kupat.

"Oh ya udah ayo masuk" Ana mengajak keduanya masuk, tapi saat dia menatap ke jalan, dia melihat seorang pria berdiri kaku di depan pagar depan.

"Ardan ngapain kamu di situ?" Raina yang yang mendengar nama Ardan ikut membalikan badan. Matanya tidak sengaja langsung menatap bola mata coklat yang sekarang sedang memandangnya dengan tatapan.....

Sunshine Book

*****

Bab 4

Raina tertegun saat mata coklat itu menatapnya tajam, seolah menelanjanginya dengan tatapan. Raina mengalihkan tatapannya saat pria itu masih memandangnya.

"Ardan sini, kita makan bareng di dalam" Ana melambai pada Ardan menyuruh keponakannya itu untuk masuk. Ardan yang masih mengamati Raina sambil berjalan perlahan memasuki pekarangan Panti. Ini di luar dugaannya, seharusnya dia ada di rumah ibunya sambil menikmati sarapannya, bukan malah membuntuti gadis yang sedang menunduk di dekat Tantenya ini.

Sunshine Book

"Kalian ketemu di jalan?" Tanya Ana melihat kecanggungan keduanya.

"Ya"

"Nggak"

Mereka berdua menjawab bersamaan tapi dengan jawaban yang berbeda, Ardan mengatakan 'Ya' sedangkan Raina 'Tidak'. Terang saja Raina mengatakan tidak karena memang dia tidak sadar jika sedari tadi sedang dibuntuti oleh pria bermata tajam itu.

"Kok jawabannya beda gitu?" Tanya Ana geli dengan ekspresi keduanya.

"Aku melihat dia dan mengikutinya sampai ke sini." kata Ardan jujur. Raina sempat melirik Ardan, namun langsung mengalihkan kembali tatapannya ke arah lain. Pria itu begitu jujur, bahkan dia tidak berusaha menutupi aksinya dengan kebohongan.

"Oh begitu, ya sudah ayo kita semua masuk anak-anak pasti menunggu untuk mulai sarapan." Ajak Ana. Raina secepat kilat masuk ke dalam rumah, entahlah dia merasa perlu menghindar dari laki-laki bernama Ardan yang sebenarnya adalah calon suaminya. Raina merasa jengah dan agak takut dengan tatapan Ardan yang seolah sedang mengulitinya lewat mata tajam itu.

Sunshine Book

"Rain ambilin piring sama cangkir ya buat Ardan." pinta Ana.

"Oh iya Buna" Raina mengambil piring dan cangkir bersih di dapur lalu meletakannya di atas meja makan, tidak lama kemudian Ana dan Ardan ikut bergabung bersama anak-anak panti di meja makan.

"Om ini siapa Buna?" Tanya Kia. Mereka semua memang mengikuti kebiasaan Raina yang memanggil kedua kakak beradik itu dengan Buni dan Buna.

"Iya Om ini siapa?" Seru anak-anak yang lain. Mereka penasaran dengan pria bertubuh tegap dan tinggi di hadapan mereka ini.

"Ini Om Ardan, anaknya Buni yang tinggal di luar negeri" mereka semua takjub mendengar kalau Ardan anak Riani yang tinggal di luar negeri.

"Wah jadi Om ini sering naik pesawat ya Om? Gimana rasanya Om? Afi pengen naik juga" seru anak berusia tujuh tahun bernama Rafi.

"Iya Om, terus di luar negeri itu kayak di planet lain ya Om?" Kali ini Kia si pemilik imajinasi yang tinggi yang bertanya.

"Om udah pernah ke menara Eiffel belum?" Tanya Aisyah.

"Om om bla bla bla bla" dan masih banyak pertanyaan lain yang di ajukan oleh anak-anak panti ini. Ardan yang tidak

Sunshine Book

terlalu menyukai anak kecil merasa risih dengan pertanyaan-pertanyaan itu. Dia terbiasa hidup sendiri, dalam kesunyian dan ketenangan, dia tidak suka suara tangisan bayi ataupun rengekan anak kecil. Melihat gelagat kesal dari Ardan membuat Ana segera mengambil tindakan.

"Uda nanyanya nanti ya, sekarang kita makan dulu. Omnya laper habis lari pagi." Kata Ana. Mereka semua hendak protes, tapi melihat Ardan yang cuek dengan pertanyaan mereka membuat mereka mengurunkan niatan itu. Sepertinya Om ini tidak menyukai kami, batin mereka.

Hal itu tidak luput dari penglihatan Raina, sifat cuek dan seolah tidak peduli dengan sekitarnya membuat Raina merasa

tidak menyukai Ardan. Jelas Ardan sangat berbeda dari Ani, ibunya yang penyanyang. Apa tinggal di luar negeri membuatnya menjadi seperti ini? Entahlah tapi Raina membayangkan akan mengalami kesulitan untuk hidup dengan Ardan. Akan lebih menyenangkan seandainya calon suaminya ini bersifat manis pada anak-anak, sebab sejak tau akan dinikahkan dengan anak Ani, yang ada dibenak Raina adalah seornag pria dewasa yang memiliki kasih sayang berlimpah seperti ibunya, tapi ternyata kesan pertama yang ditangkap,oleh Raina adalah Ardan yang dingin dan sombong.

Setelah sarapan, Ana memanggil Ardan dan Raina di ruang kerjanya. Ana bermaksud untuk membahas tentang pernikahan keduanya, mengingat pernikahan mereka harus segera di gelar karena Ardan hanya mempunyai waktu seminggu di sini.

Sunshine Book

Raina terlihat sedikit canggung duduk di sebelah Ardan, sedangkan Ardan mencuri-curi pandang pada Raina, jujur sebagai pria dia merasa tertarik dengan wanita di sebelahnya ini, Raina jauh dari apa yang dibayangkannya, gadis itu cantik....

Tapi bukan berarti dia luluh dengan pesona Raina, dia tetap merasa kesal, karena gadis di sebelahnya ini sudah membuatnya kehilanagn karier cemerlangnya.

"Kalian udah kenalan?" Tanya Ana yang sekarang sedang duduk di depan mereka.

Mereka saling melirik satu sama lain, lalu Raina menggeleng. "Belum Buna." Jawab Raina.

"Kalau gitu, kenalan dulu. Kalian kan sebentar lagi akan menjadi suami istri." ujar Ana.

"Apa itu pernikahannya harus dilakukan Buna? Eh.... Maksud Rain, apa harus secepat itu?" Ardan memandang Riana tak suka saat gadis itu seperti berniat menolak pernikahan ini. Bukan karena dia mengharapakan pernikahan ini, tapi Ardan tidak suka ditolak. Seharusnya dia yang menolak saat ini bukan Raina.

Sunshine Book

"Ardan harus kembali ke Jakarta beberapa hari lagi Rain, dia harus kerja." jelas Ana.

"Oh... Jadi Rain harus ikut ke Jakarta atau tetap tinggal di sini?"

"Kalau kau menikah denganku tentu kau tinggal denganku!" Sela Ardan.

"Tapi Rain mau kuliah di sini, Rain juga harus kerja." jawab Rain tidak mau kalah, dia tidak mau pergi berdua saja dengan lelaki di sampingnya ini, mereka bahkan belum mengenal. Dan tinggal di Jakarta? Seumur hidup Rain belum pernah menginjakkan kaki ke Ibu kota, apalagi katanya Jakarta itu menyeramkan, tingkat kriminalitasnya tinggi.

"Sudah sudah." Kata Ani berusaha menengahi ketegangan keduanya.

"Rain kalau kamu sudah menikah, ya kamu harus ikut suamimu Nduk." Wajah Raina langsung berubah sedih mendengarnya.

"Jadi kapan pernikahan ini akan dilaksanakan?" Tanya Raina.

"Secepatnya! Kalau bisa besok." Tandas Ardan. Raina menatap Ardan tidak suka, jelas sekali kalau Ardan ini tipe orang yang tidak sabaran dan suka memerintah.

"Bukan karena aku mengharapakan pernikahan ini, tapi aku harus ke Jakarta secepatnya. Dan aku ingin semua masalah di sini cepat selesai!" Kadar kebencian Raina semakin tinggi mendengar pernyataan Ardan.

Sunshine Book

Dasar laki-laki tua tak punya aturan! Umpatnya dalam hati.

"Ya sudah. Kalau begitu pernikahan kalian akan digelar besok lusa, untuk surat-surat sebagian besar sudah Bulek urus ke RT dan kelurahan kalian tinggal menandatangani berkas-berkasnya, Ndak papa kan kalau kalian nikahnya sederhana saja?" Raina mengangguk sementara Ardan tetap acuh.

"Yang penting sah di mata hukum dan agama. Lagipula kalau kita menggelar pesta ndak enak, Mbak Ina baru meninggal." Ujar Ana.

"Kalau begitu menikahnya di KUA saja, nggak usah ada pesta Bulek." Celetuk Ardan.

"Tapi ini sama-sama pernikahan pertama kalian, masa cuma di KUA, yang Bulek maksud sederhana itu mengundang tetangga di sekitar sini saja." Jelas Ana.

"Sudahlah Buna, ndak papa kalau cuma mau nikah di KUA. Seperti kata Buna yang penting sah." Putus Raina, dia tidak mau lelaki di sampingnya ini mengira kalau dia sangat ingin menikah dengannya. Kalau Ardan tidak setuju dengan pernikahan ini dan merasa terpaksa, Raina merasakan perasaan itu jauh lebih lagi, jangan Ardan pikir dia senang dengan pernikahan ini. Mungkin sebelum bertemu Ardan dia masih memiliki harapan jika calon suaminya bisa membuatnya bahagia. Tapi setelah bertemu Ardan yang ada hanya perasaan kesal dan kecewa, ternyata Ardan jauh dari perkiraannya. Lelaki ini terlalu sombong, entah akan jadi apa pernikahan mereka kelak.

Sunshine Book

"Ya sudahlah kalau kalian berdua inginnya seperti itu, Sekarang kalian coba ngobrol untuk saling mengenal, Bulek mau balik ke dapur" pamit Ana.

Setelah kepergian keduanya, mereka berdua tidak ada yang bersuara. Ardan mengeluarkan ponselnya dan memutuskan mengabaikan Raina. Raina yang merasa diabaikan memutuskan untuk berdiri untuk keluar dari ruang kerja Ana.

"Tunggu" langkah Raina yang sudah mencapai pintu terhenti karena mendengar suara Ardan.

"Kembali ke sini, aku ingin bicara!" Raina meneruskan langkahnya untuk membuka pintu, terserah saja kalau pria ini ingin bicara padanya. Lagipula Raina tidak suka diperintah, dan sepertinya Ardan ini suka sekali memerintah.

Ardan kesal dengan sikap Raina, bagaimana bisa perempuan itu mengabaikannya? Di saat selama ini banyak wanita yang berlomba-lomba untuk mendekatinya. Ardan bangkit dari kursinya dan bergegas menyusul Raina keluar. Gadis itu harus di beri pelajaran.

Ardan melihat punggung Raina yang berjalan ke halaman belakang. Secepat kilat Ardan berlari menyusulnya. "Berhenti di sana!" Teriak Ardan. Raina yang mendengar suara Ardan malah terus berjalan tanpa berniat menoleh sedikitpun.

Sunshine Book

"Dasar gadis pembangkang!" Geramnya. Ardan berhasil mencapai Riana dan segera menarik pergelangan tangan gadis itu, tapi detik berikutnya tubuhnya terbanting ke tanah.

"KAU!!" Ardan bangun dari tanah dan mentap marah pada Raina.

"Jangan coba-coba Anda menyentuh saya!" Raina menekankan setiap kata yang diucapkannya. Ardan cukup terkesan termyata calon istrinya menguasai ilmu bela diri, refleksnya cepat. Ardan

hanya kurang berkonsentrasi sehingga bisa dibanting ke tanah dengan mudah, padahal dia juga menguasai ilmu bela diri.

Ardan mendekat kepada Raina yang saat ini sudah mengambil posisi kuda-kuda jika Ardan menyerangnya tiba-tiba. Tapi bukan Ardan namanya jika takut dengan gadis kecil di depannya ini, dengan cekatan Ardan sudah mengunci pergelangan tangan dan kaki Raina hingga dia tidak bisa bergerak. Lalu mendorong tubuh Raina ke tembok.

"LEPASKAN AKU!!!"

"Tidak semudah itu Nona" Ardan mendekatkan wajahnya dan menyatukan keningnya ke kening Raina, mata mereka saling menatap begitu tajam, dengan kebencian yang menyelimuti satu sama lain.

Sunshine Book

"Jadi aku tidak boleh menyentuhmu? Kita lihat nanti Nona! Kalau kau sudah menjadi istriku aku bebas menyentuhmu di mana saja aku mau!" Ancam Ardan lalu melepaskan tubuh Raina kasar sehingga gadis itu terjatuh ke tanah.

"Baguslah kalau kau suka main kasar, karena saat sudah menjadi istriku aku tidak akan bersikap lembut padamu!" Katanya lalu berjalan masuk kembali ke dalam panti, meninggalkan Raina yang memandangnya dengan kebencian yang amat sangat.

"OM OM TUA BERENGSEK!!!" Makinya.

*****

Sunshine Book

Bab 5

Ardan membaringkan tubuhnya ke atas ranjang, matanya menyalang, memandangi langit-langit kamar Ibunya. Kejadian tadi pagi masih terekam jelas diingatannya, dimana bocah bernama Raina itu jelas-jelas menantangnya, bahkan gadis itu dengan berani membanting tubuhnya ke tanah.

"Cih! Gadis itu, hebat juga dia." Gumam Ardan.

Sebenarnya banyak wanita yang bisa bela diri, tapi Ardan tidak menyangka jika gadis yang terlihat gemulai seperti Raina menguasai teknik bela diri. Untung saja dia juga seorang pemegang sabuk hitam karate, jika tidak betapa malunya dia dihadapan Raina.

Sunshine Book

"Lihat saja apa yang akan aku lakukan padamu gadis nakal!" Gumam Ardan lagi lalu menutupi matanya dengan lengan, kemudian jatuh terlelap.

*****

Di halaman belakang panti asuhan ada sebuah lapangan indoor berukuran mini yang memang di bangun untuk anak-anak agar tidak kepanasan saat sedang bermain, dan siang ini seorang gadis mengenakan kaos putih tanpa lengan dan celana dasar selutut sedang sibuk memukuli samsak tinju yang tergantung di sana. Sejak pagi yang dilakukan Raina hanya

memukuli benda panjang berwarna hitam itu dengan tangan dan kakinya. Dia tidak peduli dengan keringat yang bercucuran di sekujur tubuhnya. Raina seperti melampiaskan kekesalannya pada Ardan, dan menganggap kalau samsak itu adalah Ardan, pria yang sebentar lagi akan menjadi suaminya.

"Kak Rain, di panggil Buna...." Teriak Kia yang berdiri tidak jauh dari Raina. Raina menyarangkan tendangan ke samsak sebanyak dua kali sebelum menanggapi Kia. "Kenapa?" Tanyanya.

"Nggak tau, tapi kata Buna Kak Rain jangan mainan tinju terus." Raina melepaskan sarung tinjunya lalu mengambil handuk yang ditaruhnya di atas kursi panjang, Raina menyeka keringat yang bercucuran di wajah dan tengkuknya.

Sunshine Book

"Si tua itu udah pulang?" Ceplos Raina.

"Si tua siapa kak?" Raina menyadari kesalahannya, dengan mengucapakan kata 'si tua' pada adiknyanyang polos.

"Oh itu...ehm bukan siapa-siapa." Ralatnya.

"Ya udah Kak Raina cepetan, Buna nunggu di dalem." Ujar Kia.

"Iya bentar lagi kakak masuk." Jawabnya lalu menandasakan sebotol air putih berukuran setengah liter.

Kia mengangguk lalu masuk lagi ke dalam panti untuk menyelesaikan tugas sekolahnya. Sedangkan Raina seperti mengulur-ulur waktu untuk masuk ke dalam dan menemui Ana.

"Buna pasti mau bahas masalah pernikahan." Tebaknnya. Jika dia tidak memikirkan hutang budi pada Ani dan Ana, mungkin saat ini Raina sudah melarikan diri dari panti. Dia jelas sangat tidak menginginkan pernikahan ini, apalagi dia sudah tau bagaimana sikap calon suaminya itu.

Sombong dan arogan....

Rain menyeret kakinya masuk ke dalam panti. Dia melihat Ana sedang duduk di balik mesin jahit sambil menggerakkan kaki untuk mengendalikan mesin itu. "Buna lagi jahit apa?" Tanya Raina yang sudah duduk di kursi tidak jauh dari Ana.

"Buatin kamu piyama buat di jakarta nanti." Jawab Ana.

Sunshine Book

"Buna kan tau Raina nggak suka tidur pakai piyama." Atau pakai baju lebih tepatnya....

"Kamu harus rubah kebiasaan kamu itu Rain, kalau di sini kamar kamu memang Buna pisah, tapi di sana nanti kamu tidur sama Ardan, walaupun kalian nanti suami istri ada baiknya kamu berpakaian waktu tidur, supaya ada daya tariknya. Kalau sudah terbuka pria nggak penasaran." Penjelasan Ana membuat Raina merona. Pasalnya Rain memiliki kebiasaan aneh. Dia tidak bisa tidur sambil mengenakan pakaian, biasanya Raina tidur hanya mengenakan celana pendek dan bra yang sudah kendor. Katanya dia risih jika mengenakan piyama atau kaos, entah sejak

kapan kebiasaan aneh itu muncul, tapi karena hal itu Ana dan Ani sepakat memisahkan kamar Raina dengan adik-adiknya.

"Kamu udah mandi?" Tanya Ana, Raina menjawab dengan gelengan.

"Kamu tuh kalau sudah menikah, mandinya pagi-pagi. Jangan mainan terus Rain. Kamu sudah mau jadi seorang istri." Rain mendesah, sepertinya kata istri akan menjadi momok menakutkan baginya. Raina yakin setelah menyandang gelar sebagai istri Ardan, hidupnya yang bahagia akan menjadi menyedihkan. Dia tidak akan bisa berlatih tinju seharian, tidak bisa bermain basket dengan teman-teman SMA nya dulu dan yang paling parah dia akan tinggal di sebuah tempat asing bersama orang asing yang dibencinya.

Sunshine Book

"Lusa kamu menikah, Buna sudah minta Mbah Mina untuk membantu perisiapan pranikah." Kata Ana. Raina mengernyitkan keningnya, tidak mengerti kalimat yang diucapkan Ana.

"Emang sebelum nikah Raina harus pijet?" Tanyanya, karena setau Raina, Mbah Mina adalah tukang pijat keliling yang ada di kampung mereka.

"Bukan dipijat Rain, kamu itu perlu diluluri, mandi air rebusan rempah-rempah juga minum jamu, supaya waktu kamu jadi pengantin nanti, aura kamu lebih terpancar, tubuh kamu juga wangi." Jelas Ana.

"Kan nikahnya juga cuma di kantor KUA aja Buna, nggak perlu pake ritual-ritual begitu." Protesnya.

"Tetap saja kamu harus menyenangkan hati suami kamu, itu ibadah loh Rain. Dapet pahala kamu." Kata Ana. Untuk apa aku menyenangkan pria tua itu? Seperti kurang kerjaan aja! Raina menggerutu dalam hati.

"Pokoknya mulai malam ini kamu nggak boleh latihan fisik lagi, kamu harus menjalani ritual pra-nikah sama Mbah Mina." Tegas Ana. Dan mau tak mau Raina harus menuruti perkataan Ibu angkatnya itu.

"Iya Buna." Jawabnya.

"Ya sudah sekarang kamu mandi, kamu itu bau keringat." Lagi-lagi Raina hanya bisa mengangguk pasrah dan berjalan gontai menuju kamar mandi.

Sunshine Book

Selamat tinggal kebahagiaan.

*****

Ardan mengancingkan kemeja coklat yang sudah membalut tubuh tegapnya, lalu menutupi kemeja dengan jas hitam miliknya. Hari ini akan menjadi hari dimana statusnya akan berubah, dari single menjadi menikah. Ardan mematut dirinya sekilas di cermin lalu menyambar kunci mobil milik ibunya. Ardan berjalan ke garasi dan masuk ke sebuah mobil tua

milik Ana. Hari ini dia, Ana dan Raina beserta dua orang saksi akan menuju ke kantor KUA untuk menjalani proses pernikahan.

Sejak semalam Ardan tidak bisa tidur, pikirannya berkecamuk memikirkan tentang hari ini. Apa yang akan terjadi setelah ini? Dia harus mengajak gadis bar-bar itu untuk hidup bersamanya di Jakarta. Mereka akan tinggal bersama dalam satu atap dan menjalani kehidupan sebagai sepasang suami istri. Tapi itu tidak akan mudah mengingat pertama kali mereka berjumpa saja, sudah saling serang satu sama lain. Tapi Ardan tidak akan membiarkan gadis itu bertindak semaunya lagi. Sebagai seorang pria, dia memiliki sifat pengendali, dan gadis itu harus di bawah kendalinya, bagaimanapun caranya....

Sunshine Book

*****

Untuk kesekian kalinya Raina menarik napas frustrasi. Raina menggenggam kedua tangannya yang dingin, dia sudah duduk di kursi ruang tamu, bersama dengan Ana dan kedua sepupu jauh ibu angkatnya ini, yang bernama Seno dan Muji yang nanti akan bertindak sebagai saksi. Raina benar-benar ingin lari dari sini saat ini juga, hari ini adalah hari yang paling tidak dinantikannya. Jika semua orang akan merasa bahagia di hari pernikahan mereka, berbeda sekali dengan Raina yang sekarang duduk gelisah dengan keringat dingin bercucuran di dahinya dan juga telapak tangannya.

"Panas ya Nduk?" Tanya Muji yang melihat Raina tidak berhenti menyeka keringatndi keningnya,

"Eh..ehm iya Pakde." Jawab Raina.

"Padahal mendung ya, mungkin karena Rain pake kebaya." Timpal Seno.

"Iya, mungkin juga Pakde." Raina mengenakan kebaya sederhana berwarna putih. Tadinya dia hanya ingin mengenakan baju Kaftan saja, tapi Ana memaksanya untuk memakai kebaya. Walau nggak ada pesta, setidaknya kamu tetep pakai kebaya di nikahan kamu nduk. Begitu kata Ana. Dan sekarang Raina merasa kebaya ini seperti meyakiti tubuhnya perlahan-lahan.

Sunshine Book

"Ardan ini kemana, lama sekali." Rutuk Ana yang sedari tadi sudah tidak sabar menunggu kehadiran keponakannya itu.

"Sabar Na, lagian janjian sama petugas KUAnya juga masih satu jam lagi." Sahut Seno.

Tidak lama kemudian bunyi suara mesin mobil memasuki pekarangan panti. Ana, Seno dan Muji langsung bangkit untuk melihat ke luar. Tidak lama kemudian Ardan keluar dari mobilnya, membuat orang yang sudah menunggunya mendesah lega, kecuali Raina yang sekarang semakin cemas dengan keringat yang keluar makin banyak dari tubuhnya.

"Bulek pikir kamu ndak dateng." Kata Ana.

"Maunya Ardan juga begitu, Bulek." Jawaban santai itu membuat ketiga orang itu mamberi tatapan tajam pada Ardan.

"Yowes, Ardan udah dateng kita langsung jalan aja." Ana mengambil tas tangannya lalu mengandeng tangan Raina untuk berjalan ke mobil Ardan. Sementara Ardan sudah berjalan lebih dulu ke mobilnya. Ana dan Raina naik mobil Ardan sementara Muji dan Seno akan ke kantor KUA dengan mobil Seno.

Raina bersyukur karena Ana menempatkannya di kursi belakang, karena jujur saja dia malas sekali jika harus duduk bersebelahan dengan Ardan. Raina jelas masih menyimpan kesal dengan sikap Ardan dua hari lalu. Dan hari ini lelaki itu tetap saja menyebalkan, jangankan menyapa Raina, untuk sekedar melihat ke arahnya saja, Ardan tidak mau.

Sunshine Book

Oh lihatlah gerbang kesengsaraanku akan segera dibuka.

*****

"Saya terima nikahnya Raina Widuri Kaylani binti Hartini dengan mas kawin tersebut dibayar tunai." Ucap Ardan mantap.

"Bagaimana para saksi? Sah?"

"Sah."

"Sah."

"Alhamdulillah." Seru mereka semua. Lalu petugas KUA memimpin pembacaan doa. Ardan melirik Raina yang sedang menyeka air matanya dengan tisu. Entah apa yang membuat

gadis itu sedih, pernikahan ini atau kenyataan jika dia terlahir tanpa bisa menyandang nasab (nama) ayahnya. Ardan sudah tau cerita lengkap tentang Raina. Raina adalah anak yang lahir di luar nikah. Dan setiap anak yang lahir di luar nikah menurut hukum agama yang dianutnya tidak berhak menyandang nasab Ayah biologisnya, tapi menyandang nasab ibunya.

Raina tidak berhenti menyeka air matanya, hingga kulit di bawah matanya perih. Air matanya terus mengalir walaupun dia mencoba untuk menahannya. Dia sedih karena dia kembali teringat tentang statusnya, apalagi saat Ardan menyebutkan namanya dengan nasab ibu kandungnya, hati Raina rasanya seperti diremas-remas, dia seperti kembali kemasa usianya yang ke 15 tahun, saat pertama kalinya Ani menceritakan tentang asal usulnya. Aku memiliki Ayah yang tidak mengakuiku, juga memiliki Ibu yang membuangku. Dan sekarang aku menikah dengan pria yang tidak menginginkanku. Apakah ada hal yang lebih menyedihkan dari ini?

Sunshine Book

"Raina, Ardan mau masang mas kawinnya Nduk." Raina terbangun dari lamunanya saat mendengar suara Ana, ternyata Ardan sudah duduk menghadap padanya, sambil memegang sebuah cincin yang menjadi maharnya. Raina mengulurkan tangannya, lalu Ardan memasangkan cincin itu dengan cepat ke jari manisnya.

"Salaman Nduk." Seru Ana kembali.

Bagai sapi di cucuk hidungnya Raina mengulurkan tangannya pada Ardan, saat kedua tangan mereka bersentuhan Raina merasakan sengatan listrik, dia agak kaget namun segera menutupinya dengan mencium punggung tangan Ardan. Lalu entah sadar atau tidak Ardan mencondongkan tubuhnya dan mengecup kening Raina sambil melafalkan doa di dalam hatinya, dan itu adalah hal kedua paling mengharukan setelah akad nikah tadi. Entahlah itu semua dilakukan Ardan secara spontan dia hanya mengikuti kata hatinya. Kecupan Ardan terlepas saat mereka mendengar suara kamera, sepertinya ada yang mengabadikan momen itu. Raina yang menyadari posisi mereka begitu dekat langsung berusaha menjauhkan dirinya dari Ardan, tapi....

Sunshine Book

Sebuah lengan kokoh menahan pergerakannya, Raina mendongak untuk melihat ekspresi Ardan, dan saat itu sepasang mata berwarna coklat indah mengunci tatapannya. Raina seperti tersihir, dia diam saja saat tangan Ardan terangkat lalu ibu jarinya, menghapus sisa air mata di sudut mata Raina. Lalu bisikan selembut beledu itu membuat jantung Raina berhenti berdetak untuk beberapa detik.

"Jangan sedih lagi."

*****

Bab 6

"Jangan sedih lagi."

Raina tersentak mendengar bisikan Ardan, dia langsung mundur selangkah menjauhi lelaki yang sekarang merupakan suami sahnya itu. Ardan yang menyadari itu langsung memandang Raina tajam seolah tidak suka dengan tindakan Raina barusan. Lagipula kenapa juga Ardan harus mengatakan hal seperti itu pada Raina? Toh mereka menikah bukan karena saling mencintai. Jangan berusaha menjadi seorang suami yang baik, lihatlah dia tidak menyukai itu. Bisik suara hatinya.

"Kita foto bersama dulu." Usul Ana, Muji dan Seno
Sunshine Book
mengangguk lalu mengajak petugas KUA yang menikahkan Raina dan Ardan untuk ikut berfoto. Mereka semua mengambil posisi di samping kedua mempelai, membuat Ardan dan Raina mau tidak mau merapatkan diri.

"Kedua mempelainya senyum dong." Kata petugas yang dimintai tolong untuk memotret mereka.

Raina merasakan sengatan listrik ketika tangan Ardan dengan lancangnya melingkari pinggang rampingnya, ada dorongan kuat untuk mematahkan tangan itu tapi sebisa mungkin dia menahannya. "Senyum, setidaknya berpura-puralah kalau kita sedang bahagia." Bisik Ardan tepat di telinga Raina.

"Oke, satu...dua...tiga..." Kata petugas KUA memberi aba-aba dan mengambil beberapa gambar dengan kamera digital yang dibawa Ana. Setelahnya mereka semua menyalami petugas KUA sambil mengucapkan terima kasih. Kemudian keluar dari kantor itu untuk pulang ke panti asuhan.

"Selamat buat kalian berdua ya, Pakde doakan kalian bisa menjadi keluarga yang Sakinah, Mawaddah, Warohmah." Doa Muji. Dan mereka semua mengamini doa tersebut.

"Pakde sama Pakde Muji nggak bisa ikut pulang, kami harus balik lagi ke kebun." Kata Seno saat mereka sudah sama-sama berada di parkiran.

"Iya nggak papa Pakde, Makasih sudah bantu acara hari ini." Ucap Ardan lalu menyalami kedua Pamannya itu.

Sunshine Book

"Makasih ya Mas, udah mau bantu acaranya." Kata Ana, juga sambil menyalami keduanya.

"Kamu kayak sama siapa aja sih, kasih tau aja ya nanti kalau kalian mau kembali ke Jakarta jadi kami bisa mengantar." Kata Muji.

"Iya Pakde nanti kami kabari, terima kasih banyak." Ucap Ardan sambil mengantar Muji dan Seno ke mobil mereka. Sedari tadi Ardan mencuri pandang pada Raina yang diam saja tidak bersuara, untuk mengucapkan terima kasih saja dia tidak bisa, yang dilakukannya hanya mengangguk dan tersenyum.

Cih! Begitu sedihnya dia menikah denganku? Dasar perempun tak tau di untung! Batin Ardan.

"Kamu kenapa Nduk? Sakit?" Tanya Ana saat mereka sudah berada di dalam mobil Ardan, Ana dan Raina sudah duduk berdua di kursi belakang dan membiarkan Ardan menyetir sendiri bagaikan supir pribadi keduanya.

"Raina cuma nggak nyangka aja kalau status Rain sudah berubah, dan sebentar lagi Rain akan tinggal jauh dari Buna." Ardan melirik dari kaca spion untuk melihat ekspresi gadis itu yang terlihat sedih.

Dari luar dia terlihat kuat tapi aku yakin dia gadis lemah dan manja! Ibu dan Bulek terlalu memanjakannya! Ardan kembali membatin.

Sunshine Book

"Lah kamu kan udah nikah Nduk, pasti harus ikut suami. Tapi kamu tenang aja, keponakan Buna ini sosok yang bertanggung jawab, bukan Buna mau memuji, tapi selama ini dia nggak pernah menelantarkan Buna dan Buni walaupun dia sudah punya uang yang banyak di luar negeri sana. Suamimu ini tetap pulang saat lebaran, tetap menjalin komunikasi setiap hari, Buna yakin dia akan sangat menyayangi kamu. Bukan begitu Ardan?" Ardan melirik kebelakang matanya tidak sengaja bertemu dengan sepasang bola mata hitam yang, yah harus diakuinya kalau Raina memiliki mata bulat yang indah.

"Ardan tidak suka berjanji Buna, Ardan lebih suka membuktikan." Raina mendengus mendengar jawaban Ardan.

Lelaki itu pasti besar kepala sekarang, dia bisa menipu Buna, tapi akal bulusnya memanipulasi orang tidak akan mempan padaku! Batin Raina.

Sulit untuk beranggapan bahwa pria yang kini menjadi suaminya ini akan menyayanginya, mengingat pria ini terlalu sombong dan memandang rendah orang lain. Benar apa yang dikatakan orang, kesan pertama menentukan segalanya. You never get a second chance to make a first impression! Dan kesan pertama yang Ardan berikan pada Raina benar-benar buruk.

Mereka bertiga turun dari mobil saat sudah tiba di panti.
Sunshine Book
Semua penghuni panti ternyata sudah menunggu kedatangan pengantin baru itu. Wajah anak-anak itu berseri-seri saat melihat kakak mereka yang berbalut kebaya telah tiba, memang ketika pergi pagi tadi, anak-anak sudah pergi ke sekolah, dan sekarang sebagian sudah kembali ke panti.

"Kak Rain, huaaah cantik banget," puji Kia, gadis kecil itu biasa melihat Raina hanya mengenakan baju sederhana sekarang terperangah melihat Raina.

"Iya Kak Raina cantik banget, tapi kenapa nggak ada pesta di sini Buna? Bukannya kalau ada yang nikah itu ada pesta?" Tanya Nini salah satu penghuni panti. Mereka semua memang sangat menunggu-nunggu hari ini karena di benak

mereka jika ada pernikahan akan ada pesta, rumah mereka akan ramai didatangi tamu, dan banyak makanan yang bisa disantap.

"Om Ardan capek habis jalan jauh dari luar negeri, jadi pernikahannya nggak ada pesta. Tapi nanti Buna akan masak kue yang banyak buat kita semua ya." Anak-anak itu mengangguk dan bersorak senang, membuat Raina iri karena mereka begitu mudah teralihkan, pikiran merka hanya tentang bermain dan belajar, tidak seperti dirinya yang memiliki banyak sekali permasalahan yang berkelebat di kepalanya ini.

"Rain- kok ngelamun Nduk. Itu ajak suami kamu istirahat di kamar, kalian ganti baju sana." Ujar Ana.

"Eh? Ke kamar? Kenapa Mas Ardan nggak pulang ke rumah Buni? Lagian Raina nggak punya baju ganti buat dia." Tolak Raina, yang benar saja dia harus mengajak lelaki asing ini ke kamarnya. Apa yang akan terjadi!

Sunshine Book

"Hush, kamu itu ngomong apa sih Rain, Ardan itu suami kamu, kok malah kamu usir ke rumah Buni, kamu harus melayani suami kamu lah, siapakan pakaiannya itu Buna ada simpan pakaian Ardan, dulu dia sering berkunjung di sini, ada di lemari Buna." Raina tidak bisa bicara apa-apa lagi sekarang, apa yang dikatakan Ana menyadarkannya bahwa sekarang dia sudah mempunyai status baru. Istri dari pria asing yang sedang mengulum senyum mengejeknya yang berdiri di sebelah Raina.

Raina menghembuskan napas keras, lalu menoleh pada Ardan. "Ayo" ajaknya dengan nada enggan.

"Bodoh!" Bisik Ardan saat mereka berjalan menuju kamar Raina. Sekuat tenaga Raina menahan gejolak amarah di dadanya, dia tidak mungkin mengamuk sekarang, bisa-bisa terjadi perang dan itu malah akan membuat Ana sedih.

"Ini kamarmu? Cukup nyaman, tapi kasurnya kecil sekali. Aku tidak yakin kita berdua akan muat tidur di sana." Kata Ardan dengan tidak sopannya langsung duduk di ranjang queen size yang ada di sudut kamar.

Raina menutup pintu kamarnya, lalu memadang Ardan dengan tatapan membunuh, disertai dengan tangan yang bersedekap di dada. "Jangan mimpi terlalu tinggi Mr. Ardan yang terhormat! Aku tidak mau tidur denganmu sampai kapanpun!" Desis Raina. Ardan tersenyum mengejek mendengar perkataan istrinya ini, dia bangkit berdiri dan berjalan mendekati Raina, "Oh ya? Jangan terlalu sesumbar gadis bar-bar! Aku berhak menidurimu kapanpun aku mau, dan kamu tidak bisa menolak! Apa kamu tidak belajar tentang hukuman apa yang akan diberikan jika istri menolak melayani suaminya?" Raina terdiam, ingin rasa hati membalas ucapan pria sombong ini, tapi mulutnya kelu.

Sunshine Book

"Nah aku asumsikan kamu mengerti, Raina Sayang, jadi bisa kita mulai prosesi pengantin selanjutnya?" Raina memucat mendengar ucapan Ardan. Apa pria ini akan.....

"Maksud kamu?"

"Hahhaaha jangan pura-pura bodoh, kamu tau maksudku Rain, prosesi selanjutnya adalah malam pertama, tidur bersama, bergelut menuntaskan gairah, aku memuaskanmu dan kamu memuaskanku!" Raina berjenggit mendengar kalimat tabu yang diucapkan Ardan.

"Ternyata kamu memang lelaki brengsek tinggal di luar membuat kamu tidak punya tata krama berbicara!" Ardan tidak suka di hina seperti itu, wanita ini yang memancingnya, dia hanya memakan umpan.

Sunshine Book

"Ternyata mulutmu berbisa ya! Lihat apa yang bisa kamu lakukan kalau aku melakukan ini!" Detik berikutnya, Ardan langsung mendorong Raina ke kasur, tubuh Raina terbanting ke atas ranjang, baru saja dia akan meloloskan diri, tapi Ardan sudah menarik kedua kainya hingga dia tidak bisa bergerak. Apalagi kebaya ini membuat pergerakannya tidak leluasa. "Lepaskan brengesek!" Kata Raina meronta.

"Teruslah meronta dan berteriak, dan kamu akan memanggil semua penghuni panti ke kamar ini!" Desis Ardan, membuat Raina membeku.

"Baiklah ayo kita bicara secara dewasa!" Kata Raina yang sudah berhenti meronta.

"Secara dewasa? Hm sounds great!" Ucap Ardan yang saat ini sudah merangkak ke atas tubuh Raina.

"Apa yang kau lakukan! Turun dari tubuhku!" Bukannya turun Ardan malah menindihkan bobot tubuhnya pada tubuh Raina yang terlihat mungil dilingkupi tubuh besar Ardan. Raina berusaha menjangkau bagian tubuh Ardan yang bisa di sakitinya, tapi dia tidak sadar jika Ardan sudah mengunci kaki dan tangannya hingga dia tidak bisa bergerak.

"Aku suka wanita pemberani dan kuat sepertimu, selama ini aku bosan menghadapi wanita yang lemah, aku rasa kita cocok. Bagaimana menurutmu istriku?" Bisik Ardan, lalu mengecupi rahang Raina, membuat Raina jijik setengah mati. Ardan bisa mencium wangi menyegarkan yang menguar dari diri Raina, "kamu pakai parfum apa? Aku suka wanginya." kini pria itu sudah menjalankan ciumannya ke leher jenjang Raina, membuat Raina terengah-engah. Dia tidak pernah di sentuh seintim itu, bahkan pengalamannya dengan pria hanya sebatas berpegangan tangan, tapi pria di atasnya ini dengan berani mencumbui wajah dan lehernya.

Sunshine Book

"Lepaskan aku brengsek!" Maki Raina.

"Bahkan saat kau sudah tidak berdaya, bahasa yang kau gunakan masih saja tidak sopan! Sepertinya mulut mungilmu ini

harus diberi pelajaran. Ardan mengusap bibir Raina dengan ibu jarinya, bibir itu berwarna pink karena di balut dengan lipstick. Ardan menundukkan wajahnya untuk menyecap bibir Raina, tapi.....

Dug

"Aww." Rintih Ardan saat Raina dengan sigap langsung membenturkan kepalanya dengan Ardan. Melihat Ardan yang sibuk mengusap kepalanya dengan tangan Raina segera melarikan diri sejauh mungkin dari kukungan tubuh pria itu.

"KAU!"

"Jangan meremehkanku Mr. Ardan aku bukan wanita lemah yang bisa kamu lecehkan sesukamu!" Desis Raina lalu keluar dari kamarnya, meninggalkan Ardan yang duduk di atas kasurnya.

Sunshine Book

"Hahaha, aku jadi semakin penasaran dengan gadis itu!" Gumam Ardan sambil menatap kepergian Raina.

*****

Semalam kedua pengantin baru itu tidak tidur satu kamar, Ardan memilih kembali ke rumah ibunya. Sementara Raina kekeuh untuk tetap tinggal di panti, dengan alasan ingin menghabiskan waktu dengan adik-adiknya sebelum dia pindah ke Jakarta. Ana yang melihat itu tidak bisa berkata apa-apa dia sudah memberikan nasihat kepada Raina agar belajar menjadi

seorang istri yang baik, tapi entah kenapa Raina selalu menghindar dari bahasan itu.

Seperti biasa setiap pagi Raina akan pergi membeli sarapan, kali ini dia sendirian karena adik-adiknya harus bersiap ke sekolah. Setelah membeli sarapan Raina berjalan pulang dan tidak sengaja mendengar percakapan ibu-ibu yang sedang membeli sayur.

"Kamu tau ndak itu si Raina udah nikah loh."

"Raina mana? Anak panti itu?"

"Iya anak panti, yang dulu ibunya hamil di luar nikah."

"Oh iya aku inget, jangan-jangan si Raina itu tek dung duluan."

Sunshine Book

"Bisa jadi itu, keturunan ibunya."

"Tapi masa suaminya itu anaknya si Ani. Yang katanya kerja di luar negeri, wah jangan-jangan mereka kumpul kebo."

Raina tidak tahan lagi mendengar gosip murahan yang dilontarkan ibu-ibu itu, tangannya mengepal dan dia berjalan mendekat untuk memberi peringatan pada mereka semua.

Saat Raina melangkah lebih dekat ke rombongan penggosip itu. Seseorang menggenggam tanganya, Raina menoleh dan mendapati Ardan berdiri di sampingnya.

"Pulanglah." Ardan bersuara, tapi Raina masih berada di posisinya, dia menatap tajam pada ibu-ibu yang masih menggosipkan dirinya.

"Raina pulanglah! Biar aku yang mengurus semuanya!" Tegas Ardan, Raina menatap Ardan dan seolah tersihir dengan mata coklat itu Raina mengangguk dan berbalik untuk kembali ke panti.

Ardan lega melihat Raina yang mau menuruti perkataannya, gadis itu keras kepala dan emosinya meledak-ledak Ardan tidak mau jika Raina malah akan menjadi santapan empuk ibu-ibu penggosip itu. Dengan langkah pelan Ardan mendekati ibu-ibu yang semakin menjadi saja menggosipkan hubungan mereka.

"Aku yakin, si Raina itu ndak cuma tidur sama anaknya si Ani aja, pasti banyak pria lain yang jadi korbannya."

Sunshine Book

"Setuju aku, buah jatuh tidak jauh dari pohonnya." Timpal ibu-ibu yang lain.

Ardan berhenti tepat di rombongan ibu-ibu penggosip itu, membuat mereka semua langsung terdiam kikuk.

"Kalian tau saya bisa melaporkan kalian semua dengan tuduhan pencemaran nama baik?" Mereka semua terdiam mendengar suara dingin Ardan.

"Apa kalian semua memang sudah siap untuk tinggal di penjara?" Tantang Ardan lagi, ibu-ibu itu hanya bisa menelan ludah, mereka tau yang saat ini mereka hadapi bukan orang sembarangan.

"Dengar baik-baik, Apa yang kalian tuduhkan pada Raian itu fitnah! Raina tidak hamil di luar nikah! Dia juga tidak pernah tidur dengan lelaki manapun seperti yang kalian tuduhkan. Ini peringatan terakhir saya untuk kalian, jika sampai saya mendengar ada yang memfitnah istri saya lagi, saya tidak akan segan-segan menyeretnya ke kantor polisi. Dan saya tidak pernah main-main dengan apa yang saya ucapkan, mudah saja bagi saya memasukkan kalian semua ke penjara!" Kata-kata Ardan membuat mereka semua menunduk ketakutan, ini bukan gertakan ini adalah peringatan terakhir.

Setelah mengatakan itu Ardan membalikan badan dan menelusuri jalan menuju panti asuhan ibunya, entah kenapa pikirannya terusik melihat wajah terluka Raina. Apa gadis itu sering dilecehkan seperti itu?

Sunshine Book

"Eh ada Ardan masuk Le, ikut sarapan." Ajak Ana yang membukakan pintu depan untuk Ardan.

"Mana Rain Bulek?"

"Di kamarnya." Secepat kilat Ardan berjalan menuju kamar Raina, dia membuka handel pintu yang untungnya tidak terkunci. Ardan melarikan matanya kesekeliling kamar dan mendapati Raina yang sedang duduk di kursi meja belajar, dengan posisi memeluk lutut dan kepala yang di tumpukan pada lututnya. Ardan berjalan mendekati istrinya itu dan memegang pundak Raina.

Raina mengangkat kepalanya, wajahnya bersimbah air mata, entahlah ada rasa sakit dan kesal melihat mata indah itu berurai airmata, Ardan menarik tangan Raina hingga berdiri, lalu menangkup kedua pipi Raina yang basah dan membersihkannya dengan ibu jarinya. "Aku sudah menyelesaikan semuanya, mereka tidak akan berani berkata seperti itu lagi." Bisik Ardan lalu menarik Raina ke dalam pekukannya, hal itu malah membuat Raina makin menangis di dada Ardan, membasahi bagian depan kaos Ardan dengan airmatanya.

"Ini yang terakhir, aku tidak kan membiarkan seorangpun merendahkan istriku." Kata-kata Ardan itu bagaikan janji untuk dirinya sendiri.

Sunshine Book

*****

Bab 7

Ardan menghisap rokok di tangannya, sambil memandangi langit malam yang kali ini lebih cerah bertabur bintang, sesuatu yang jarang dilihatnya di kota besar. Suasana sepi tanpa hingar bingar kendaraan, malam ini yang terdengar hanyalah suara jangkrik. Dia ingat, dulu dia hanya sempat menghabiskan waktu di kampungnya ini sampai SMP. Dia meninggalkan ibunya demi mengejar kariernya dan juga untuk mendapatkan pengakuan tentang kecerdasan dan juga kredibilitasnya. Tapi malam ini Ardan seolah dihadapkan oleh pertanyaan besar.

Sunshine Book

Untuk apa usahanya selama ini?

Apa yang dikerjarnya?

Dan apa yang akan dia lakukan ke depannya?

Setelah pulang dari Dubai dan memutuskan untuk berkarier di Indonesia, Ardan seperti kehilangan jati dirinya, dia menjadi orang yang hidup tanpa tujuan. Padahal dulu dia selalu memiliki target yang hendak dicapainya, tapi kali ini dia seolah kehilangan gairah kerjanya.

Besok dia akan kembali ke Jakarta bersama Raina, dia akan memulai kembali lagi semuanya dari awal. Ardan seperti kembali ke masa awal-awal dia merintis kariernya. Walaupun kemampuannya sudah diakui dunia, semuanya akan berbeda

saat dia masuk ke perusahaan barunya, entahlah Ardan merasa dia seharusnya bisa mendapatkan yang lebih dari itu.

Bukankah manusia itu terlalu sombong?

Ardan meringis dalam hati, mengapa Tuhan mengujinya seperti ini, mengganti pekerjaan dan karier cemerlangnya dengan seorang gadis bar-bar. Mengingat Raina, Ardan jadi teringat tentang insiden tadi pagi.

Apa gadis itu memang sering mendapatkan perlakuan seperti itu?

Membayangkan Raina mendapatkan perlakuan seperti tadi pagi entah mengapa membuat Ardan merasakan amarah di dadanya.

Sunshine Book

Apa yang terjadi padanya?

Kenapa dia tidak suka melihat Raina yang menangis?

"Ah ini pasti karena rasa kasihan pada gadis bar bar itu." Gumamnya.

******

"Kalian baik-baik di sana ya." Kata Ana sambil memberikan pelukan erat pada Raina.

"Rain pasti kangen sama Buna." Lirih Raina yang masih memeluk erat ibu angkatnya itu. Ardan memutar bola matanya melihat Raina yang begitu manja dengan Bibinya, padahal jika di

depan Ardan yang ada hanya pandangan sinis dan ucapan sadisnya.

"Nanti kan kamu bisa telepon Buna Nduk, udah jangan nangis, malu udah punya suami masih aja cengeng." Raina melepaskan pelukannya pada Ana lalu menyeka air matanya.

"Bulek, Ardan berangkat." Kata Ardan sambil menyalami tangan Ana.

"Hati-hati ya Nak. Buna titip Raina, ingat sekarang dia makmum kamu, yang harus kamu bimbing dan sayangi." Nasehat Ana.

"Iya Bulek." Jawab Ardan lalu pria itu mengajak Raina untuk masuk ke dalam ruang tunggu bandara.

Sunshine Book

Raina terus menerus mengusap matanya yang mengeluarkan air mata, entahlah sekuat apapun ditahannya air mata itu terus menetes. Bahkan hingga mereka berdua sudah duduk di kursi tunggu.

"Ini" Raina mendongak melihat Ardan mengulurkan sapu tangan padanya.

"Aku bisa dikira sedang menculik anak di bawah umur kalau kamu terus menangis, kamu lihat semua orang sedang memperhatikan kamu." Kata Ardan.

Bukannya menerima uluran sapu tangan itu, Raina malah membuka tasnya dan mengeluarkan tissu untuk menyeka

air matanya. Ardan mendegus melihat Raina yang memiliki gengsi setinggi langit itu.

"Turunkan sedikit ego kamu itu, di Jakarta nanti hidupmu bergantung padaku." Seloroh Ardan.

Raina yang mendengar Hal itu langsung mengangkat kepalanya sambil menatap Ardan dalam-dalam.

"Jangan kira aku akan sudi mengantungkan hidupku padamu lelaki tua!" desis Raina.

Mendengar istrinya berkata ketus seperti itu membuat amarah Ardan memuncak, rasanya ingin sekali dia mengurung perempuan ini hingga Raina meruntuhkan egonya dan memohon pada Ardan.

Sunshine Book

Tapi Ardan menghapus rasa amarah itu, dia menyakinkan hatinya untuk bersabar, Raina hanyalah anak yang baru beranjak dewasa dan sebagai pria dewasa, dia di tuntun bersabar bukan mengikuti nafsu amarahnya.

Adan mengeluarkan iPodnya dan memasangkan headset ketelinganya, dia berusaha meredam kemarahan di dalam hatinya. Sementara Raina membuka ponselnya lalu memandangi foto-foto dirinya bersama anak-anak panti beserta kedua ibu angkatnya.

Semalam gadis itu tidak bisa tidur, banyak pikiran yang berkelebat di kepalanya. Dia berharap ini hanyalah mimpi buruk dan dia akan segera bangun dengan keadaan seperti biasanya.

Tanpa Ardan dan tanpa status yang di sandangnya sekarang. Tapi tentu saja itu bukan mimpi ini nyata dan sekarang Raina sedang menjalani bagian-bagian dari kenyataan hidupnya yang buruk.

"Mau sampai kapan kamu duduk di sana?" tanya Ardan yang sudah berdiri sambil menyandang ranselnya.

Raina memandang Ardan dan sekelilingnya, ternyata mereka harus segera memasuki pesawat, dengan berat hati dia bangkit sambil menyelempangkan tas tangannya, lalu berjalan mengikuti Ardan yang sudah berjalan di depannya.

Selamat tinggal Surakarta.... bisik Raina dalam hati.

*****

Sunshine Book

Ardan memandang Raina yang terlelap tidur di sebelahnya, gadis itu duduk di samping jendela. Deretan kursi yang mereka tempati dikosongkan di bagian tengah karena memang pesawat yang mereka tumpangi tidak terlalu penuh.

Ardan tersenyum miris dalam hati mereka berdua seperti orang yang tidak saling kenal, bahkan yang tidak saling kenalpun bisa berkenalan di dalam pesawat ini, tapi mereka berdua seperti dua orang yang bermusuhan, duduk saling berjauhan dan tidak saling menyapa. Apa ini yang dinamakan pernikahan?

Suara awak kabin membuat Ardan mengalihkan padangannya dari Raina, ternyata sebentar lagi mereka akan

mendarat, awak kabin meminta jendela di samping Raina untuk di buka. Ardan mengiyakan lalu berpindah untuk duduk di kursi tengah. Dia berusaha membangunkan Raina, karena kepala Raina bersandar pada jendela pesawat.

"Rain... bangun." Bisik Ardan, tapi bukannya bangun Raina malah mengubah sandarannya menjadi ke samping kanan tepat di bahu Ardan. Ardan tertegun karena gerakan Raina tapi secepat kilat dia langsung menguasai diri dan membuka jendela yang tertutup.

Sisi buruknya ingin senkali menjauhkan kepala Raina dari bahunya tapi hati kecilnya menolak.

Biarkan dia berbaring sebentar. Bisik hati kecilnya.

Sunshine Book

Akhirnya Ardan membiarkan saja Raina menyandarkan kepalanya ke bahu Ardan.

Saat pesawat landing Raina terbangun dan tangannya tanpa sadar langsung menggenggam tangan Ardan, dengan mata yang terpejam serta kepala yang disurukannya ke leher Ardan, tadi waktu take off, dia menggenggam tangannya sendiri sambil memejamkan mata, ini pengalaman pertamnya menaiki pesawat tentu saja ada ke khawatiran di dalam dirinya, tapi ketika landing Raina sepertinya tidak bisa mengalihkan dirinya, terbukti sekarang dia masih tetap memejamkan mata walau pesawat sudah mendarat dengan mulus.

"Sampai kapan kamu mau begini?" ucapan Ardan akhirnya menyadarkan Raina kalau sekarang posisinya benar-benar memalukan. Bagaimana bisa dia menggenggam tangan Ardan? Bahkan wajahnya bersentuhan dengan kulit leher Ardan.

Raina segera menjauh dari Ardan dan merapikan rambutnya, dia pura-pura tidak terjadi apapun dan menolak memandang suaminya.

Dasar bodoh bodoh bodoh! Makinya pada diri sendiri di dalam hati.

Ardan mengulum senyum melihat istrinya yang salah tingkah karena aksinya beberapa saat lalu. Ardan mengusap lehernya tepat dimana kulit mereka bersentuhan, bahkan Ardan bisa mencium harum rambut Raina perpaduan mint dan lemon, sangat segar... belum lagi aroma tubuh istrinya itu, Ardan terkekeh mengingat jika wangi tersebut bukanlah wangi dari parfum mahal yang dulu sering digunakan oleh wanita-wanita yang dekat dengannya, tapi hanya wangi parfum bayi. Istrinya ini benar-benar unik.

Sunshine Book

*****

Ardan sibuk mengutak atik ponsel canggihnya sambil menunggu koper Raina di bagian baggage claim. Ardan sudah mengatakan pada Raina untuk megirimkan saja barang-

barangnya lewat jasa ekspedisi ke apartemen mereka supaya mereka tidak usah repot-repot untuk membawa-bawa tas itu. Tapi dasar Raina keras kepala, gadis itu tidak mau mendengarkan ucapan Ardan dan malah membawa koper dan juga dua tas besar lainnya.

Raina tersenyum saat melihat tas dan juga koper besarnya yang ada di atas conveyor belt. Dia ingin mengambil tas dan kopenya tapi...

"Itu punya sa...ya." Raina diam saat melihat ternyata yang mengambil koper dan tasnya adalah Ardan, lelaki itu dengan sigap langsung meletakkan benda itu ke atas troli.

Bukannya dia tadi sibuk main handphone ya?

Sunshine Book

Setelah yakin semua barang Raina sudah ditemukan Ardan mendorong troli tersebut untuk keluar dari ruangan bandara. Raina berjalan cepat untuk menyusul langkah Ardan, suasana Bandara cukup ramai, sehingga membuat keduanya terpisah, Raina celingak celinguk mencari Ardan yang sudah menghilang di depannya.

"Ke mana si tua itu?" gumamnya sambil berusaha menemukan Ardan.

"Oh iya telepon." Raina mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi Ardan. Tapi dia teringat sesuatu, "Astaga aku lupa, aku nggak nyimpen nomor hp dia."

Raina keluar dari bandara, dan langsung di sambut oleh pria-pria yang langsung menyerbunya untuk menawarkan jasa taksi.

"Mau kemana neng? Ayo Neng abang Anter."

"Ayo neng, naik taksi abang aja."

Suara sahut menyahut pria-pria menawarkannya taksi membuat Raina merasa risih dan langsung melarikan diri secepatnya, kemana saja asal tidak di kerubungi pria-pria itu. Baru beberapa menit dia di Jakarta rasa tidak nyaman telah dirasakannya. Dia terus berjalan cepat hingga tidak ada lagi suara-suara yang menganggunya.

Tap tap tap

Sunshine Book

Suara langkah kaki mengejarnya dan tarikan di tangannya membuat Raina langsung sigap bersiap memasang pertahanan diri, tapi tubuhnya langsung terkunci saat seorang pria memaksakan untuk membalik tubuhnya.

"Kamu mau kemana?" Raina mendesah lega karena ternyata pria itu adalah Ardan.

"Cari kamu! Kamu itu main tinggal aja, kamu tau kan kalau aku nggak pernah ke Jakarta. Mana janji kamu buat jagain aku?" cecar Raina pada Ardan.

Ardan menyunggingkan senyum sinisnya pada Raina, membuat Raina semakin kesal. "Bukankah kamu bilang tidak akan bergantung padaku?" bisik Ardan lalu menarik

pergelangan tangan Raina untuk menaiki taksi yang sudah di pesannya. Raina mengikuti langkah Ardan sambil menutup mulutnya rapat-rapat, perkataan Ardan tadi membutnya sadar jika dia termakan kata-katanya sendiri.

******

Sunshine Book

Bab 8

Ardan dan Raina memasuki sebuah gedung tinggi yang merupakan apartemen milik Ardan, tempat yang akan mereka tinggali berdua. Ardan meminta petugas Apartemen untuk membawakan koper dan tas milik Raina ke ruang apartemen mereka. Raina yang terlihat canggung hanya bisa mengikuti langkah Ardan, pria itu tidak membuka mulutnya sejak perselisihan mereka di bandara.

Mereka berdua memasukki lift yang cukup sesak, Ardan menarik tangan Raina agar wanita itu mendekat padanya, Raina kaget tapi tidak menolak cekalan suaminya itu, Ardan menarik tubuh Raina agar bersembunyi di balik punggungnya. Raina mengalihkan padangannya saat pria yang berdiri di sebelahnya mengedipkan sebelah matanya pada Raina. Ingin sekali Raina mencolok kedua mata lelaki itu, beginikah Jakarta? Baru beberapa jam saja dia sudah ingin pulang kembali ke Surakarta.

Sunshine Book

Saat sampai di lantai sembilan belas Ardan langsung menarik tangan Raina agar mereka keluar dari dalam lift, "lepasin" kata Raina ketika mereka berada di lorong menuju apartemen mereka. Ardan memandang Raina tidak suka, wanita ini masih saja meletakkan keegoisannya setinggi langit. Ardan mengabaikan ucapan Raina, pria itu malah berbalik lalu langsung menubruk tubuh Raina, hingga tubuh mungil Raina

berada dibahunya. "Apa yang kamu lakukan Pak Tua!!! Lepasin aku!!!" Kata Raina meronta.

"Diam atau kupukul bokongmu!" Raina terdiam saat mendengar peringatan Ardan. Memukul bokongku? Dasar pria mesum!!!"

Ardan mengeluarkan keycard untuk membuka ruang apartemen mereka. Setelah masuk Ardan langsung membanting tubuh Raina ke atas sofa yang ada di ruang tamu.

"Aww!! Kamu!!" Raina memberikan pelototan pada Ardan, dia kesal karena tindakan suaminya yang semena-mena pada dirinya itu.

Raina baru akan berdiri untuk menyarangkan tinjunya Sunshine Book pada Ardan, tapi Ardan segera melompat ke arah Raina dan mendorong tubuh Raina untuk kembali terbaring ke sofa, dengan tubuh Ardan di atasnya. "Mau apa kamu!" Teriak Raina. Ardan menahan kedua tangan istrinya itu dan meletakkannya di atas kepala. "Le-pa-sin!" Ardan tidak mempedulikan rontaan Raina. Sejak bertemu wanita ini Ardan ingin sekali membuat gadis ini bertekuk lutut serta memohon padanya.

"Meronta sesukamu! Aku tidak akan melepaskanmu!" Desis Ardan.

"Ok! Apa mau kamu!" Kata Raina yang sudah berhenti meronta di bawah Ardan. Ardan menahan senyumnya, ternyata gadis ini mudah menyerah batinnya.

"Kamu tau sekarang kita akan tinggal di sini, hanya kita berdua, kamu dan aku!" Tegas Ardan

"Yah aku tau." Jawab Raina

"Itu artinya, aku ingin kamu dan aku bisa bekerja sama. Bukankah kita suami istri?" Ardan menyatukan kedua tangan raina dalam genggaman tangan kanannya, lalu tangan kanannya membelai wajah Raina.

"Singkirkan tangan kotormu itu brengsek!" Desis Raina tidak suka saat Arsan menyentuh pipinya, ada gelenyar aneh yang muncul saat kulit mereka bersentuhan.

"Mulutmu ini, apa memang selalu berkata kasar?" Jemari Ardan membelai bibir bawah Raina, ingin sekali dia mengigit bibir itu hingga gadis dihadapannya ini meneriakkan namanya.

Sunshine Book

"Aku tidak menyangka, anak angkat yang sangat dibanggakan ibuku bisa berkata kasar pada suaminya sendiri. Apa ibu tidak mengajarimu tentang sopan santun? Ahh tapi tidak mungkin, ibuku pasti sudah mengajarkannya, hanya saja otakmu yang bebal yang tidak bisa menerimanya!" Kata-kata Ardan bagaikan pisau yang menyayat hati Raina.

"Kenapa dengan tatapanmu itu? Merasa bersalah? Apa yang aku katakan benar?" Raina diam, dia mengunci mulutnya rapat-rapat. Ardan menundukkan kepalanya lalu menyatukan kening mereka, posisi mereka dekat sekali, bahkan jika Ardan

mengerucutkan bibirnya sedikit, bibir mereka berdua pasti akan bersentuhan.

"Aku hanya ingin memberitahumu, sekarang kau tanggung jawabku. Terlepas dari setuju atau tidaknya kita dalam pernikahan ini, ini semua sudah terjadi! Dan aku dibesarkan ibuku dengan ajaran yang baik, aku tidak akan membiarkan ibuku kecewa. Jadi aku ingin kita menjalani kehidupan pernikahan yang sesungguhnya." saat kata-kata itu terlontar beberapa kali bibir Ardan menyapu bibir Raina, membuat gadis itu hanya bisa menahan napas.

"Aku tidak bisa." Gumaman itu masih bisa di dengar Ardan, dan membuat pria itu mengerutkan dahinya.

Sunshine Book

"Maksud kamu?"

"Itu pasti hanya akal-akalan kamu supaya bisa meniduri aku iya kan? Maaf tuan sombong aku tidak sebodoh itu!" Ardan menggeretakkan giginya geram, lalu mencengkram pipi Raina.

"Apa aku sehina itu bagimu? Asal kamu tau aku memang brengsek tapi tidak sebajingan itu hingga membodohimu. Kamu istriku! Pernikahan yang kita jalani bukan main-main seperti di sinetron! Sekarang aku yang menanggung dosamu, artinya kamu tanggung jawabku, aku tidak menyangka otakmu hanya berisi pemikiran rendahan." Ardan melepaskan cengkraman di pipi dan juga tangan Raina, lalu dia bangkit menjauhi Raina.

"Bersihkan otakmu yang kotor itu, aku tidak akan mempedulikanmu jika yang kau pikirkan hanya keburukanku saja!" Kata Ardan lalu berbalik menjauhi Raina.

******

Seminggu sudah mereka tinggal bersama, tapi hanya di tiga hari pertama Raina melihat Ardan. Suaminya itu sudah tidak pulang selama empat hari ini. Sejak hari pertama mereka sampai, Ardan tidak pernah lagi mengajak bicara Raina. Suminya itu menganggap Raina tidak ada, bahkan untuk menatap wajah Raina saja Ardan enggan. Entahlah ada yang mengganjal di hati Raina akan sikap Ardan ini.

Sunshine Book

Puncaknya adalah saat Ardan tidak pulang, hatinya gelisah. Raina merasa tidak enak ketika dia diacuhkan. Manusia mana yang akan tahan diacuhkan, dianggap tidak ada. Ingin sekali Raina menguubungi Ardan, namun dia tidak tau berapa nomor handphone Ardan, jika dia menanyakannya pada Ana, pasti Ana akan curiga.

Untuk membunuh kebosanannya empat hari ini Raina bekerja di sebuah coffee shop, sebenarnya dia memang sudah merencanakan hal ini, dia tidak mau menghabiskan uang Ardan untuk memenuhi kebutuhannya. Cukup Ardan membayari kuliahnya untuk satu semester ke depan, dia akan membayar sendiri kuliahnya nanti bahkan dia bertekad untuk

mengembalikan uang Ardan. Raina tidak mau berhutang pada Ardan.

*****

Raina sedang menyiapkan sarapan untuk mereka berdua, hanya menu sederhana berupa nasi goreng yang di siapkannya, ini sudah memasuki hari ke tiga dia tinggal di sini. Dia berusaha untuk belajar menerima kenyataan, walaupun berat, mau bagaimana lagi? Bukankah hidupnya harus terus berlanjut.

Raina menyiapkan kopi hitam untuk Ardan, dia hanya menebak-nebak minuman apa yang suka diminum Ardan. Kemarin dia membongkar dapur Ardan, ternyata Ardan sudah meminta pengurus Apartemen untuk mengisi keperluannya supaya dia tidak perlu repot-repot berbelanja. Raina menebak itu bukan tanpa alasan, dia menemukan coffea maker di dapur Ardan. Raina menata sarapan mereka di atas meja, lalu menunggu Ardan keluar dari kamarnya. Mereka tidak tidur dalam satu kamar, suatu hal yang sangat disyukuri Raina, dia tidak akan tau apa yang terjadi jika mereka harus berada di kamar yang sama, dengan kebiasaan tidur Raina yang sangat aneh itu. Raina bergidik membayangkannya.

Sunshine Book

Bisa-bisa aku langsung diterkam oleh pria tua itu.

Tidak lama kemudian Ardan keluar dari kamarnya, pria itu terlihat begitu gagah dengan suit silver yang membalut tubuh tegapnya. Ardan merapikan dasinya lalu melihat ke arah meja makan, tempat di mana istrinya tengah duduk. Sejenak pandangan mereka bertemu, namun Ardan langsung membuang pandangannya. Ardan adalah tipe orang yang memegang janjinya, sebelum Raina menyadari kesalahannya dan bersikap sopan, dia akan terus mengabaikan gadis itu.

Ardan mendekat lalu melihat makanan yang sudah disiapkan Raina, rasanya Ardan ingin sekali mengabaikan masakan itu lalu memilih pergi tapi hati kecilnya tidak tega, bukankah gadis itu sudah memasakan untuknya? Ardan bukan tipe orang yang tidak menghargai orang lain, dia tidak sekejam itu.

Sunshine Book

Ardan duduk di depan Raina lalu menyerumput kopi buatan Raina. Rasanya enak tidak terlalu manis sesuai dengan seleranya, lalu Ardan mulai menyantap nasi goreng yang ada di hadapannnya. Ardan lebih suka makan telur setengah matang daripada yang matang, karena tekstur mata sapi yang matang itu agak aneh menurutnya. Tapi telur yang dimasakkan Raina adalah telur dadar, pilihan yang tepat bagi orang tidak tau kesukaan Ardan, setidaknya sebagian besar orang suka makan telur dadar.

Raina memperhatikan Ardan yang masih menghabiskan nasi goreng buatannya, tapi tidak sekalipun suaminya itu memandangnya, ternyata Ardan tidak main-main dengan ucapannya itu, dia benar-benar mengacuhkan Raina.

"Mas aku mau daftar kuliah hari ini." Ucap Raina memulai pembicaraan, Raina mengigit bibirnya menunggu reaksi Ardan.

"Daftar saja, aku akan meminta Bayu untuk mengantarmu." Jawab Ardan tanpa menatap wajah Raina. Raina mendesah kesal. Dia pikir Ardan yang akan mengantarnya, tapi ternyata Bayu, orang kepercayaan Ardan yang selama ini mengurus apartemennya ini.

Sunshine Book

"Aku bisa pergi sendiri." Kata Raina kesal, tapi ternyata ucapan Raina itu menyulut emosi Ardan. Ardan meletakkan cangkir kopinya keras-keras, hingga cairan hitam itu keluar ke piring tatakannya.

"Kalau begitu lakukan yang kamu mau, aku tidak peduli." Ardan mengeluarkan sesuatu dari tasnya, lalu meletakkannya di atas meja makan.

"Ini uang untuk registrasi uang kuliahmu, dan ada ATM untuk kebutuhanmu, Pinnya ada di amplop ini!" Lalu setelah mengatakan itu Ardan langsung meninggalkan Raina yang diam terpaku di kursinya.

*****

Raina sedang membersihkan meja di coffee shop tempat kerjanya. Sedari tadi dia terlihat tidak fokus, banyak hal yang dipikirkannya, sebenarnya dia memikirkan Ardan yang tidak lagi kembali ke apartemen mereka. Dia merasa bersalah, apa dia sudah kelewatan?

"Raina antarkan ini ke lantai atas, meja 26." Pinta Silvi, manager mereka.

"Iya Mbak." Raina membawa nampan berisi minuman ke lantai dua. Coffee shop ini cukup besar, terdiri dari dua lantai, tempatnya juga cukup strategis karena di kelilingi oleh gedung-gedung perkantoran, pagi seperti ini banyak para pekerja yang menghabiskan waktu di sini. Ada juga yang membuat janji dengan klien mereka, tempat ini juga nyaman dengan suasana cozy dan juga rasa minuman yang mumpuni tentunya.

Sunshine Book

Raina tiba di meja 26, di meja itu ada empat orang pria yang sedang asik berbincang. Raina bisa melihat pria berblazer biru dongker sedang menjelaskan sesuatu melalui iPadnya.

"Ini bisa kita tambahkan sentuhan kayu, supaya bernuansa lebih elegan. Bagian ini juga bisa kita buat taman bunga berbentuk lingkaran." Raina tertegun saat dia merasa sangat familier dengan suara itu. Dia mendongakkan kepalanya dan dugaannya benar ternyata Pria yang sedang bicara itu adalah Ardan, seketika jantungnya berdetak lebih kencang saat

pandangan mereka bertemu, Ardan dan Raina sama-sama terpaku.

"Loh kok mbaknya jadi patung di situ, sini mbak minumnya ditaro di meja." Ujar salah satu pria yang ada di sana.

Raina yang menyadari jika sedari tadi dia berdiri seperti patung langsung menguasai diri, dia meletakkan minuman itu di meja ke empat pria itu lalu segera melarikan diri. Raina tidak sadar jika sedari tadi ada sepasang mata yang memandangnya tajam.

"Kenapa itu cewek?" Tanya Pria berkemeja marun bernama Dedi

"Kayaknya dia terpesona sama kita." Sahut Ferry yang duduk di samping Ardan.

Sunshine Book

"Tapi cantik ye, bolehlah dikecengin." Sahut Doni.

Ardan yang tidak tahan karena percakapan mereka langsung berdehem membuat teman-temannya diam dan mulai menyimak penjelasan Ardan kembali. Ardan adalah atasan mereka, jadi di perusahaan barunya Ardan menempati posisi yang cukup tinggi, dia memimpin sebuat tim yang akan menangangi proyek-proyek besar. Ardan sendiri sudah terbiasa dengan pekerjaan semacam ini, tapi dia tidak terbiasa dengan kelakuan staffnya yang lebih banyak bercanda. Bagi Ardan pekerjaan itu harus dilakukan secara serius, untuk mencapai hasil yang bagus. Bekerja bukan hanya untuk mencari uang, tapi

juga kepuasaan saat apa yang dikerjakan memiliki value tersendiri.

Setelah menyelesaikan meeting, mereka semua berdiri untuk meninggalkan tempat ini. Ardan berlama-lama membereskan barang-barangnya dan meminta anggota timnya untuk kembali ke kantor lebih dulu. Ardan harus bicara pada Raina. Setelah semua anggota timnya keluar dari coffee shop, Ardan mencari-cari keberadaan Raina. Telinga Ardan menangkap suara ribut-ribut di lantai satu, juga beberapa ornag yang sudah berkerumun di sana.

"Kamu itu bisa kerja nggak sih! Lihat ini kamu nggak tau baju saya ini mahal!"

Sunshine Book

Suara seorang wanita berpakaian seksi berteriak kencang, membuat para pengunjung mengalihkan pandangan mereka untuk mengetahui apa yang terjadi, malah ada diantara mereka yang sudah berdiri untuk melihat lebih dekat kejadian itu.

"Maafkan saya Bu." Ujar seorang gadis, sambil mengepalkan tangannya kuat-kuat.

"Maafkan karyawan kami Bu, dia memang baru di sini, kami akan mengratiskan minuman ibu juga jasa laundry baju Ibu." Kata Silvi, manager coffee shop ini.

"Ini bukan masalah uang, kamu pikir saya butuh uang kalian." Wanita itu mengambil bekas minuman yang tadi tidak

sangaja tertumpah di bagian depan pakaiannya, lalu menyiramkannya minuman itu pada gadis di depannya. Semua orang yang ada di sana terkejut bukan main, apalagi Raina yang merasa bagian wajahnya dingin karena siraman minuman itu.
"Nah itu balasan atas kecerobohan kamu!" Kata wanita itu.

Raina mengepalkan tangannya, ingin sekali rasanya dia meninju wajah wanita di depannya ini, tapi dia masih menahan amarahnya, dia memang salah, tapi bukan berarti dia bisa direndahkan seperti ini. Lagipula minuman yang di bawanya itu hanya tumpah sedikit di baju wanita itu.

"CUKUP!" Suara tegas dan dingin itu membuat bisik-bisik di sekitar tempat kejadian menjadi hening.

Sunshine Book

"Ambil ini, aku rasa ini lebih dari cukup untuk mengganti harga bajumu itu!" Ardan menghamburkan lembaran uang pecahan seratus ribu tepat ke wajah wanita yang menyiram Raina.

"Apa yang Anda lakukan, saya tidak butuh uang Anda!" Teriak wanita itu tidak terima, dengan perbuatan Ardan.

"Ambil saja anggap saja itu ganti rugi karena istri saya mengotori baju Anda." Kata Ardan lalu membuka Blazer birunya untuk menutupi tubuh Raina yang basah kuyup. Raina hanya bisa diam saat Ardan memasangkan blazer itu ke tubuh mungilnya.

"Ahh, hampir lupa. Anda juga harus menerima ganjaran yang setimpal karena telah membuat istri saya seperti ini, Bersiaplah menunggu panggilan kepolisian Nona!" Kata Ardan penuh penekanan pada wanita yang saat ini menahan malu di depannya.

"Dan kalian semua di sini, apa kalian pikir ini sebuah tontonan? Minggir kalian semua!" Bentak Ardan membuat kerumunan orang itu langsung bubar.

Ardan merangkul Raina keluar dari coffee shop itu lalu, membawanya memasuki gedung tinggi, tempat Ardan bekerja. Raina diam saja saat Ardan menariknya menuju lift, banyak mata yang memandang mereka berdua tapi Ardan tidak peduli.

Sunshine Book

Ardan menarik pergelangan tangan Raina lalu membawa gadis itu memasuki ruang kerjanya. Saat mereka sudah ada di ruang kerja Ardan melepaskan cekalan tangannya pada Raina, tubuh tegapnya berbalik menatap Raina. Raina yang ditatap tajam oleh Ardan langsung mengkerut, dia menjauhkan dirinya dari Ardan, namun Ardan menahan kedua bahu Raina dan mendorong tubuh Raina hingga membentur dinding.

"Lepaskan aku!" Raina meronta saat Ardan masih menekan kedua bahunya kencang, hingga dia merasa bagian itu terasa sakit.

"APA YANG ADA DI OTAK KAMU ITU HAH!!

Raina memejamkan matanya saat Ardan mengacungkan tinjunya tepat di samping kepala Raina. Buku-buku jari lelaki itu memerah dan langsung memar karena menghantam dinding. Raina tidak mampu membuka matanya karena takut akan disakiti Ardan. Pria itu benar-benar menakutkan saat marah.

"Hiks hiks maaf... Maafin Rain Mas." Bisiknya disela-sela tangisannya. Sekuat apapun Raina dia tetaplah seorang wanita, yang memiliki kelembutan hati dan perasaan sensitif. Ardan menurunkan kepalan tangannya lalu mengangkat dagu Raina agar gadis itu menatapnya. Raina masih menangis, matanya terpejam sedangkan airmata terus keluar dari matanya. Ardan mengela napasnya berusaha menetralkan amarahnya, dia sudah membuat Raina takut karena tindakannya ini.

Sunshine Book

Perlahan kedua tangan Ardan naik untuk menangkup kedua pipi Raina. Dia menyatukan dahinya pada dahi Raina, "Kenapa kamu melakukan ini padaku Rain, kenapa?" Bisik Ardan dengan suara yang sungguh sangat menyayat hati. Tidak pernah seumur hidupnya Ardan merasakan kekecewaan dan kesedihan seperti ini.

"Ma-af."

"Apa mau kamu sebeneranya? Hm? Apa uang yang aku berikan kurang?" Raina menggeleng cepat, dia bahkan belum sempat menggunakan kartu ATM yang di berikan Ardan.

"Aku bosan di rumah, Mas nggak pulang-pulang, aku takut sendirian." Ucap Raina jujur, harus diakuinya jika dia memang membutuhkan sosok Ardan.

"Aku nggak pulang karena aku ingin kamu berpikir jernih. Berpikir tentang hubungan kita." Kata Ardan sambil mengusap sisa airmata di pipi Raina. Ada bekas kopi yang masih menempel di wajah cantiknya itu, melihat itu Ardan menggeretakkan giginya geram.

"Bersihkan dirimu di sana, aku harus mengurus sesuatu." Raina mengangguk lalu masuk ke dalam sebuah pintu yang tadi ditunjuk Ardan.

Saat Raina menghilang, Ardan mengeluarkan ponselnya, lalu menghubungi seseorang.

Sunshine Book

"Halo Iyan."

"Aku ingin menuntut seseorang yang mempermalukan istriku." Ucapnya dengan nada dingin. Bukankah Ardan tidak pernah bermain-main dengan ucapannya?

*****

Bab 9

Raina mematut wajahnya di depan kaca, dia sudah selesai membersihkan tubuhnya yang terkena siraman kopi. "Aduh bajunya basah, aku harus cepat pulang ini." Raina menatap bagian depan kaosnya yang basah karena siraman kopi juga.

Raina berbalik saat mendengar ketukan pintu kamar mandi, dia membuka pintu itu dan mendapati suaminya berdiri di depan pintu sambil memegang jaket di tangannya.

"Ganti bajumu dengan ini." Kata Ardan sambil menyodorkan jaket itu pada Raina. Raina mengangguk lalu Sunshine Book mengambil jaket tersebut. Dia kembali menutup pintu kamar mandi untuk mengganti pakaiannnya.

"Kenapa aku jadi penurut sekali pada pria tua itu?" Gumam Rain sambil menarik resleting jaketnya.

Dia kan yang menyelamatkanmu Rain? Bagaimana jika tidak ada dia tadi? Bisik hati kecilnya.

Raina adalah gadis yang masih berpikiran labil, dia tidak mudah percaya dengan orang yang bersikap baik padanya. Sifatnya ini kadang menjadi bumerang sendiri bagi hidupnya, dia jadi menutup diri, dia tidak mempercayai orang selain keluarganya di panti. Kadang Ani dan Ana sering sekali menasihati Raina untuk menghilangkan sifat negative

thinking nya itu. Tapi merubah sifat manusia bukanlah hal yang mudah, apalagi tidak diiringi oleh kemauan manusia itu sendiri untuk berubah.

Mungkin sifat Raina ini adalah implikasi dari apa yang sering menimpanya. Dia sering menjadi bahan gunjingan, orang-orang menatapnya dengan pandangan menghina menjelek-jelekkannya karena dia anak yang lahir tanpa Bapak dan tidak diinginkan oleh ibu kandungnya sendiri. Kadang dia berpikir apa sehina itu dirinya? Padahal itu kesalahan yang di lakukan oleh orangtuanya, dia tidak bisa memilih takdir hidupnya. Dengan mengkritik hidupnya bukankah itu artinya mengkritik takdir yang sudah di berikan Tuhan padanya? Sesombong itukah manusia hingga merasa hidupnya lebih baik dari manusia yang lainnya? Yang bisa mengkritik dan mencari kesalahan orang lain? Tidakkah hal itu sia-sia? Entahlah Raina tidak mengerti jalan pikiran mereka. Kadang itulah manusia, sibuk menghitung dosa orang lain, dan tidak sadar dengan tumpukan dosanya sendiri.

Sunshine Book

Niat awal Raina untuk membuka lembaran cerita baru ternyata tidak berjalan mulus, insiden pagi ini membuktikan jika dia harus menambah kesabaran ekstra dalam dirinya. Hidup tak seindah cerita di dalam dongeng, setelah bertemu pangeran tampan yang kaya raya lalu mereka saling mencintai, hidup bahagia selamanya, sepertinya cerita itu tidak berlaku pada

Raina. Dia memang sudah mendapatkan seorang suami yang harus diakuinya memiliki fisik yang luar biasa tampan, belum lagi pekerjaan yang mapan. Seorang Ardan tentu saja bisa mencukupi semua kebutuhan Raina. Tapi satu yang mereka tidak punya.

Cinta.....

Tapi bukankah cinta bisa datang karena terbiasa? Cinta itu dipupuk, disiram dan dirawat agar tumbuh. Tidak semua orang bisa mengalami cinta pada pandangan pertama. Bisik suara hatinya.

Raina menggeleng-gelengkan kepalanya, terlalu banyak yang dia pikirkan, mereka belum sampai tahap itu. Dan entahlah dia masih merasa janggal dengan kebaikan Ardan. Apakah suaminya itu benar-benar tulus?

Sunshine Book

******

Ardan duduk di sofa sambil menunggu Raina, dia sudah meminta sekretarisnya untuk memesankan makanan untuk Rain. Tidak lama kemudian Raina keluar sambil mengenakan jaket hitam miliknya yang terlihat kebesaran di tubuh mungil istrinya itu.

"Sini." Ardan meminta Raina untuk duduk di sebelahnya.

"Makanlah." Ardan menyorongkan piring berisi croissant pada Raina.

"Aku nggak laper." Tolak Raina.

"Raina, bisakah kamu belajar menurut padaku?" Ardan menatap geram pada Raina. Dia pikir kejadian pagi tadi bisa membuat sedikit keras kepala gadis ini berkurang, nyatanya Raina kembali lagi menjadi gadis berkepala batu.

"Kenapa aku harus nurut sama Mas? Nanti Mas nyuruh aku terjun ke jurang aku harus nurut juga gitu?" Tanyanya sinis.

"Apa kamu pikir seorang suami tega menyuruh istrinya terjun ke jurang?" Ardan balik bertanya pada Raina.

"Bisa saja, kita nggak tau hati orang kan? Sekarang banyak tuh kasus suami istri saling bunuh!" Jawab Rain.

Sunshine Book

"Berhenti menonton berita tidak bermutu seperti itu, lebih baik kamu belajar untuk kuliah kamu!" Tegas Ardan, dia tidak habis pikir dengan pikiran istrinya ini.

"Memangnya kenapa Mas? Yang ada di berita itukan memang kejadian." Kata Raina tidak mau kalah.

"Iya itu memang benar tapi media yang terlalu bebas seperti sekarang malah membuat masyarakat seolah mendapatkan pelajaran untuk melakukan hal yang keji seperti itu, karena beritanya di siarkan secara heboh." Jujur Ardan tidak terlalu suka menonton acara berita kriminal, seperti yang baru-baru terjadi kasus Sianida, dengan berita yang begitu

menghebohkan, siapa yang tau jika nanti ada orang yang menjadikan kasus ini sebagai inspirasi untuk mencelakai orang lain?

"Kenapa masih diam, makan!" Perintah Ardan saat melihat Raina yang diam tanpa menyenggol makananya.

"Aku tidak akan meracunimu, jika itu yang kamu takutakan!" Raina berpikir lama sebelum akhirnya mengambil piring berisi croissant yang ada di depannya dan memakan croissant itu, membuat Ardan tersenyum tipis karena akhirnya istrinya itu menuruti keinginannya. Perlahan tangan Ardan bergerak untuk mengusap kepala Raina. "Habiskan" katanya saat Raina mematung sambil memandangnya yang masih mengusap sayang kepala istrinya itu.

Sunshine Book

"Mas, Rain mau tanya." Ucap Raina.

"Apa?"

"Hm, kenapa Mas baik sama Rain?" Ardan memandangi mata bulat yang saat ini sedang menatapnya, gadis ini benar-benar berani dan polos. Ardan seperti sedang diintrogasi oleh anak kecil, mau tak mau Ardan tersenyum.

"Ada yang salah? Kenapa aku harus jahat sama kamu?"

"Mas Ardan kebiasaan kalau Rain nanya malah balik tanya." Ardan terkekeh mendengar keluhan Raina, gemas sekali melihat wajah istrinya yang sedang cemberut.

"Kamu itu istriku Rain, seseorang yang sekarang jadi prioritas dalam hidupku untuk aku bahagiakan." Raina tertegun mendengar perkataan Ardan.

"Be-narkah? Bukannya kita menikah tanpa cinta? Kita menikah karena terpaksa?" Ardan menghela napas panjang sebelum menjawab pertanyaan istrinya.

"Awalnya aku juga berpikir seperti itu, tapi tiga hari ini aku berpikir tentang hubungan kita. Apa kita harus selamanya kita seperti ini? Kita menikah tapi bukan seperti sepasang suami istri, kita selalu bermusuhan seperti korea selatan dan korea utara, saling baku hantam tanpa ada yang mau mengalah. Dari segi usia aku sudah dewasa, aku tidak boleh mengikuti arus kelabilanmu. Makanya tiga hari ini aku tidak pulang untuk memikirkan semuanya." Jelas Ardan.

Sunshine Book

"Jadi apa keputusan Mas?"

"Tujuanku tetap sama, kita akan tetap mejalani pernikahan ini." Ardan mengulurkan tangannya untuk membersihkan remah croissant yang ada di sudut bibir Raina. Raina sedikit berjengit dengan sentuhan jemari Ardan di kulitnya, Ardan menyadari itu, tapi dia acuh saja, malah sekarang dia mengusap pipi istrinya yang kemerahan itu.

"Kita coba menjadi sepasang suami istri sesungguhnya ya?" Bisik Ardan seraya mendekatkan diri pada Raina.

"Ka-lau ti-dak berhasil?" Tanya Raina gugup karena begitu dekatnya jarak diantara mereka.

"Kita coba lagi hingga berhasil Rain." Bisik Ardan sambil menyatukan keningnya ke kening Raina, sementara tangannya yang tadi berada di pipi Raina beralih ke tengkuk Raina.

"Ta-pi aku, hm aku ti-dak yakin." Ucap Raina. Ardan mengesekkan ujung hidung mereka berdua lalu memejamkan matanya seolah menyimpan aroma Raina di otaknya.

"Apa yang membuatmu ragu?" Tanya Ardan masih dengan memejamkan mata, posisi mereka juga masih sama, kening yang saling melekat dan ujung hidung yang saling menempel, Raina bahkan takut-takut bernapas karena kedekatan mereka ini.

Sunshine Book

"Aku tidak bisa menjadi istri yang baik." Ucapnya dalam satu tarikan napas. Ardan membuka matanya lalu menatap tepat pada mata Raina.

"Semua bisa di pelajari, kita bisa belajar bersama." Raina masih diam, tapi dia tidak berani berkedip, dia memandangi mata indah suaminya itu, mata coklat yang seolah membiusnya.

"Kamu mau kan Rain?"

"A-pa?"

"Belajar bersamaku? Belajar membangun rumah tangga kita?" Dan bagaikan terhipnotis oleh tatapan Ardan Raina

menganggukan kepalanya. Ardan tersenyum lalu kembali mendekatkan wajah mereka.

"Kita harus melakukan sesuatu sebagai tanda perdamaian."

"Eh? Tanda perdamaian?" Ardan mengangguk, dan detik berikutnya Ardan sudah menyapukan bibirnya ke bibir Raina, menyesapi rasa bibir itu, selama ini dia hanya bertanya-tanya apa rasa bibir yang sering berkata pedas itu. Ardan menyusuri bibir Raina yang terasa manis sekali. Raina mengerang saat Ardan mengigit bibir bawahnya, kesempatan itu dimanfaatkan Ardan untuk menelusupkan lidahnya ke dalam mulut Raina. Lidah Ardan mencari cari lidah Raina. Raina yang

Sunshine Book

tidak pernah berciuman seperti ini seumur hidupnya hanya bisa diam, dia bingung harus melakukan apa, sementara Ardan terus menyecapi bibirnya.

Ardan menjauhkan dirinya saat merasa ciumannya tidak berbalas, apa sesulit itu berdamai denganku? Batinnya.

"Kenapa tidak membalas ciumanku hm?" Tanya Ardan sambil menyapukan hidungnya ke sekitaran rahang Raina.

"Shhh itu aku-"

"Bukankah kita sepakat untuk berdamai?" Bisik Ardan lagi, kali ini Ardan menyusuri pipi Mulus Raina dengan hidungnya. Sementara Raina merasakan sekujur tubuhnya lemas karena perlakuan Ardan.

"Aku nggak tau caranya." Akhirnya kata-kata itu tercetus dari mulutnya. Ardan yang mendengarnya langsung terpaku dan tertawa terbahak-bahak.

Raina kesal karena Ardan mentertawakannya yang tidak bisa membalas ciumannya. Dia pikir semua orang mesum seperti dia apa?

Raina bangkit dari sofa dia menghentakkan kakinya kesal, sementara Ardan masih terus tertawa. "Mau kemana?" Ardan menarik tangan istrinya yang sedang merajuk itu.

"Pulang!" Rajuknya

"Tidak tetap di sini!" Tegas Ardan.

"Nggak mau! Mending pulang daripada di ketawain!"

Sunshine Book

Ardan menarik tangan Raina hingga tubuh gadisnya itu terhuyung dan jatuh tepat di dada Ardan. "Lepas!" Raina berusaha bangkit tapi Ardan menahannya, lelaki itu malah membalikan tubuh Raina dan memerangkap tubuh mungil itu di bawah kukungannya.

"Sshht maafkan aku. Aku cuma kelewat bahagia karena ciuman pertama istriku adalah aku." Ucap Ardan.

"Dan sayangnya ciuman pertama suamiku bukan aku!" Kata Raina sinis.

"Ahahha cemburu hm?"

"You wish!"

"Hahaha mulai saat ini cuma kamu wanita yang akan aku ciumi seumur hidupku." Bisik Ardan lalu kembali menyapukan bibirnya ke bibir Raina.

"Mas, cctv?" Kata Raina di tengah-tengah serangan Ardan, dia ingat jika kantor-kantor besar di ruangan ini biasanya mempunyai cctv.

"Tenang saja, ruanganku bebas cctv." Bisik Ardan lalu melanjutkan serangan ciumnya pada Raina bertubu-tubi, hingga yang bisa dilakukan Raina hanyalah pasrah di bawah kuasa suaminya.

*****

Sunshine Book

Bab 10

Ardan dan Raina duduk di dalam mobil, mereka berdua dalam perjalanan pulang ke Apartemen. Sedari tadi Raina melirik ke arah Ardan yang sibuk menyetir, entahlah dia merasa suaminya berkali lipat lebih tampan saat berada di belakang kemudi.

Astaga apa yang aku pikirkan.

Raina menepuk-nepuk pipinya, hal itu ternyata menarik perhatian pria di sampingnya ini.

"Kamu kenapa? Sakit?" Tanya Ardan.

"Eh, ehm enggak kok." Jawab Raina salah tingkah.

Sunshine Book

"Mau makan apa malam ini?" Tanya Ardan lagi.

"Terserah."

"Perempuan selalu gitu ya, diajak makan selalu bilangnya terserah."

"Hafal banget ya mas kebiasaan cewek, udah banyak sih ya pengalamannya." Sindir Raina, tapi bukannya tersindir Ardan malah tertawa.

"Hm, jadi cemburu?" Raina mengalihkan pandangannya tidak mau menatap Ardan, dia malas kalau ada orang yang menggodanya.

"Kamu itu ngambekan banget ya." Raina masih diam, sebenarnya dia menutupi rasa gugup dan malunya. Baru kali ini

dia dekat dengan seorang pria, terlebih lagi pria itu adalah suaminya. Apalagi dia tiba-tiba teringat dengan apa yang mereka lakukan di dalam kantor Ardan tadi siang. Rasanya Riana ingin mati saja, dia benar-benar malu.

Kenapa juga aku harus ikutan mesum kayak dia? Batinnya.

Ardan memarkirkan mobilnya di pinggir jalan. Di pinggir jalan itu banyak orang yang menjual makanan. Ardan sering makan di sini saat dia masih kuliah S1 dulu. Memang tempatnya di pinggir jalan tapi makanan di sini menurut Ardan lebih enak dari makanan di hotel berbintang. "Makan di sini nggak npapa ya?" Tanyanya pada Raina. Raina mengangguk, sudah diajak makan saja dia sangat bersyukur. Lagipula Raina lebih suka makan seperti ini daripada di restoran mahal seperti di film-film.

Sunshine Book

"Kamu sering makan di sini Mas?" Tanya Raina, mereka berdua duduk di warung tenda yang menjual seafood.

"Iya dulu waktu masih kuliah."

"Wah udah lama banget ya Mas."

"Iya sebelas atau dua belas tahun lalu, ternyata tempat ini masih ada aja. Kayaknya diterusin sama anak pemiliknya deh." Ujar Ardan.

"Mas mau juga ya makan di sini." Kata Raina.

"Kenapa? Kamu pikir aku makannya di tempat mewah gitu?" Raina mengangguk.

"Kamu belum kenal aku kalau gitu." Ujar Ardan.

"Memang belum, kan kita tiba-tiba di nikahin." Ardan tersenyum lalu mengacak rambut istrinya.

"Mulai sekarang kita saling mengenal. Oke?" Raina diam namun beberapa detik kemudian mengangguk.

"Kamu manis kalau nurut begini." Kata Ardan, Raina yang mendengarnya langsung memalingkan muka, untuk menutupi rasa malunya.

Tidak lama kemudian makanan yang mereka pesan tiba, Ardan yang memang sudah lapar langsung menyantap pesanan mereka. Ada sapo tahu, gurami saos padang, cumi goreng tepung dan cah kangkung.

"Mas yakin ngabisin sebanyak ini?" Raina ngeri melihat
Sunshine Book
makanan yang ada di depan mereka, porsinya banyak sekali.

"Udah makan aja." Kata Ardan sambil menuangkan nasi ke piring Raina. Mereka makan dalam diam, sesekali Raina memperhatikan Ardan yang makan dengan begitu lahap. Ardan itu pemakan segala, waktu pertama mereka tinggal bersama, Ardan juga menghabiskan masakan yang Raina masak.

"Kok ngeliatin? Makananya nggak enak?" Raina menggeleng dan mulai menyantap makananya. Benar kata Ardan makanan di sini enak banget, Raina yang tadinya tidak lapar saja jadi lapar.

Kalau tadi Raina yang memperhatikan Ardan makan, kali ini Ardan yang memperhatikan Raina. Tangannya terulur ke

sudut bibir Raina saat melihat ada bekas saos di sana. "Pelan-pelan makannya, sampe belepotan gitu, laper banget ya?" Katanya sambil membersihkan bibir Raina. Raina mematung karena sentuhan Ardan namun dengan cepat dia mengausai diri. "Kan sayang kalau makananya nggak dihabisin." Kilahnya.

"Pinter banget sih ngelesnya." Sindir Ardan. Raina tidak mempedulikannya, dia kembali sibuk menyantap makananya, siapa suruh ngajak makan, kan laper jadinya. Batin Rain. Ardan mengulum senyum melihat Raina yang masih saja gengsi padanya, istrinya itu benar-benar keras kepala.

*****

Raina baru selesai mandi, hari ini benar-benar melelahkan baginya. Dia duduk di depan meja rias sambil menggerak-gerakkan lehernya. Raina melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sembilan malam.

Sunshine Book

"Waktunya tidur." Katanya lalu mulai menanggalkan pakaiannya. Kebiasaan yang entah sejak kapan mendarah daging pada dirinya. Raina masuk ke balik selimutnya hanya mengenakan bra yang tidak terlalu kencang dan juga celana dalam. Raina mematikan lampu kamarnya lalu bersiap untuk tidur.

Di luar kamar Ardan sedang duduk di depan laptopnya sambil menyesap kopi, dia harus menyelesaikan pekerjaannya malam ini juga. Ardan adalah tipe pekerja keras, dia prefeksionis

dan juga gila kerja. Ternyata bekerja di perusahaan baru ini tidak terlalu buruk, dia mendapatkan jabatan yang cukup tinggi di sana. Dia juga sudah kembali menikmati pekerjaannya sebagai seorang arsitek. Ardan bisa kembali mengembangkan imajinasinya menjadi sebuah maha karya yang akan membuat orang-orang berdecak kagum.

Ardan menutup laptopnya ketika jam sudah menunjukkan pukul satu malam. Kebiasaannya buruknya yang sering sekali mendapat teguran dari mantan pacarnya dulu, ah dia jadi teringat dengan Atifa. Beberapa hari lalu Hafidz mengabarkan kalau Atifa sedang sakit, Ardan meminta Hafidz menyampaikan salamnya pada Atifa, sebagai seorang teman.
Sunshine Book
Bagaimanapun usia mereka sudah dewasa, bukan remaja lagi yang menyimpan dendam ketika hubungan mereka berakhir. Bagaimanapun Atifa pernah mengisi hari-hari Ardan, pernah membuatnya tertawa dan memberi warna di kehidupannya. Hubungan mereka memang sudah berkahir, tapi bukan berarti harus memutuskan silaturahim bukan?

Ardan bangkit sambil membawa cangkir kosongnya ke bak cuci piring untuk mencucinya, kebiasaannya sejak dulu, Ardan tidak suka menumpuk barang kotor, jika bisa segera dibersihkan kenapa harus menunda?

Setelah selesai Ardan berniat kembali ke kamarnya, namun entah apa yang menariknya hingga ia berdiri tepat di depan kamar Raina.

Apa dia sudah tidur? Ah pasti sudah tidur, kamarnya gelap. Batinnya.

Seharusnya mereka tidur bersama jika memang ingin belajar menjalani pernikahan ini, tapi sepertinya itu terlalu cepat. Lagipula Raina pasti akan merasa risih jika Ardan bergerak terlalu cepat, mungkin bersabar beberapa waktu lagi tak jadi masalah. Bukankah sabar akan berbuah manis pada waktunya? Yah dia hanya harus menunggu. Lalu Ardan mendekati kamarnya untuk beristirahat.

Sunshine Book

Jika saja Ardan menuruti kata hatinya untuk bertandang ke kamar Raina mungkin malam ini dia akan lepas kendali atas dirinya karena melihat apa yang dikenakan istrinya saat tidur.

******

Pagi hari ketika Ardan keluar dari kamarnya, Ardan mendapati istrinya sedang menyiapkan sarapan untuk mereka, Raina terlihat begitu cekatan meracik kopi untuk Ardan. Ardan duduk di meja makan sambil membuka iPad-nya untuk membaca berita terkini, kegiatan rutin yang dilakukannya setiap pagi. Ardan membaca berita yang sedang booming saat ini, tentang turunnya BBM, pengurangan pencetakan uang kertas dan pajak.

"Baca apa sih Mas serius banget?" Tanya Raina yang meletakkan kopi dan roti panggang di depan Ardan.

"Berita." Jawabnya, Raina mendekat dan melihat apa yang sedang di baca Ardan.

"Pajak lagi Pajak lagi." Seru Raina saat melihT topik yang sedang di baca Ardan.

"Kenapa? Kita perlu tau loh ini, sekarang nggak bisa lagi mangkir laporan pajak, pemerintah udah kasih kelonggaran untuk laporan SPT online dari 31 maret menjadi 30 April." Jelas Ardan.

"Untung Rain belum kerja jadi nggak kena PPh deh."

"Walaupun belum kerja kamu perlu tau ini, sekarang jangan nyepelehin pelaporan pajak Rain, kena denda loh. Apalagi yang pajaknya gede bisa masuk bui. Lagian kan pemerintah udah kasih kemudahan tuh bisa lapor lewat online. Yah walaupun websitenya perlu di perbaiki lagi, soalnya temen-temen Mas di kantor ngeluh karena susah masuk ke webnya."

Sunshine Book

"Iya itulah pemerintah ya Mas ngasi kemudahannya tanggung-tanggung." Keluar Raina.

"Yah tapi tetep kita dukunglah usaha pemerintah."

"Iya sih Mas, tapi jangan sampai ya masyarakat udah capek-capek bayar pajak, eh uanganya di salah gunakan." Ardan setuju, harusnya uang itu memang digunakan untuk

kepentingan Rakyat bukannya mewakili rakyat untuk menikmatinya.

"Mas tau kan perusahaan besar dunia banyak yang hengkang sekarang?" Ardan mengangguk.

"Iya, ada yang kalah saing sama perusahaan lain terus juga biaya pajak impor yang terlalu besar."

"Iya kasian ya Mas banyak sekarang yang susah cari kerja, kena PHK karena ekonomi yang nggak stabil. Makanya banyak banget kejahatan sekarang, ngeri deh Mas." Cerita Raina, dia teringat dengan apa yang dia tonton di televisi, banyak orang yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang, bahkan sampai menghilangkan nyawa orang lain. Semakin sulit mencari uang, semakin besar pula tindak kejahatan.

Sunshine Book

Ardan termenung dengan perkataan Raina, benar sekali! sekarang susah sekali mencari kerja, dia beruntung bisa dengan cepat mendapat pekerjaan, tapi masih saja mengeluh.

"Ngomong-ngomong soal kerja, aku nggak mau kamu kerja Rain." Tegas Ardan.

"Loh kenapa? Rain kan juga mau cari uang Mas." Protesnya.

"Tugas kamu itu kuliah, belajar sampai S1 kamu selesai. Masalah uang aku yang cari. Kamu itu istriku, uangku itu uangmu."

"Tapi Rain nggak mau ngerepotin Mas Ardan." Ardan menghela napasnya istrinya ini benar-benar keras kepala.

"Aku nggak merasa direpotkan, jadi kamu nggak usah mikir macem-macem."

"Apa kata Mas ajalah." Akhirnya Raina pasrah.

"Bagus, belajar menurut padaku. Aku heran kamu hobi banget bantah ucapan aku." Raina mengerucutkan bibirnya kesal.

"Kalau Rain bosen? Rain kan belum mulai kuliah, masa iya di rumah aja."

"Kamu bisa belajar atau baca buku di ruang kerjaku banyak buku-buku."

Sunshine Book

"Kalau masih bosen?" Ardan bedecak lalu melirik jam tangannya, dia harus berangkat sekarang. Dia berdiri sambil membawa tas dan jasnya dengan sebelah tangan.

"Terserah kamu mau ngapain, asal jangan keluar apartemen tanpa bilang sama aku." Ujar Ardan. Mendengar itu Raina malah semakin mengerucutkan bibirnya.

Ardan mengulurkan tangannya untuk meraih dagu Raina, dia mendongakkan kepala istrinya itu lalu menundukkan wajah untuk mengecup bibir Raina yang sedang cemberut, satu kecupan yang membuat Raina mematung.

"Aku pergi dulu, hati-hati di rumah." Ucap Ardan pada Raina yang masih diam sambil memegangi bibirnya. Bahkan

Raina masih terdiam saat Ardan sudah benar-benar keluar dari apartemen mereka.

Berapa kali dia sudah menciumku? Dasar Om-om mesum!!! Makinya dalam hati.

*****

Seharian ini yang dilakukan Raina hanyalah membaca novel. Untung dia sempat membawa novel-novelnya dulu, dia sedang membaca sebuah novel karya Alia Zalea, yang berjudul Crash into you. Raina memang lebih suka membaca novel romance. Raina memang tomboy dan hobi bela diri, tapi tetap saja ada sisi wanita di dalam dirinya, perasaan deg degan atau merasakan sekujur tubuhnya mengelijang saat membaca cerita romantis itu. Walaupun dia tidak pernah mengalami langsung aksi-aksi romantis seperti yang ada dalam novel itu, upss tapi bukannya sejak kemarin dia sudah merasakan berciuman dengan seorang pria?

Sunshine Book

Raina menggeleng-gelengkan kepalanya, gara-gara ciuman Ardan otak Raina jadi terkontaminasi. Seharian ini otaknya selalu memikirkan tentang ciuman itu. Raina menutup bukunya lalu segera menggakkan tubuhnya. Membaca novel itu malah akan membuatnya mengingat adegan ciuman mereka, apalagi Kafka, nama pemeran utama di cerita itu, sama mesumnya dengan Ardan.

Raina memutuskan untuk mengitari semua ruangan yang ada di Apartemen Ardan, sudah seminggu di sini Raina baru menyadari jika Apartemen Ardan cukup besar, ada dua buah kamar utama, dan satu ruang kerja. Satu ruangan lagi yang selalu tertutup membuat Raina penasaran, dia membuka pintu itu dan menyelipkan kepalanya diantara daun pintu. Gelap. Raina meraba-raba dinding untuk menemukan saklar lampu.

Raina tercengang saat lampu menyala, ternyata ruangan itu berisi alat-alat olahraga, ada treadmill, barbel dan yang paling membuat Raina tersenyum lebar adalah sebuah samsak yang tergantung di tengah ruangan. Raina melarikan kakinya untuk mendekati benda mirip bantal guling yang tergantung itu. Matanya mencari-cari sarung tinju yang bisa digunakannya, Raina membuka lemari yang berada di sudut ruangan, di dalamnya ada bola basket dan juga raket tennis dan raket badminton milik Ardan.

Sunshine Book

Kenapa aku baru tau jika di rumah ini punya ruangan keren begini. Raina mengambil sarung tinju yang juga ada di dalam lemari itu, memakainya lalu segera menuju samsak. Raina mulai menyarangkan pukulan-pukulannya ke bantal hitam nan keras itu. Lama dia terus meninju-ninju benda itu, dia tidak peduli dengan keringat yang mengalir di tubuhnya, bagi Raina, kegiatan ini sangat menyenangkan, setidaknya dia bisa

melupakan hal-hal aneh yang sejak kemarin bersemayam di kepalanya.

Raina bersemangat sekali menyarangkan pukulan dan tendangannya. Sampai akhirnya Raina lelah dan membaringkan tubuhnya di lantai ruangan itu, dia membuka sarung tinjunya lalu melemparkannya sembarang, dia berbaring telentang sambil menatap langit-langit, dadanya naik turun mengatur napasnya yang memburu.

"Pukulan kamu hebat juga." Raina tersentak saat mendengar suara Ardan yang ternyata sudah duduk di sampingnya. Masih dengan posisi telentang, Raina menatap Ardan seakan tidak percaya jika dengan penglihatannya.

Sunshine Book

"Kapan-kapan kita tanding tinju ya," Kata Ardan menatap Raina.

Raina yang masih terdiam, berusaha mengeluarkan suara dari mulutnya, namun dia makin membisu saat Ardan ikut berbaring di sampingnya dengan posisi miring menghadapnya.

"Kamu seksi kalau lagi keringetan begini," kata Ardan sambil mengusap keringat di pipi hingga ke lehernya. Ada yang berdesir-desir saat kulit mereka bersentuhan.

"Ma-u a-pa?" Kata Raina tergagap saat Ardan mendekatkan wajahnya pada Raina.

"Cium kamu." Bisik Ardan lalu mengecup lembut bibir Raina lembut. Ahh bibir ini lagi, kenapa rasa bibir Ardan seperti

candu untuk Raina? Membuat dia tidak bisa menolak dan malah memejamkan mata menikmati sensasi lumatan dan juga hisapan yang begitu ahli. Membuatnya ingin lagi dan lagi dicumbui oleh bibir Ardan.

"Rain... Rain... Raina?"

"Hm..." Raina bergumam masih dengan mata terpejam.

"Rain.... Bangun, kenapa kamu tidur di sini?" Seketika Raina membuka matanya.

Heh? Kenapa Mas Ardan dalam posisi duduk? Bukankah tadi kami sama-sama berbaring?

"Kamu kenapa tidur di sini?"

"Eh?"

Sunshine Book

"Sepertinya kamu masih mengantuk, ayo pindah. Bisa masuk angin kamu tidur di lantai." Ujar Ardan sambil menarik tangan Raina agar berdiri.

"Kamu baru pulang Mas?" Tanya Raina.

"Iya, tadi aku nyariin kamu, tapi kamu malah tidur di sini. Sambil senyum-senyum lagi. Mimpi ya?"

"Heh?"

"Sepertinya kamu memang benar-benar ngantuk." Gumam Ardan lalu mendorong tubuh Raina untuk keluar dari ruangan itu.

Jadi ciuman tadi cuma mimpiiii?????? Teriak Raina dalam hati.

*****

Sunshine Book

Bab 11

Raina mencuri pandang pada Ardan yang sedang menyantap masakannya. Malam ini Raina hanya memasak tumis buncis dan cumi sambal, tapi melihat Ardan makan dengan begitu lahap, membuat sesuatu di dadanya berdesir.

"Kenapa dari tadi ngeliatin aku aja?" Raina langsung membuang padangannya. Jadi Ardan tau jika sedari tadi Raina memandanginya.

"Nggak papa, cuma enak aja liat kamu makan lahap begitu Mas."

"Yang begini susah dicari di Dubai. Kadang aku kangen banget masakan Ibu." Ardan tidak bohong dia memang sering merindukan kampung halamannya. Masakan ibunya dan suara hangat ibunya, yang selalu memperhatikan hal remeh tentangnya, seperti ibunya yang mengingatkan untuk menaruh pakaian kotor di dalam keranjang, menjemur handuknya saat selesai mandi, menaruh sikat gigi pada tempatnya. Dulu mungkin dia agak kesal karena selalu diingatkan hal yang sama, tapi sekarang dia malah merindukan hal itu.

Sunshine Book

"Rain kira Mas Ardan betah di sana, soalnya Buni sering cerita Mas Ardan nggak mau kalau disuruh pulang." Ardan menatap wajah istrinya, Ardan senang sekali melihat wajah Raina pipinya itu berwarna merah padahal dia tidak

mengenakan blush on, belum lagi lesung pipi kecil di pipi kanan dan kirinya, membuat gadis itu semakin manis.

"Dubai itu menjawab impianku Rain, karyaku diakui di sana, karierku semakin lama semakin menanjak. Aku bisa melihat masa depan ku yang luar biasa di sana." Ardan mengingat apa saja yang telah dicapainya di sana, mendesain hotel dan gedung-gedung mewah, bertemu Arsitek-Arsitek hebat dari berbagai negara. Mengembangkan ide-ide yang menurut orang tidak mungkin tapi bisa mereka wujudkan.

"Mas nyesel balik ke sini?" Entah kenapa Raina menanyakan hal itu, tapi melihat Ardan yang menggebu-gebu membicarakan kariernya di sana, membuat Ardan terlihat berbeda.

Sunshine Book

"Dulu mungkin iya, tapi kalau sekarang sudah tidak lagi,"

"Kenapa?"

"Aku belajar menerima takdir dan belajar untuk tidak berprasangka buruk pada Tuhan. Mungkin dulu aku terlalu ambisius untuk mendapatkan sesuatu, hingga akhirnya sesuatu itu tidak dapat diraih aku akan menyalahkan Tuhan. Tapi semakin ke sini aku semakin belajar, siapa aku yang berani menyalahkan takdir-Nya. Kenapa tidak bersyukur dengan yang ada? Jadi aku belajar ikhlas. Aku yakin Tuhan punya rencana lain, ketika Dia mengambil sesuatu bukankah Dia pasti akan

menggantinya dengan yang lain?" Dan Tuhan sudah menggantikan kehilangan karierku dengan kamu Rain, sambung Ardan dalam hati.

"Aku nggak nyangka Mas bisa bijak kayak gini." Ardan mengerutkan keningnya bingung dengan ucapan Rain.

"Iya, aku pikir Mas itu orangnya sombong gitu, angkuh. Ya itu kesan pertama aku ketemu sama Mas."

"Kamu benar, aku memang seperti itu. Dan mungkin sampai sekarang juga masih angkuh." Raina tersentak dengan kejujuran Ardan, tidak semua orang mau mengakui kekurangan dan kesalahannya. Biasanya orang akan menutupinya dengan berbagai macam alibi lain.

Sunshine Book

"Tapi banyak hal yang aku pikirkan membuatku harus berubah. Umurku sudah 30 lebih Rain. Bahkan istriku sendiri mengira aku ini seperti om-om." Raina tersenyum salah tingkah.

"Maaf itu kan... Ehm... Mas nggak mirip om-om kok. Perutnya datar nggak buncit." Ardan tertawa mendengarnya.

"Memang om-om harus berperut buncit?"

"Ehm ya kan itu yang digambarkan di film-film. Om-om senang berperut buncit dan suka mainin cewek muda." Ardan tertawa lagi mendengar ucapan Raina. Ternyata menikah dengan gadis perawan memang bisa membuat hati tenang dan bahagia, batinnya.

"Kamu bakalan kaget kalau liat om-om di Dubai masih tampan walau usianya sudah 40 lebih, dan nggak berperut buncit."

"Eh emang iya? Kayak Tom Cruise gitu ya, masih aja ganteng walau udah tua."

"Jadi kamu suka yang kayak Tom Cruise, aku pikir kamu suka yang model cowok cantik zaman sekarang."

"Ihh nggak, lagian Rain juga belum pernah suka sama cowok." Kata gadis itu lalu berdiri untuk membereskan piring kotor bekas mereka makan. Meninggalkan Ardan yang terdiam mendengar pengakuan istrinya. Entah Tuhan menguji atau memberinya hadiah terindah, dia yang bajingan bisa mendapatkan wanita yang masih bersih itu sebagai istri.

Sunshine Book

*****

Ardan meregangkan otot-ototnya menghilangkan rasa letihnya. Jarum jam sudah menunjukkan pukul 1 malam. Ardan baru selesai mengerjakan pekerjaannya. Sebenarnya dia tidak harus lembur seperti ini. Tapi sifat Ardan yang perfeksionis membuatnya selalu ingin sempurna dalam mengerjakan sesuatu sehingga kadang lupa waktu. Ardan melihat isi cangkirnya yang telah kosong, tadi sebelum Raina tidur, dia membuatkan Ardan coklat panas sebagai ganti kopi. Ardan mengulum senyumnya, Raina bilang kopi itu tidak sehat, lebih

baik minum coklat panas, padahal Ardan membutuhkan kopi untuk membuang rasa kantuknya.

Ardan membawa keluar cangkir kosong itu juga meraih kotak berisi batangan kanker. Setelah meletakkan cangkir itu di bak cuci piring Ardan membuka pintu balkon yang ada di ruang Televisi, lalu mulai menyalakan rokok ditangannya. Pria itu menyesap rokok tersebut sambil memandangi city light di bawahnya.

"Kok belum tidur Mas?" Ardan berbalik dan melihat Raina membuka pintu balkon. Refleks tangan Ardan langsung mematikan rokoknya. Entahlah dia tidak ingin Raina menghisap asap beracun itu, jelas ini bukan Ardan sekali karena dulu dia santai saja merokok di depan kekasihnya.

Sunshine Book

"Hai, kebangun?" Raina mengangguk. Lalu berdiri di sebelah Ardan kedua tangannya ditumpukan ke pagar pembatas. Ardan memperhatikan Raina yang mengenakan kaos kebesaran selutut, kaos itu sudah lusuh, bagian kerahnya sudah robek. Ardan mengingatkan dirinya untuk membalikan baju yang layak untuk istrinya ini.

"Ngapain Mas malam begini berdiri sendirian? Nyari inspirasi?"

"Ngerokok, sekalian nyari inspirasi." Jawab Ardan.

"Jadi Rain ganggu nih, Rain masuk ya Mas." Rain baru ingin membalikan tubuhnya tapi tangan Ardan menahannya.

"Temani aku ngobrol." Raina melirik Ardan sejenak sebelum mengangguk.

"Tapi jangan di sini, Dingin." Ardan mengangguk lalu mengajak Raina masuk untuk berbincang di ruang tengah. Ruangan itu digunakan untuk menonton televisi walaupun selama ini Ardan jarang menonton TV di sana. Dia lebih banyak menghabiskan waktu di kamar atau di ruang kerjanya. Raina dan Ardan duduk di sofa putih yang empuk sekali.

"Mas mau minum apa? Rain ambilin."

"Nggak usah, duduk aja." Kata Ardan sambil menahan tangan Raina. Gadis itu mengangguk lalu menumpukan tangannya ke sandaran sofa, lalu kepalanya disandarkan di sana.

Sunshine Book

"Mas mau cerita apa?" Ardan gemas sekali melihat posisi Raina saat ini, gadis itu begitu manis. Arghh anak kecil ini membuatku gila!

"Aku ingin mendengar ceritamu." Raina mengerutkan keningnya. "Bukannya Mas udah tau kisah Raina?"

"Bukan itu, maksudku tentang kehidupan asmaramu. Kamu benar tidak pernah menyukai seseorang?" Ardan ini tipe pria to the point, tidak pernah ada basa-basi. Tipe pria tegas dan tidak plin plan.

"Tidak. Saat sekolah dulu aku nggak punya teman dekat. Rain takut mereka tau latar belakang Rain, dengan begitu

mereka akan menggunjingkannya kemana-mana. Jadi Rain nggak pernah suka sama siapapun, temen cowok Rain juga takut deketin Rain karena mereka tau Rain jago bela diri, lagipula cowok yang masih minta uang orang tua nggak menarik bagi Rain, Mas." Ardan menyipitkan matanya, mendengar ucapan terakhir Raina.

"Bukannya Rain matre, maksudnya itu. Kalau masih minta uang sama orang tua ya gunain dengan benar sesuai kebutuhan, bukannya malah traktir pacarnya. Gitu sih yang suka diajarin Buni." Ardan lega mendengarnya, ternyata ibunya benar-benar menanamkan sikap yang baik pada Raina.

"Lagipula Buni sama Buna ngelarang Rain pacaran."

Sunshine Book

"Kenapa?" Tanya Ardan.

"Takut kebablasan kata Buni sama Buna. Soalnya pacaran zaman sekarang itu nggak sehat, nggak ada positifnya yang ada positif hamil."

"Kalau gitu susah dapet jodoh dong." Rain mengangkat sebelah alisnya.

"Loh buktinya Rain ketemu jodohnya." Deg... Ada desiran aneh di dalam diri Ardan saat Rain mengatakan itu, entah gadis itu asal bicara atau memang kata-kata itu berasal dari hatinya.

"Lagian kata Buni apa yang mau diharapkan dari cowok yang sudah berani melabuhkan tangan ke tubuh pacarnya yang

jelas-jelas belum sah. Itu artinya dia nggak takut sama Tuhannya, dia juga nggak sayang sama pacarnya. Kalau sayang pasti dilamar dikasih ikatan yang sah. Kalau belum menikah aja dia udah berani macem-macem, siapa yang jamin setelah nikah dia nggak macem-macem sama perempuan lain." Ardan merasa tertampar bolak-balik mendengar ucapan Raina. Dia seperti berkaca pada dirinya dulu, mendekati wanita, mempermainkannya, meninggalkannya.

"Kalau aku bilang, aku dulu seperti itu gimana?" Rain sedikit tersentak dengan ucapan Ardan. Walaupun dia sudah menduga bahwa pria seperti Ardan pasti sudah sangat berpengalaman dalam hal itu, tapi tetap saja dia kaget karena pria itu berani mengakuinya. Satu point plus yang Raina berikan pada Ardan, pria itu jujur dia berani mengakui kesalahannya, bukan tipe pria yang bilang tidak pernah padahal sering.

Sunshine Book

Raina menarik napas sebelum menjawabnya, "Mas cukup bertobat dan tidak mengulangi kesalahan yang sama."

"Bagaimana dengan perasaanmu? Apa masih mau menerimaku yang seperti ini?" Kalau gadis lain mungkin saat ini Ardan sudah menerima makian dan pukulan, tapi Rain berbeda gadis itu terlihat tenang.

"Itu masa lalu, asal Mas tidak mengulanginya lagi di masa depan Rain bisa menerimanya. Lagipula kalau Mas sudah bertobat, dan Allah menerima tobat Mas, adakah hak Rain yang

hanya seorang hamba untuk menghakimi Mas Ardan?" Seumur hidupnya Ardan tidak pernah bertemu dengan wanita seperti Raina. Dalam hati Ardan mengucap syukur, karena Tuhan telah mengirimkan gadis sebaik Raina untuk dirinya. Bisa jadi Raina adalah jalan dirinya untuk memperbaiki dirinya. Hidayah kan bisa datang lewat mana saja, tergantung manusia mau menjemput saat hidayah itu datang, atau tetap di posisi yang sama.

"Lagipula dimana lagi Rain ketemu cowok kayak Mas Ardan."

"Memangnya aku kenapa?" Apa Rain akan bilang bahwa dia tampan? Dan Mapan? Seperti yang dikatakan oleh kekasinya terdahulu.

Sunshine Book

"Mas Ardan itu bisa menerima masa lalu Rain yang kelam. Yang belum tentu orang lain bisa terima, mungkin kalau Rain ketemu cowok lain, dia akan mundur teratur atau kalaupun dia nerima, pasti keluarganya yang akan protes. Siapa yang mau sama anak Haram?" Ucap Raina dengan mata berkaca-kaca. Ardan menarik pergelangan tangan Raina hingga tubuh gadis itu membentur dadanya, lalu Ardan langsung mendekap erat istrinya itu.

"Itu bukan salah kamu, kamu jangan pernah merasa kamu anak haram. Kamu terlalu berharga Rain... Jangan pernah

berpikir seperti itu lagi." Ardan mengecup puncak kepala Raina, dia bisa merasakan dadanya basah karena airmata gadis itu.

"Dulu Rain suka menyalahkan Tuhan yang membuat takdir Rain seperti ini, tapi sekarang Rain bersyukur. Rain bisa ketemu Buni dan Buna, adik-adik di panti. Rain bersyukur karena dididik secara baik, walau hidup sederhana. Rain bersyukur....." Rain tidak bisa melanjutkan ucapannya karena tersendat airmata. Ardan semakin mengeratkan pelukannya, dia ingin Rain merasakan jika dia akan selalu bersamanya, Rain tidak akan sendiri lagi.

"Raina bersyukur.... Rain nggak seperti Ibu kandung Rain.... Rain punya Mas Ardan.... Pria yang akan memuliakan Raina." Ardan mengangguk lalu melepaskan pekukannya, pria itu menghapus airmata di pipi mulus istrinya itu.

Sunshine Book

"Pegang kata-kataku Rain, karena aku tidak akan mengingkarinya." Bisik Ardan sambil menyatukan kening mereka, hidung mereka bergesekan satu sama lain. Tentu saja Rain ingat Ardan berjanji memprioritaskan dan memuliakannya. Ardan menaruh telunjuk dan ibu jarinya di dagu Raina lalu mendongakkannya, perlahan Ardan mendaratkan bibirnya ke bibir Raina. Raina yang merasakan bibir Ardan dengan lembut memagut bibirnya, langsung memejamkan matanya. Menikmati sensasi menyenangkan yang timbul dari ciuman mereka, tidak

ada rasa takut dan rasa bersalah karena mereka memiliki hubungan yang sah di mata agama dan hukum.

Ardan menghisap bibir bawah Raina hingga Raina membuka bibirnya, lalu lidah Ardan menyelinap masuk untuk mencari lidah pasangannya. Ardan mencium Raina dengan lembut, dan tidak terburu-buru, sesuatu yang tidak pernah dilakukannya dengan perempuan manapun. Raina belajar mengimbangi Ardan, dia menyelipkan lidahnya agar Ardan bisa menghisapnya. Gadis itu juga sudah mengalungkan tangannya di leher Ardan, bahkan tanpa sadar dia sudah duduk di atas paha suaminya itu.

Ardan seperti merasakan kebahagian yang tiada tara, Sunshine Book kenikmatan bibir Raina tidak bisa diungkapan dengan kata-kata dan dia bertambah bahagia karena hanya dia yang bisa mencicipi bibir itu. Tangan Ardan ikut bekerja dengan mengusap lembut paha mulus Raina, ciumannya telah berpindah ke rahang dan leher Raina. Raina yang tidak pernah disentuh seperti itu, merasakan gejolak aneh di dalam dirinya, dia memejamkan mata sambil mengigit kuat bibirnya. Menahan erangan keluar dari mulutnya. Ardan menurunkan ciumannya ke bahu Raina, dan mengigit kecil di sana, menimbulkan rasa geli di pusat tubuh Raina. Tangan Ardan hampir mendarat ke dada Raina, tapi gadis itu langsung menahannya.

"Kenapa? Aku menyakitimu?" Raian menggeleng, pipinya merona, bibirnya bengkak, dan ada bekas kemerahan di bahunya. Rambutnya juga berantakan tapi Raina terlihat sangat seksi di mata Ardan, apalagi kaosnya telah tersingkap hingga memperlihatkan celana dalam putih dibaliknya, dan Ardan yakin lembah itu sudah basah karena ulahnya.

"Rain... belum siap melakukan itu... Maaf." Bisiknya halus. Dia tau berdosa seorang istri yang menolak ajakan bercinta suaminya, tapi dia benar-benar belum siap. Dia takut.... Itu menyakitkan....

"Aku mengerti. Tidak papa." Bisik Ardan, lalu menurunkan Raina dari pangkuannya, membantu Raina membereskan penampilannya.

Sunshine Book

"Mas nggak marah?" Ardan menggeleng,

"Aku tidak mau memaksakan, aku ingin pengalaman pertamamu berkesan, jadi aku akan menunggu, kita masih punya banyak waktu, seumur hidup." Raina tersenyum lalu meraih tangan suaminya, menaruh telapak tangan Ardan di pipinya. Pipi itu terasa hangat di tangan Ardan.

"Mas hadiah dari Tuhan untuk Raina." Bisiknya lalu berjalan meninggalkan Ardan yang terdiam dibuatnya.

******

Bab 12

Hari ini Raina akan mulai menjalani kuliah. Dia sangat senang bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan itu penting, bukan hanya gelarnya tapi ilmu yang di dapat selama mengecap bangku pendidikan itu yang lebih penting. Raina mengenakan kemeja kotak-kotak berwarna pink dipadukan dengan celana jeans biru pudar dan flat shoes warna biru levis. Mengoleskan sedikit bedak bayi di pipinya lalu memoleskan lipgloss di bibirnya.

Raina sudah duduk di depan meja makan menunggu Ardan keluar dari kamarnya, sejak kejadian ciuman kedua mereka keduanya agak canggung tapi masih tetap mengobrol seperti biasa. Hanya saja Raina sering merasakan jantungnya berkerja lebih cepat jika berada di dekat Ardan.

Sunshine Book

Ardan keluar dari kamarnya dengan berbalut kemeja biru dipadukan celana abu membalut kaki panjangnya. "Kamu liat Jas aku yang warna abu nggak Rain?" Tanya Ardan sambil duduk di depan Raina.

"Oh itu, Rain gantung di lemari Rain Mas. Soalnya pas datang dari Laundry, Raina bingung mau taro di mana."

"Kamu taruh di kamarku aja Rain." Rain diam, selama tinggal di sini memang hanya kamar Ardan yang belum pernah

dimasukinya, kalau ruang kerja Ardan dia sering, karena Ardan memiliki koleksi buku-buku yang bisa Raina baca.

"Nggak papa Mas?" Ardan mengangkat sebelah alisnya.

"Tidak papa, kamu itu istriku, malah harusnya kita tidur satu kamar."

"Uhukk.. Uhukk.. Uhukk..." Raina tersendak saat meminum tehnya. Ardan dengan cepat langsung berpindah untuk duduk di samping Raina, dan memijat tengkuk istrinya itu, lalu menyodorkan air putih untuk Raina, Ardan masih mengusap punggung Raina, hingga gadis itu tenang.

"Kaget ya?" Ada nada geli dalam ucapan Ardan. Raina mendengus lalu menyikut perut suaminya, untungnya Ardan cepat mengelak dan malah memiting leher Raina.

Sunshine Book

"Mass!!!!" Teriak Raina kesal. Ardan terkekeh lalu mengecup puncak kepala Raina, sebelum melepaskan gadisnya. Raina mengerucutkan bibirnya, lalu mulai mengambilkan sarapan untuk Ardan.

"Bosen nggak Mas makan nasi goreng terus?" Tanya Raina.

"Kalau bosen mungkin nggak akan aku makan Rain." Jawab Ardan sambil memasukkan sesendok nasi goreng ke mulutnya. Raina selalu suka cara Ardan makan, suaminya itu terlihat sangat lahap ketika menyantap masakannya.

"Kamu nggak akan kenyang kalau cuma lihat aku makan Rain." Raina langsung membuang pandangannya ke arah lain, kenapa selalu dia yang terpergok sedang mencuri padang pada Ardan!

*****

"Harus banget ya Mas ada ospeknya." Keluh Raina pada Ardan yang saat ini sedang menyetir mobilnya.

"Kalau nggak mau ospek, ambil kelas khusus karyawan. Tapi biasanya malam, aku tidak setuju. Sudahlah nikmati saja."

"Raina malas ketemu senior songong yang sok hebat Mas." Ardan menatap wajah Raina sekilas, gadis ini beberapa malam lalu membuat Ardan terpana karena pikirannya yang sungguh dewasa, tapi pagi ini ternyata gadis ini kembali menjadi gadis kecil yang keras kepala.

Sunshine Book

"Jalani aja, nanti saat tua kamu akan rindu dengan suasana kuliah." Ardan melihat wajah Raina yang masam. Dulu Ardan juga merasakan masa-masa ospek, dimana para senior memanfaatkan kesempatan untuk membully juniornya. Ada rasa kesal dan dendam di dakam hati, makanya banyak yang ingin masuk BEM dengan alasan balas dendam, dan ketika tiba saat mereka memiliki junior mereka akan melakukan hal yang sama seperti mereka di Ospek dulu.

Padahal guna Ospek adalah untuk mengenal kehidupan yang baru, pastinya akan berbeda dengan kehidupan saat menjadi bagian dari pelajar. Lingkungan kampus yang luas, sistem akademik kampus, fasilitas kampus, tata tertib kampus, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kampus akan dicoba untuk disosialisasikan kepada mahasiswa baru terlebih dahulu melalui ospek tersebut agar nantinya mahasiswa tidak terkejut dalam menghadapinya. Tidak hanya masalah kampus, di dalam ospek itu sendiri mahasiswa juga bisa menemukan hangatnya kebersamaan dan eratnya kekeluargaan, mendapatkan teman-teman baru yang akan berjuang bersama kedepannya. Tapi kembali lagi gara-gara beberapa oknum, Ospek menjadi kegiatan yang menyeramkan.

Sunshine Book

"Asal kamu nurut, senior nggak akan marahin kamu." Lanjut Ardan lagi. Hampir sebulan mengenal Raina tentunya dia tau kalau istrinya ini mempunyai emosi yang meledak-ledak.

"Masa iya mau nurut juga Mas kalau seniornya nyuruh lompat ke sumur."

"Kamu terlau banyak berpikir." Kata Ardan smabil mengusap kerutan di kening Raina.

******

Raina duduk di sebuah ruangan besar yang digunakan untuk menyambut MABA (Mahasiswa Baru) sambil mendengar

arahan dari anggota BEM untuk acara ospek yang akan mereka lakukan esok hari. Raina membaca kertas yang dibagikan oleh panitia BEM kertas itu adalah jadwal acara kegiatan ospek mereka selama tiga hari. Dan yang paling membuat Raina kesal adalah acara akan di mulai pada pukul 05.00 setiap harinya. Dan baru berakhir pukul 18.00.

"Jam segini gue belum bangun." Keluh seorang cewek tomboy yang duduk di sebelahnya.

"Apa lo mau kenalan sama gue?" Tanyanya pada Raina.

"Aku Raina." Raina mengulurkan tangannya pada cewek itu, si tomboy menatap uluran tangan Raina lebih dulu sebelum menyambutnya.

Sunshine Book

"Maranatha, Panggil gue Ata." Cewek tomboy itu mengucapkan namanya.

"Lo baru tinggal di Jakarta ya?" Raina mengerutkan keningnya, "memang kelihatan banget ya?" Ata terkekeh.

"Bahasa lo masih medok jawanya." Ledek Ata. Mau tidak mau Raina pun tertawa dibuatnya.

Mereka melanjutkan perbincangan tentang kegiatan Ospek yang sangat menyebalkan itu. "Gue aja biasa bangun jam sembilan, gimana ceritanya gue udah bisa di kampus jam lima." Keluh Ata sambil mengunyah permen karet yang sudah hambar di mulutnya.

"Aku musti masak pagi-pagi, makan apa Mas Ardan kalau aku nggak masak." Gumam Raina.

"Ardan siapa? Kakak lo?" Raina bingung, apa dia harus mengatakan jika dia sudah menikah? Tapi bagaimana kalau orang berpikiran macam-macam tentang statusnya yang menikah muda.

"Eh rumah lo jauh nggak dari kampus? Kalau jauh lo nginep di kosan gue aja." Raina mengembuskan napas lega karena Ata tidak lagi menanyakan siapa Ardan.

"Eh, nggak usah. Aku bisa pergi sendiri." Tolak Raina.

"Santai aja, daripada lo telat, terus kalau lo nginep di rumah gue, lo nggak ngerepotin kakak lo." Ada benarnya juga ucapan Ata. Tapi apa Mas Ardan kasih izin?

Sunshine Book

"Nanti aku tanya Mas ku dulu." Putusnya.

*****

"Ya Rain." Sapa Ardan yang saat ini sedang berkutat dengan kertas-kertas desain milik timnya. Ardan berniat mengabaikan panggilan teleponnya, tapi saat melihat caller id nya Raina, Ardan dengan cepat langsung menggeser tombol hijau di layar iPhone-nya.

"Sibuk Mas?"

"Lumayan." Jawab Ardan dengan fokus mata masih pada kertas dihadapannya, sesekali lelaki itu mengerutkan kening dan menambahkan sesuatu didesain itu. Siang ini

mereka akan meeting bersama dengan beberapa insinyur yang akan bekerja sama dengan mereka dalam mengerjakan sebuah Mall. Seorang Arsitek dapat bekerja sendiri untuk melahirkan desain bangunan-bangunan yang memiliki kompleksitas sederhana. Tapi seorang Arsitek perlu bekerja sama dengan insinyur-insinyur teknik dari disiplin ilmu lainnya untuk melahirkan desain bangunan-bangunan yang memiliki kompleksitas tinggi, seperti bandar udara, rumah sakit, ataupun gedung-gedung tinggi. Dalam sebuah tim desain bangunan, umumnya seorang Arsitek bertindak sebagai Kepala Desainer (Chief Designer), dimana para insinyur teknik lain harus mengikuti desain yang sudah dibuatnya.

Sunshine Book

"Oh gitu." Ardan meletakkan pensil dan kertas di atas mejanya, lalu memutuskan dirinya untuk berbicara pada istrinya. Jika bukan Raina mungkin sekarang Ardan sudah mengabaikannya.

"Mau bicara apa?" Tanya Ardan to the point seperti biasanya.

"Ehm, gini Mas Rain besok Ospek. Acaranya mulai jam 5 subuh. Boleh nggak Raina nginep di kosan temen? Supaya Rain nggak telat dan nggak ngerepotin Mas yang harus..."

"Tidak!" Tegas dan dingin.

"Tapi Mas ini bia-"

"Aku yang antar kamu, nggak peduli jam berapapun itu!" Rain kembali diam, tapi dalam hatinya memanas, kenapa Ardan tidak mendengar alasannya hingga selesai? Dan langsung memotong ucapannya.

"Kamu pulang jam berapa?" Raina diam tidak menggubris pertanyaan Ardan.

"Raina aku tanya pulang ja-"

"Jam sebelas!" Kali ini Raina memotong ucapan Ardan dan Raina mendengar decakan protes dari bibir Ardan. Begitulah rasanya kalau ucapanmu langsung di potong Mr. Ardan!

"Tunggu di sana, sopirku akan jemput kamu."

Sunshine Book

Raina medadak lesu setelah berbicara dengan Ardan, padahal dia yakin sekali kalau Ardan akan mengizinkannya, toh Ardan tidak perlu repot mengantarnya pagi-pagi ke kampus.

"Kenapa muka lo?" Tanya Ata yang saat ini sedang meminum Pulpy Orange nya.

"Nggak di izinin."

"Loh kenapa? Sini coba gue yang ngomong!" Raina menggeleng, menyuruh Ata bicara oada Ardan malah akan membuat keadaan semakin buruk.

"Udalah nggak papa, lagian dia mau nganterin aku besok."

"Kayaknya kakak lo agak kolot ya?" Gumam Ata lalu menyalakan rokoknya. Raina agak kaget melihat gadis di sampingnya ini.

"Lo ngerokok?"

"Kenapa? Lo mau minta?" Ata menyodorkan batangan kanker itu pada Raina.

"Nggak deh makasih." Tolaknya.

"Ahahha kayaknya lo juga sama kolotnya sama Kakak lo itu."

*****

Pukul sebelas tepat, Raina keluar dari kampusnya dan telah ditunggu oleh Adit, sopir Ardan. "Aku pulang duluan ya."
Sunshine Book
Kata Raina pada Ata, cewek tomboy itu hanya mengangkat bahunya dan berjalan menuju parkiran. Raina masuk ke dalam mobil dan menyandarkan tubuhnya di kursi belakang.

"Kita ke kantor Bapak ya Mbak." Raina mengerutkan keningnya, "loh bukannya pulang?"

"Pak Ardan pesen untuk drop mbak ke kantor." Raina memutar bola matanya kesal. Dia itu butuh istirahat, tidur. Kenapa disuruh ke kantor!

Raina tiba di ruangan Ardan tapi pria itu sedang tidak ada di tempat. Raina ingin keluar tapi pintu ruangan Ardan terbuka, seorang pria berpakaian rapi membawakan kantong plastik berisi makanan untuk Raina.

"Ini makan siang Mbak." Kata pria itu sambil menaruh bungkusan itu di atas meja.

"Pak Ardannya mana Mas?" Untuk apa dia ke sini kalau suaminya itu menghilang.

"Sedang ada pertemuan di lantai 15. Mbak tunggu saja di sini, sebentar lagi Pak Ardan selesai." Raina mengangguk.

"Oke, Makasih ya Mas..."

"Leo." Sahut pria itu.

"Oh iya Makasih Mas Leo." Leo mengangguk sopan dan segera keluar dari ruangan Ardan.

Raina berdiri dan memilih melakukan tur mengelilingi ruangan Ardan. Ruangan itu cukup besar, mungkin dua kali lipat ukuran kamarnya. Raina yakin sekali Ardan ini pasti memiliki jabatan yang tinggi. Tentu saja dengan latar belakang pendidikan dan juga pengalaman kerjanya, Ardan pasti menempati jabatan tinggi. Mengingat itu Raina jadi minder untuk berdiri di samping Ardan.

Sunshine Book

Raina menatap tubuhnya di depan kaca jendela yang memantulkan bayangan tubuhnya, rambut yang berantakan, sepatu flat shoesnya yang dibawanya dari kampung, belum lagi kemejanya yang seharga lima puluh ribu. Wah dia benar-benar seperti langit dan bumi dengan Ardan.

Raina menghela napas frustrasi, dulu dia tidak akan memikirkan penampilan, tapi mengetahui suaminya orang yang

penting, membuatnya merasa mempermalukan Ardan dengan dandanan seperti ini. Raina kembali berjalan mengelilingi ruangan Arda, kali ini dia melihat-lihat meja kerja Ardan. Meja itu rapi dengan tumpukan map dan buku-buku tentang desain bangunan. Mata Raina menandai sesuatu yang cukup dikenalnya. Sebuah Frame yang menampilkan fotonya bersama Ardan tepat di hari mereka menikah di KUA Surakarta. Raina mengangkat Frame itu dan menatap foto itu lekat. Wajah mereka berdua tidak tampak tersenyum, datar dan seolah tidak bahagia akan pernikahan itu.

"Sejak kapan foto ini di sini?" Raina bertanya-tanya sejak kapan Ardan memajang foto pernikahan mereka? Tiba-tiba timbul rasa bersalah dalam diri Raina. Bahkan aku tadi tidak mau mengakui kalau dia suamiku. Sedangkan dia memajang foto pernikahan kami, di ruang kerjanya yang pasti akan dilihat oleh rekan kerjanya yang hebat-hebat itu.

Sunshine Book

Raina tersentak dan langsung menaruh frame itu pada tempatnya saat Ardan membuka pintu. "Ketuk dulu dong!" Protes Raina.

Ardan menaikan sebelah alisnya mendengar ucapan Raina. "Pemilik baru ruangan ini heh?" Raina mengigit pipi bagian dalamnya karena merasa malu.

"Duduk." Ardan menepuk sisi kosong di sampingnya, Raina bergerak untuk mendekati Ardan.

"Aku suruh kamu makan, kenapa malah inspeksi ruanganku." Kata Ardan sambil membuka nasi kotak yang telah di belikan Leo untuk Raina.

"Ayo makan." Ardan menaruh nasi itu dipangkuan Raina.

"Mas nggak makan?"

"Sudah tadi. Habiskan aku mau menyelesaikan pekerjaanku sebentar." Raina mengangguk lalu mulai melahap makananya. Sedangkan Ardan tetap duduk di samping Raina sambil menyalakan iPad-nya. Mereka saling diam sibuk dengan kegiatan masing-masing, sesekali Raina akan melirik Ardan yang keliatan serius sekali menatap layar sepuluh senti itu. Ardan bukan sedang bermain game seperti adik-adik cowoknya di panti, pria itu sedang bekerja dan wajah serius itu semakin membuat Raina terpesona.

Sunshine Book

"Jadi kenapa kamu ingin menginap di rumah orang yang baru kamu kenal Rain?" Tanya Ardan tapi pandangannya tetap lurus ke iPad-nya.

"Rumahnya deket kampus, jadi Raina bisa hemat waktu dan nggak nyusahin Mas Ardan." Kali ini Ardan memandnag tepat ke manik Raina.

"Dengar Raina apapun yang terjadi kamu tidak boleh menginap di rumah orang asing. Dan jangan pernah merasa tidak enak padaku, kamu itu istriku. Kenyamanan dan

keselamatanmu prioritasku!" Jelas, tegas dan tak terbantahkan seperti biasa.

"Mas Ardan nggak mau dibantahkan? Jadi Raina nurut aja deh."

"Memang harusnya begitu! Aku memikirkan kebaikanmu. Siapa temanmu yang mengajak menginap itu?" Tanya Ardan.

"Namanya Maranatha, panggilannya Ata. Dia cewek tomboy, sekilas persis cowok tapi kalau di perhatiin dia cewek Mas, rahangnya nggak tegas dan suaranya nggak bisa menipu. Tapi dia orangnya baik, Raina nyaman ngobrol sama dia." Jelas Raina.

Sunshine Book

"Jangan terlalu dekat dengannya. Sekedar berteman saja."

"Kenapa? Dia baik kok Mas."

"Turuti saja Rain. Sekarang habiskan makananmu!" Raina mengerucutkan bibirnya. Sepertinya pria ini punya sifat posesif yang berlebihan! Mengerikan!

******

Bab 13

"Rain musti bawa perlengkapan ini Mas belinya dimana ya?" Ardan mengambil kertas yang disodorkan oleh Raina. Kertas itu berisi jadwal kegiatan Ospek dan juga perlengkapan yang harus di bawa.

"Ya udah kita belanja dulu." Ajak Ardan, sebenarnya Ardan memang berencana mengajak Raina berbelanja pakaian, bukannya dia malu karena Raina memakai baju yang murah, karena di matanya asal Raina memakai pakaian sopan dan rapi sudah membuatnya tenang, tapi sebagai seorang suami tentunya dia ingin istrinya mengenakan pakaian yang bagus, apalagi dia sanggup untuk membelikan Raina pakaian satu lemari penuh.

Sunshine Book

"Mas udah selesai kerjanya?"

"Ini masuk jam istirahat, makanya ayo kita pergi." Raina mengangguk lalu berdiri mengikuti Ardan keluar ruangan.

"Leo saya pergi sebentar." Kata Ardan pada Asistennya.

"Ok Pak." Jawab Leo, cowok itu membalas senyum Raina yang berdiri di samping Ardan.

"Kantor Mas Ardan gede banget ya, pasti yang kerja di sini gajinya gede." Ardan menggenggam tangan Raina lalu mereka berjalan menuju lift.

"Kamu pengen kerja di sini?" Tanya Ardan sambil menekan tombol GF pada lift.

"Pengenlah, ehm nggak di sini juga sih tapi di perusahaan yang gede kayak gini." Ardan mengacak lembut rambut istrinya. Dengan Raina dia belajar menjadi pendengar yang baik, dengan Raina dia seperti kembali ke usia muda.

"Kalau gitu belajar yang bener, nilai kamu harus bagus Rain. Aku tidak mentolerir kalau nilai kamu jelek." Raina memberengut mendengar ancaman Ardan, dia itu tidak sepintar Ardan. Dia memiliki otak yang biasa-biasa saja.

"Diusahakan." Ardan menyipitkan matanya memandang Raina, yang ditatap malah tertawa.

Sunshine Book

"Mas kayak Ayah aku tau nggak." Kekeh Raina lalu keluar dari lift yang telah terbuka.

Mereka berjalan ke lobi, tapi tiba-tiba Raina menarik tangan Ardan, "Kenapa?" Tanya Ardan.

"Mau pipis, dimana toiletnya?" Ardan menunjukan lorong di sebelah kiri mereka. "Aku tunggu di kursi lobi." Raina mengangguk dan bergegas ke toilet.

*****

"Lo udah liat PM yang baru?"

"Yang dari Dubai itu kan? Katanya dulu kerja di Emaar loh, tau kan lo? Yang bikin bangunan keren kayak Burj Al khalifah."

Raina tidak jadi membuka pintu kamar mandi saat mendengar suara dua orang wanita yang sepertinya sedang membicarakan suaminya. Raina memang tidak tau jabatan Ardan di sini tapi mendengar Dubai dan Emaar sepertinya yang mereka bicarakan memang Ardan.

"Ardan kan namanya? Cakep ye hahha. Tapi katanya udah nikah."

"Eh masa sih? Perasaan gue perhatiin nggak ada cincin kawinnya."

"Yee, lo perhatian amat sama tangan dia. Ya kali dia nggak pake cincin kawin."

"Gue kalo liat cowok cakep yang diliat tangan dulu kali
Sunshine Book
hahha. Tapi serius udah nikah? Sayang banget nikahnya bukan sama gue." Raina yang mendengar itu di balik bilik toilet mengencangkan rahangnya.

"Katanya gitu, Tanti Sekretaris PM yang lama yang bilang, dia liat foto pernikahan di mejanya." Raina tersenyum senang mendengarnya.

"Eh tapi si Tanti dipindahin jadi sekretarisnya Pak Burhan ya? Sayang banget nggak jadi sekretaris si ganteng dari Arab itu."

"Katanya sih Pak Ardan nggak mau pake sekretaris cewek?"

"Eh kenapa Maho ya dia?" Raina kali ini mengepalkan tangannya, ingin sekali dia berteriak di telinga kedua wanita itu. Suami saya Normal! Tidak seperti yang Anda tuduhkan!

"Bukan, mulut lo sembarangan aja, cowok banget dia mah, liat aja kulitnya coklat begitu kalau keringetan kece banget pasti."

"Lanjut woy, kenapa dia nggak mau sekretaris cewek?" Raina dibalik bilik toilet, menganggukan kepalanya setuju, dia penasaran dengan kelanjutan cerita ini.

"Oh iya sorry, soalnya dia mau yang tahan banting, katanya dia perfeksionis banget, anak drafter takut banget kalau dia udah kunjungan hahha. Terus katanya si Tanti tetep ngotot mau kerja bareng Pak Ardan, tapi baru sehari dia nyerah. Itu orang dingin banget, marahnya nggak pake bentak-bentak cuma nyelekit banget katanya. Dia marah mah cuma bilang gini, 'kalau kamu nggak mampu kerja di sini, silakan siapkan surat resign." Gila banget nggak tuh."

Sunshine Book

"Wah kalau gitu gue juga mundur. Pantes dia pake assisten cowok."

"Iya, tapi mungkin juga dia nggak mau istrinya cemburu. Eh keluar yuk, udah selesai make up nih gue." Tidak lama kemudian suara kedua wanita itu sudah tak terdengar lagi. Riana keluar dari bilik toilet dan merapikan rambutnya yang agak berantakan dan menguncirnya menjadi satu.

"Bener ya kata orang, kalau mau denger gossip biasanya nyebarnya di toilet." Gumam Raina lalu keluar dari sana.

*****

Raina kembali mendekati Ardan yang saat ini sedang berdiri di lobi dan sedang berbincang dengan rekan kerjanya, Raina memperhatikan rekan kerja Ardan itu, wanita cantik yang mengenakan rok pensil selutut, rambutnya hitam bergelombang indah sekali, sepertinya mereka sedang mengobrol serius, tidak mau mengganggu Raina menghentikan langkahnya tidak jauh dari kedua orang itu. Ardan yang menyadari kehadiran Raina langsung menoleh dan memberi isyarat pada Raina untuk mendekatinya.

Sunshine Book

"Pak Ardan mau pergi?" Tanya wanita cantik itu. Wanita itu melirik Raina sekilas lalu kembali menatap Ardan.

"Iya, mau menemani istri saya mencari sesuatu untuk kebutuhan kuliahnya besok." Wanita di depan Ardan itu tertegun saat mendengar kata istri, sekali lagi dia memandang Raina yang saat ini sudah berdiri di samping Ardan. Dia tidak percaya dengan apa yang baru saja diungkapkan oleh pria di sampingnya ini.

"Oh be-gitu ya." Hanya itu yang keluar dari mulutnya.

"Saya duluan Mbak Lusi." Pamit Ardan lalu menggandeng tangan Raina menuju mobilnya.

******

"Tadi itu siapa Mas?" Tanya Raina ketika Ardan menjalankan mobilnya menembus jalan raya.

"Junior Arsitek."

"Orang kantor Mas tau ya, kalau Mas udah nikah?" Raina teringat percakapan dua wanita di toilet dan juga pertemuannya dengan Lusi tadi. Sepertinya suaminya ini memang tidak menutupi statusnya.

"Semua dibagian HRD tau, karena setelah menikah, aku melakukan pengkinian data, memasukan namamu sebagai anggota keluargaku. Karena ketika melamar untuk bekerja di sini statusku masih lajang." Tentu saja Ardan melakukan pengkinian data di kantornya, karena untuk jabatannya yang cukup tinggi, dia mendapat fasilitas yang bukan hanya di peruntukkan untuk dirinya pribadi tetapi juga anggota keluarga, seperti jaminan kesehatan dan juga tunjangan lainnya. Tapi lebih dari itu semua dia memang ingin menunjukkan statusnya, agar jika ada wanita di kantornya yang ingin mendekatinya bisa mundur teratur, sebisa mungkin Ardan memang meminimalisir konflik yang bisa terjadi antara dia dan Raina, dia ingin menjaga perasaan Raina. Ardan sendiri juga heran dengan sikapnya ini, mengingat awal pertemuannya dengan Raina mereka saling adu otot, tapi entahlah saat pertama melihat kesedihan di wajah gadis itu, Ardan bertekad untuk membahagiakan Raina.

Sunshine Book

"Aku kira Mas nggak mau ngakuin aku istri loh." Ardan menatap Raina sambil mengerutkan keningnya.

"Kenapa?"

"Yah, Mas kan ganteng, dewasa, pintar. Harusnya Mas bisa dapet cewek yang lebih dari Raina, menikah sama Rain bukannya menurunkan pasaran Mas ya?" Ardan menatap Raina dengan pandangan tak suka.

"Aku tidak sedang menjual diri dan berhenti membicarakan hal bodoh seperti itu." Tegas Ardan. Jujur dia tidak suka saat Raina merasa tidak pantas untuknya, karena jauh di lubuk hati Ardan yang paling dalam, Ardanlah yang merasa tidak pantas bersanding dengan Raina. Raina diam tidak menjawab ucapan Ardan, dia melihat rahang Ardan yang mengetat, satu hal yang diketahuinya Ardan sedang dikuasai emosi saat ini. Raina menambahkan lagi daftar hal yang diketahuinya tentang Ardan, suaminya itu tipe pria yang kelewat serius. Dan jangan coba-coba memancing emosinya.

Sunshine Book

*****

Ardan memarkirkan mobilnya di salah satu Mall terkenal di Jakarta. Dia melirik Raina yang ternyata sudha tertidur di kursinya. Kebanyakan orang akan takut dan gemetar saat dirinya sedang emosi, tapi lihatlah gadis di sebelahnya ini, malah tertidur begitu nyenyak. Ardan memperhatikan wajah

tidur Raina yang begitu tenang. Orang sering berkata, jika ingin melihat cantik seorang wanita, maka lihatlah ketika dia tertidur. Dan harus Ardan akui, Raina memang cantik alami, bahkan ketika dia tertidur. Ardan mengangkat tangannya lalu membelai pipi mulus Raina, lalu mengusap rambut di kening gadis itu agar tidak menutupi wajahnya. Lama Ardan memperhatikan wajah Raina, dia tidak berniat membangunkannya. Gadis itu kelelahan, dan Ardan membiarkannya beristirahat sejenak.

"Udah sampe?" Raina terbangun dari tidurnya dan menatap keselilingnya. Dia melihat Ardan yang sibuk dengan ponselnya. Raina melirik jamnya yang sudah menunjukkan pukul tiga sore, bukankah dia dan Ardan berangkat dari kantor pria itu sekitar pukul setengah satu? Selama itukah berkendara ke Mall ini?

Sunshine Book

"Mas nggak bangunin aku?" Raina yakin dia tertidur cukup lama, dan kenapa juga suaminya itu tidak membangunkannya.

"Buat apa? Kamu sudah bangunkan." Kata Ardan sambil memasukan ponselnya ke saku celana. "Ayo turun." kata pria itu santai.

*****

"Tidak ada lagi yang kurang?" Raina menggelang. Mereka berdua sedang berada di toko buku untuk membeli peralatan yang dibutuhkan untuk Ospek besok, juga peralatan

kuliah lainnya. Ardan mengeluarkan kartu debitnya untuk membayar belanjaan Raina, lalu pria itu mengangkat semua belanjaan Raina dengan satu tangan.

"Loh Mas kok ke sini?" Raina bingung saat Ardan masuk ke dalam sebuah toko pakaian ternama.

"Pilih baju yang kamu mau." Kata Ardan sambil duduk di kursi tunggu.

"Tapi Mas ini... Ok." Akhirnya Raina mengalah, mengingat Ardan tipe pria yang tidak mau dibantah. Raina berkeliling melihat pakaian yang dipajang di toko ini, dan tidak satupun yang dipilihnya. Bukan karena tidak bagus, tapi karena pakaian yang ada di sini begitu mahal. Ardan yang memperhatikan Raina yang sejak tadi mondar mandir tanpa satupun pakaian yang dipilihnya, berdecak kesal. Bagaimana mau memilih baju, kalau yang Raina lakukan pertama kali adalah melihat tag harganya, lalu menjauhkan tangannya dari baju itu ketika telah tau berapa jumlah angka yang tergantung di pakaian itu.

Sunshine Book

Ardan berdiri lalu mengambil satu persatu pakaian yang dikiranya cocok untuk Raina. Salah satu petugas toko datang mendekati Ardan, yang menggenggam beberapa potong baju di tangannya, "Ada yang bisa saya bantu Pak?" Ardan melirik petugas itu jengah. "Seharusnya itu yang Anda tanyakan pada istri saya sejak tadi." Sindir Ardan lalu memberikan baju-baju itu

pada si petugas, "carikan ukuran yang sesuai untuk istri saya itu." Si petugas mengangguk patuh lalu mendekati Raina.

Setelah berbelanja begitu banyak mereka berdua akhirnya memutuskan untuk pulang. Tadinya Ardan ingin mengajak Raina makan terlebih dulu, hanya saja Raina menolak karena dia teringat ikannya di kulkas yang sudah di bumbuinya sejak pagi, rencananya akan dia masak untuk makan malam mereka. Kali ini Ardanlah yang mengalah pada Raina, karena tanpa dia sadari, masakan Raina sudah menjadi menu favoritnya.

*****

"Mas beliin aku baju banyak banget begitu, baju lama aku gimana?" Tanya Raina sambil meletakkan gurami goreng krispi di atas meja makan mereka.

Sunshine Book

"Bisa kamu kirim ke Surakarta." Usul Ardan, tadinya dia mau menyarankan untuk membuang saja baju-baju itu, tapi dia tau Raina akan tersinggung.

"Oh iya juga ya bisa di pakai adik-adik." Raina menyetujui ide Ardan.

"Sekalian nanti kita belikan juga baju baru untuk mereka." Tambah Ardan. Raina mengangguk antusias dan mengambil piring untuk menyiapkan nasi dan lauk untuk Ardan. Selama menikah dengan Raina, Ardan merasa dihargai dan

dilayani, gadis itu akan mengambilkan makan untuknya terlebih dahulu, tindakan remeh tapi membuat hati Ardan menghangat.

"Makasih." Ucap Ardan saat Raina menaruh piring berisi nasi lengkap dengan lauk dan sayurnya.

"Mas tadi bilang apa ke petugas toko, kok muka mbaknya pucet gitu?" Dia tadi memang melihat Ardan yang bicara pada petugas toko itu.

"Cuma mengingatkan tugasnya untuk melayani pembeli dengan baik." Jawab Ardan.

"Mas ini, siapa tau dia tadi lagi sibuk. Makanya nggak melayani Rain."

"Sibuk bergossip dengan temannya?" Raina diam, dia tadi memang melihat petugas itu sedang tertawa-tawa dengan rekan kerjanya yang lain.

Sunshine Book

"Ini jadi pelajaran buat kamu Rain. Dimanapun kamu bekerja, kerjalah pakai hati. Jangan hanya mengharap uang yang masuk setiap bulannya. Sebuah tempat itu dinilai baik kalau pelayanannya memuaskan. Jangan hanya ketika ada atasan saja kita bekerja sesuai prosedur. Yakinlah orang yang berpikiran seperti itu tidak akan pernah sukses." Raina mengangguk setuju.

"Bener sih Mas, Rain dulu di Surakarta sering ke swalayan sama Buni, terus petugasnya yang mukanya asem banget gitu, jadinya illfeel. Buni jadi pindah tempat belanja karena nggak suka diasemin."

"Nah itu, kasihan kan yang punya swalayan. Sudah menggaji mereka tapi mereka malah membuat pelanggannya lari. Kamu tau Rain kenapa orang mau mengeluarkan budget dua kali lipat demi sebuah kenyamanan."

"Maksudnya?"

"Begini, waktu kita pulang dari Surakarta ke Jakarta. Kamu sempet protes karena aku membeli tiket pesawat yang harganya dua kali lipat lebih mahal daripada tiket yang di tawarkan maskapai lain?" Raina mengangguk, Raina ingat sekali itu, bahkan sempat mengatakan Ardan sombong karena suka menghabis-habiskan uang untuk hal yang nggak penting.

Sunshine Book

"Itulah harga sebuah kenyamanan Rain, orang berani bayar mahal hanya untuk penerbangan beberapa jam, karena dia membeli kenyamanan." Rain akhirnya mengerti. Ardan membuat pikirannya terbuka, bersama Ardan dia banyak belajar. Beberapa hari ini Raina bisa melihat sisi lain seorang Ardan, bukan Ardan yang sombong dan angkuh seperti awal pertemuan mereka. Tapi Ardan yang tegas, bertanggung jawab, bersama Ardan Raina merasa terlindungi dan yang paling penting adalah Ardan yang tidak malu mengaku pada dunia, bahwa Raina adalah istrinya.

*****

Ardan terbangun pukul setengah empat pagi. Ardan sengaja mengubah alarmnya satu jam lebih cepat karena dia ingat jika hari ini Raina harus menjalani Ospek, dan harus sudah tiba di kampus pukul lima. Entah siapa yang membuat aturan itu, hanya saja Ardan kurang setuju dengan cara ospek di Indonesia, ada yang terlalu berlebihan dan memberatkan mahasiswa.

Ardan membasuh wajahnya di westafel lalu keluar dari kamarnya untuk membangunkan Raina. Sepertinya gadis itu belum bangun. Benar saja, ketika Ardan keluar kamar, lampu ruang tengah masih padam. Biasanya jika Rain sudah bangun, gadis itu akan menyalakan lampu tengah, dan sibuk berkutat di dapur.

Sunshine Book

Ardan mengetuk kamar Rain namun tidak ada jawaban.

"Rain.... Raina...." Panggil Ardan. Tapi masih tidak ada sahutan. Ardan refleks menarik ke bawah handel pintu.

Tidak terkunci. Perlahan Ardan melangkahkan kakinya untuk masuk ke kamar Rain, kamar itu masih gelap hanya di terangi oleh cahaya lampu tidur, Ardan mencari saklar lampu dan menekannya. Ardan tersentak dan berdiri kaku saat melihat pandangan di depannya. Rainanya yang.....

Ini bukan kali pertama Ardan melihat wanita telanjang, tapi baru kali ini Ardan merasa seperti dipaku di tempatnya berdiri. Ardan menelusuri punggung mulus itu dengan mata

tajamnya, lalu kaki jenjang itu yang begitu menggoda. Lama Ardan berdiri diam seperti itu, sampai Raina yang tadinya diam menggerakkan tubuhnya gadis itu merentangkan tangannya hingga menampakkan buah dadanya yang mulus nan ranum.

"Shittt! Apa seperti itu cara seorang perawan tidur!"

******

Sunshine Book

Bab 14

Ardan keluar dari kamar Raina secepat mungkin. Dia tidak ingin membiarkan monster yang ada dalam dirinya terbangun karena melihat tubuh indah istrinya itu. Jika dipikir untuk apa Ardan menahan hasratnya saat dia sudah memiliki istri? Tapi dia tidak mau memaksa Raina. Raina bilang dia belum siap bukan? Tapi sepertinya Raina harus siap dalam waktu dekat, kali ini Ardan bisa menahan hasratnya tapi entah di lain waktu.

Ardan masuk ke dalam kamar mandi di kamarnya dan segera menyalakan air dingin. Dia berdiri di bawah shower tanpa membuka bajunya, dia harus menyegarkan otaknya dan juga menghilangkan hasratnya. Walaupun bayangan punggung mulus Raina dan juga dada ranum itu terus menerus berputar di dalam otaknya.

Sunshine Book

Ardan mengeram frustrasi, satu hal yang membedakan wanita dan pria adalah, pria yang sangat sulit menghilangkan hasratnya, mungkin bisa diredam selama beberapa saat tapi pasti akan muncul kembali ke permukaan.

*****

Raina bangun dari tidurnya, dia memperhatikan tampilannya yang hanya mengenakan celana dalam saja. Sejak tinggal di apartemen Ardan, Raina memang hanya mengenakan

celana dalamnya saja saat tidur. Karena saat dia datang ke sini, semua bra nya yang biasa ia gunakan saat tidur tidak di masukan oleh Ana. Menurut Ana itu sudah tidak layak pakai karena sudah kendor di mana-mana, tapi itu berguna bagi Raina.

Raina memang tidak suka tidur mengenakan pakaian, dia merasa risih. Itu adalah kebiasaan buruk yang sangat menyulitkannya, Ana tidak pernah membiarkan Raina pergi berkemah ataupun menginap di tempat temannnya. Raina juga sudah belajar untuk mengenakan pakaian saat tidur tapi yang ada saat malam dia akan terbangun dan melucuti semua bajunya tanpa sadar.

"Untunglah untuk saat ini kami masih tidur terpisah." Sunshine Book Gumam Raina. Dia membayangkan harus satu kamar bersama dengan Ardan, pasti suaminya itu akan merasa risih sekali saat melihat tampilannya saat tidur begini.

"Ahh aku mau mandi dulu." Katanya merentangkan tangan sambil memakai kaos lusuh yang kebesaran di tubuhnya untuk menutupi tubuhnya saat keluar kamar, karena kamar mandi yang biasa digunakan Raina ada di dekat dapur mereka, hanya kamar Ardan yang memiliki kamar mandi sendiri di kamarnya.

"Eh Mas udah mandi?" Sapa Raina saat melihat Ardan yang sudah duduk di atas meja makan mereka sambil menyesap kopi. Dan membaca sesuatu di iPadnya.

"Hm." Ardan berdehem menjawab pertanyaan Raina tanpa sedikitpun menoleh pada gadis itu. Gadis yang membuatnya mandi air dingin sampai tubuhnya menggigil. Raina mengerutkan kening melihat Ardan yang seperti enggan menyapanya.

Mungkin Mas Ardan sibuk ngurusin kerjaannya. Batinnya.

Ardan menarik napas panjang, lalu mengurut keningnya. Apa yang harus dia lakukan sekarang? Saat melihat Raina hal yang terlintas di benaknya hanyalah bentuk punggung juga payudaranya yang ranum, bahkan Ardan sempat melihat puncaknya yang menegang.

"Perempuan itu bisa membuatku gila!"

Sunshine Book

"Eh siapa Mas?" tanya Raina yang sudah berpakaian dan sekarang memilih duduk di depan Ardan.

Ardan menatap Raina dari atas ke bawah, gadis itu mengenakan kemeja putih dan rok hitam selutut, pakaian yang memang diwajibkan dikenakan saat menjalani Ospek. Ardan mengertakkan giginya saat melihat kemeja putih itu agak menerawang, sehingga menampakkan tank top putih yang dikenakan Raina di dalamnya.

"Kamu nggak punya kemeja yang lebih tebal?" Tanya Ardan. Raina mengerutkan keningnya, memangnya ada apa dengan kemejanya ini? Kemeja ini baru dia beli saat di Surakarta

dan belum pernah dipakai, dan bahannya menurut Raina cukup tebal.

"Ganti!" perintah Ardan.

"Raina nggak ada baju lagi Mas." Ardan melemparkan tatapan tajamnya pada Raina.

"Apa kamu punya kaos putih polos?" Raina mengangguk.

"Pakai itu dibalik kemeja sialan itu sekarang Rain!" Perintah Ardan lagi.

"Mas kenapa sih?" Terbersit rasa ingin membantah dalam diri Raina, dia tidak suka diperintah tanpa alasan yang jelas.

Sunshine Book

"Tidak bisa ya, langsung menuruti ucapanku!" Suara Ardan menjadi sedikit lebih meninggi. Raina menahan amarah yang ada dalam dirinya, dia tidak bisa dibentak tanpa tau kesalahnnya.

"Baiklah jika kau ingin tau." Ardan bangkit dari kursinya lalu berjalan ke belakang Raina.

"Aww! Apa yang Mas..."

"Karena kemeja itu menerawang dan apa yang kamu pakai di dalamnya tidak membantu untuk menutupi bra yang kamu pakai!" setelah mengatakan itu Ardan masuk ke dalam kamarnya. Meninggalkan Raina yang masih mengusap

punggungnya yang sedikit sakit karena Ardan menarik bagian belakang tali branya.

"Cih! Harusnya dia bilang aja kalau bra aku keliatan karena bajunya tipis, bukannya main betot begini!" Rutuk Raina kesal.

*****

Sepanjang perjalanan menuju kampus, Raina dan Ardan tidak ada yang bersuara, jalanan yang masih sepi membuat Ardan membawa mobilnya dengan kecepatan di atas normal. Raina sesekali memandang ekspresinya suaminya yang tidak terbaca. Dan menghembuskan napas frustrasi karena dia tidak tau apa yang sedang dipikirkan Ardan.

Sunshine Book

Lima belas menit kemudian mobil Ardan sudah berada di depan pintu gerbang kampus Raina, beberapa anggota BEM sudah berdiri di depan gerbang untuk mengecek kelengkapan peserta Ospek, sebenarnya Raina hanya di suruh membawa papan nama seukuran kertas A4 yang dibuat dari karton dan juga membawa beras sebanyak 2016 butir, sesuatu yang tidak penting sekali menurut Raina, menghabiskan waktu sekali menghitung jumlah beras perbutir seperti itu. Untungnya Ata berbaik hati untuk membantu Raina membawa beras itu.

"Makasih udah mau nganterin Rain, maaf ngerepotin Mas, besok-besok Rain tidur di rumah temen aja supaya nggak nyusahin Mas." Ardan langsung memandnag Raina dengan

tatapan tidak suka. Membiarkan Raina menginap di tempat temannya adalah hal terakhir yang akan Ardan lakukan di dunia ini. Tidak dengan cara tidur Raina yang seperti itu.

"Kamu harus pulang, aku sudah bilang jam berapa pun itu aku pasti akan mengantarmu!" Tegas Ardan.

"Tapi Mas kayak nggak ikhlas gitu nganter aku." Ardan memejamkan matanya, menghalau emosi yang sudah memendam di dadanya. Dia tidak biasa dibantah, bersama kekasihya dulu dia tidak seperti ini, dia tidak terlalu peduli dengan apa yang dikenakan Atifa, Ardan tidak pernah melarang kekasihnya untuk menggunakan pakaian apapun, bahkan dia biasa saja ketika merka berlibur di pantai dengan Atifa yang hanya mengenakan bikini, tapi tidak dengan Raina. Dia tidak mau ada pria lain yang melihat keseksian Raina, entah kenapa Ardan menjadi pria posesif begini.

Sunshine Book

"Dengar Raina, aku bukan tidak ikhlas mengantarmu, tapi aku masih emosi dengan caramu berpakaian..." Dan juga caramu tidur. Lanjut Ardan dalam hati.

"Oke Rain minta maaf, Rain nggak sadar kalau baju itu menerawang. Tapi Mas diemin Rain dan Rain nggak suka!" Ardan memutar tubuhnya ke arah Raina, lalu memengangi pundak gadis itu.

"Sudahlah, kita berhenti membahas ini. Dan aku minta kamu hilangkan pikiran kamu untuk menginap di tempat

temanmu, karena sampai kapanpun aku nggak akan pernah kasih izin. Mengerti?" Raina mengangguk kaku.

"Masuklah, lima menit lagi pukul lima." Raina mengangguk, lalu mengulurkan tangannya pada Ardan. Ardan terpaku sejenak tapi membalas uluran tangan Raina. Raina mencium punggung tangan Ardan, tanda baktinya sebagi seorang istri. Namun ketika hendak melepaskan tangan Ardan, Ardan menarik tangan Raina hingga tubuh gadis itu terdorong ke depannya dan tanpa Raina duga, bibir Ardan sudah mendarat di bibirnya. Ardan mengulum bibir bawah Raina, lalu memberikan kecupan kecil di sana sebelum melepaskan pagutannya.

Sunshine Book

"Telepon aku kalau ospeknya sudah selesai." Raina mengangguk kaku, masih canggung karena ciuman Ardan yang begitu tiba-tiba. Walaupun ini bukan kali pertama mereka berciuman, tetap saja jantung Raina bergemuruh seperti hendak keluar dari rongganya.

Raina keluar dari mobil Ardan dengan ling lung, dia masih belum bia menguasai dirinya sendiri. Begitu kuat pengaruh ciuman Ardan pada dirinya, hingga membuatnya tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri.

Sementara di dalam mobil, Ardan tersenyum kecil sambil memegangi bibirnya. Entahlah, sejak pertama mendaratkan bibirnya ke bibir Raina, dia merasakan

ketertarikan yang begitu kuat, hingga ia ingin terus dan terus mencicipi bibir itu. Ardan seperti bertemu oasenya.

"Gadis kecil itu membuatku gila!" Tukasnya sambil melajukan mobilnya untuk kembali ke apartemnnya.

*****

"Lo kenapa dari tadi diem aja?" Tanya Ata yang duduk di sebelah Raina. Saat ini mereka sedang duduk di rerumputan dan mendengerakan penjelasan dari salah satu anggota BEM. Tapi tidak satupun kata-kata seniornya itu yang masuk dalam otak Raina, yang dipikirkannya hanyalah Ardan dan ciuman-ciumannya.

"Ehm nggak papa." Jawab Raina, tidak mungkin kan dia menceritakan kalau dia menjadi seperti ini karena ciuman maut dari suaminya?

Sunshine Book

"Lo sakit?" Ata mengarahkan punggung tangannya ke leher Raina.

"Dimana-mana meriksa orang sakit itu di kening dulu kali." Kekeh Raina.

“Lagian aku nggak papa cuma ngantuk aja." Kilah Raina.

"Hahhaha, gue kan emang beda, tapi gue suka sama leher lo." Raina mengerutkan keningnya.

"Kamu Aneh." Kata Raina lalu mendengarkan kembali penjelasan dari kakak senior mereka. Sedangkan Ata masih memandangi Raina dari samping.

******

"Huahh akhirnya kita bisa istirahat juga." Raina membentangkan tangannya. Sedari pagi jadwal mereka begitu padat dan baru beristirahat siang ini. Dia sedang duduk di sebuah kelas kosong bersama teman-temannya yang lain.

"Lona kamu bawa bekal?" tanya Raina kepada salah satu temannya, tadi mereka berkenalan karena mereka dalam kelompok yang sama.

"Iya, nyokap masakin gue pagi-pagi. Lo nggak bawa?" Raina menggeleng, mana sempat dia masak, mungkin kalau dia masih tinggal di panti, Ana pasti akan menyiapkan bekal untuknya, tapi dia tinggal bersama Ardan, tidak mungkin sekali kalau laki-laki itu memasakan sesuatu untuknya.

Sunshine Book

Raina menyesap air dari botol minumnya, ketika Ata mendekat untuk memberikan sesuatu pada Raina.

"Rain ini bu-" ucapan Ata terpotong karena kedatangan seseorang.

"Ada yang namanya Raina?" Seorang pria tinggi berkacamata berdiri di depan Lona dan Raina.

"Saya Raina, kenapa ya?" tanya Rain.

"Oh ini ada titipan." Raina mengerutkan keningnya, titipan apa?

"Ehm.. Makasih ya." Rain mengambil bungkusan dari pria itu.

"Kayaknya makanan kalau liat dari kotaknya." Tebak Lona. Raina membuka bungkusan itu, tebakan Lona benar, isinya adalah nasi kotak berisi Ayam panggang dan sayur cap cay. Tapi dari siapa?

"Wah baru sehari lo udah dapet penggemar nih Rain." Goda Lona. Ata yang masih berdiri di depan mereka meremas bungkusan di tangannya.

"Loh Ata kok berdiri aja, sini duduk." Ajak Raina.

"Nggak usah deh, gue mau ngerokok." Tolaknya lalu langsung berjalan meninggalkan dua wanita itu.

"Lo udah lama kenal si Ata?" Tanya Lona sambil menikmati makanan mereka masing-masing.

Sunshine Book

"Ehm nggak kok baru kemarin, kenapa?"

"Nggak sih, gue ngeri aja liatnya."

"Ngeri kenapa?" tanya Raina bingung.

"Ya gitu gayanya kayak preman pasar, liat aja rambutnya di potong model cowok gitu, gue awalnya ngira dia cowok loh."

"Hahahah iya dia tomboy, tapi dia baik kok."

"Baik gimana? Perasaan kalau sama gue dia ketus gitu." Lona memang merasa tidak nyaman dengan kehadiran Ata, bahasanya yang ketus dan tingkahnya yang seperti pria membuat Lona bergidik ngeri.

"Nggak usah terlalu dimasukin hati kali Lona, santai aja."

Rain melirik ponselnya yang diletakkan di meja.

Mas Ardan Calling...

Rain menetralkan napasnya yang mulai memburu hanya dengan membaca nama yang terpampang di layar ponselnya.

"A-Assalamualaikum Mas?" Rain mengutuk dirinya sendiri yang sedikit gugup menjawab panggilan Ardan.

"Waalaikumsalam, Kamu sudah makan Rain?"

"Ehm i-iya ini lagi makan Mas."

"Oh baguslah, habiskan sayurnya."

"Heh, Mas Ardan tau darimana Rain makan sayur?"

Sunshine Book

"Karena aku yang memesankan itu untuk kamu. Sudah aku tutup dulu ya."

"Oh iya, Makasih Mas."

Raina mengela napas lalu meletakkan ponselnya ke dalam tasnya.

"Siapa Rain, Pacar kamu ya?" Tanya Lona penasaran.

"Oh ehm..."

"Wuihh nggak usah malu-malu gitu, Jadi pacar kamu yang ngirimin makanan?" Raina mengangguk kaku.

"Ah enaknya diperhatiin pacar." Dan Raina hanya bisa tersenyum canggung.

*****

"Lo masih nggak dibolehin nginep di rumah gue sama kakak lo?" Tanya Ata saat mereka berjalan menuju gerbang kampus, akhirnya Ospek hari pertama bisa diselesaikan dengan lancar, walau Raina merasakan tubuhnya sangat letih karena harus di forsis dari jam lima pagi hingga jam lima sore.

"Ehm, iya nih. Dia janji nganterin, jadi aku nggak bakalan telat kok. Makasih ya Ata tawarannya."

"Oh, lo pulang sama siapa? Gue anter, gue bawa motor." Tawar Ata.

"Eh nggak usah Ta, aku dijemput kok." Raina tadi memang sudah menghubungi Ardan jika dia pulang jam lima sore, tidak tau apakah Ardan sudah menjemputnya atau belum.

Sunshine Book

"Sama kakak lo itu?" Raina mengangguk. Bukan dia tidak mau menjelaskan yang sebenarnya tapi, Raina bingung mau memulai dari mana. Teman-temannya pasti bertanya tentang kenapa dia menikah di usia yang masih sangat muda. dan Raina malas menjelaskannya.

"Mana kakak lo?" Raina celingak celinguk untuk mencari mobil Ardan.

"Belum dateng deh kayaknya."

"Kayaknya kakak lo sibuk. Dia kerja kan?" Raina mengangguk, mungkin Ardan memang lagi sibuk. Lagipula sebenarnya dia bisa saja pulang sendiri, tapi Ardan bersikeras ingin mengantar jemputnya.

"Udah lo pulang bareng gue aja." Ata menarik pergelangan tangan Raina, setengah memaksa.

"Tapi Ta aku-"

"Udah daripada lo kemaleman nyampe rumah." Ata menarik tanganRaina memaksa gadis itu ikut dengannya.

"Rain." Panggilan itu entah kenapa membuat hati Raina merasa lega.

"Mas..." Raina melepaskan cekalan tangan Ata, Raina melihat Ardan yang tengah berdiri di depan Lexus hitamnya.

Ardan menatap tajam perempuan di sebelah Raina, ada raut tidak suka yang nyata-nyata di tunjukkan Ardan pada Ata. Begitupula dengan Ata yang membalas tatapan Ardan.

Sunshine Book

"Ayo Rain." Ajak Ardan.

"Ehm iya Mas. Ta aku duluan ya." Raina berjalan mendekat pada Ardan dan masuk ke dalam mobil itu, meninggalkan Ata yang masih memandangi mobil itu dengan tatapan yang sulit diartikan.

*****

"Itu teman kamu yang tomboy itu?" Raina mengangguk, gadis itu kehausan dan melirik air mineral milik Ardan.

"Bagi minum Mas." Ardan mengambil botol itu dan memberikannya ke Raina. Raina meminum air di botol itu dengan rakus, hingga sebagian air tumpah membasahi lehernya.

Ardan bisa melihat jelas titik air itu mengaliri leher Raina, apalagi Raina yang memang mengikat rambutnya menjadi ekor kuda.

Ardan mengambilkan tisu dan menyerahkannya pada Raina. "Kamu itu minum aja berantakan kemana-mana!" Raina mengerucutkan bibirnya lalu mengambil tisu itu untuk membersihkan mulut dan lehernya.

"Mas tadi Ata nawarin nginep lagi, dia kayaknya kesepian deh. Emang Rain nggak boleh banget ya nginep di rumah dia." Ardan menggertakkan giginya.

"Jangan membantahku Rain."

"Kenapa sih Mas selalu marah-marah kalau bahas ini, kasih Raina alasan. Supaya Raina tau kenapa Raina nggak Sunshine Book diizinin. Raina nggak suka kalau dilarang tanpa alasan yang jelas." Ardan mempercepat laju mobilnya membuat Raina harus berpegangan karena Ardan yang menyetir gila-gilaan, mereka sudah berada di parkiran Apartemen yang tentu saja sangat dilarang untuk meninggikan kecepatan seperti ini.

Ardan membelokan mobilnya sampai ban menimbulkan bunyi berdecit, lalu menginjak pedal rem hingga tubuh Raina terdorong ke depan.

"Mas kamu gila!!!" teriak Raina

"Kamu yang buat aku gila Raina! Kamu mau tau alasan aku nggak mengizinkan kamu menginap hah!! Kamu sadar tidak

dengan cara tidur kamu yang gila itu!!" Ardan tidak berteriak tapi suaranya dingin dan mengerikan.

"Maksud Mas apa? Apa hubungannya dengan cara aku ti-, tunggu Mas liat semuanya???" Mata Raina terbelalak tak percaya, tidak mungkin Ardan melihat tubuhnya yang hanya mengenakan celana dalam saat tidur.

"Lain kali kamu kunci pintu kamar kamu, kalau kamu belum siap melayaniku!!" tukas Ardan lalu keluar dari mobilnya.

*****

Sunshine Book

Bab 15

Semenjak perseteruan mereka di mobil seminggu lalu. Ardan dan Raina kembali canggung satu sama lain. Lebih tepatnya Raina yang menghindari Ardan. Gadis itu malu karena Ardan mengetahui cara tidurnya yang aneh. Dan dalam seminggu ini Raina berusaha mengubah kebiasaan tidurnya, dia belajar menggunakan pakaian saat tidur, walaupun sangat tidak nyaman, terkadang dia harus terbangun tengah malam karena perasaan tidak nyaman itu. Tapi bukankah dia hanya perlu beradaptasi saja? Selama ini dia hanya tidak pernah mencoba mengubah kebiasaan buruknya itu.

Sunshine Book

Ardan sendiri bersikap cuek dan menganggap masalah yang mereka bahas waktu itu tidak pernah ada, tapi tentu saja semuanya tidak bisa kembali seperti dulu. Ardan menyadari jika Raina kebanyakan menghindarinya, gadis itu bangun lebih pagi, menyiapkan makanan untuk mereka lalu makan lebih dulu sebelum Ardan bangun. Sehingga dia tidak perlu satu meja makan dengan Ardan.

Raina sendiri sudah menyelesaikan masa ospeknya dua minggu lalu, akhirnya dia bisa menjalani kehidupan perkuliahan yang sesungguhnya. Raina mendapatkan teman-teman baru yang bisa membuatnya melupakan sejenak permasalahannya dengan Ardan. Beberapa hari ini Ardan memang tidak

menjemput Raina. Pria itu memang sedang sibuk sekali dua minggu ini, terkadang harus pulang larut malam, entah Raina harus bersyukur atau sedih karena intensitas pertemuannya dengan Ardan berkurang. Tapi bukan berarti Ardan akan membiarkan Raina pulang sendiri, suaminya itu menempatkan sopir untuk mengantar jemput Raina.

"Dijemput lagi Rain?" tanya Lona. Mereka berdua memang lebih dekat semenjak ospek. Entahlah walau dia kesal dengan sikap Ardan yang protektif, dia menuruti saja kemauan suaminya itu untuk menjaga jarak dengan Ata. Walau kadang Raina merasa bersalah melihat Ata yang menampakkan wajah kecewa ketika Raina menolak ajakannya, entah itu makan siang atau pulang bersama.

Sunshine Book

"Iya, kamu tau sendiri aku nggak tau jalan Jakarta." Jawab Rain sambil menyesap Es jeruknya, saat ini Lona dan Rain sedang berada di warung bakso yang ada di depan kampus mereka.

"Gue penasaran deh, sebenernya pacar kamu itu gimana sih, soalnya dia keliatan sayang banget sama lo." Raina tertegun mendengar ucapan Lona. Yah dia memang belum menceritakan tentang Ardan pada teman barunya ini, tapi Lona membuat kesimpulan sendiri tentang dirinya dan Ardan, Lona menebak bahwa Ardan adalah pacarnya, berbeda dengan Ata

yang menebak Ardan sebagai kakaknya, dan Raina tidak memberi penjelasan lebih lanjut kepada keduanya.

"Ihh kamu kepo deh."

"Yah kan gue juga pengen gitu punya pacar kayak pacar lo. Bayangin aja, dia nggak kayak cowok lain yang nanyain udah makan belum atau udah mau pulang belom, tapi dia yang langsung bertindak gitu, pesenin lo makanan, jemput lo di kampus. Ihh gue mau deh satu." Raina tersenyum canggung, dia baru sadar jika yang dikatakan Lona itu ada benarnya.

"Udah ah, aku udah di jemput nih." Raina membaca pesan yang dikirimkan oleh Adit, sopir Ardan. Raina bangkit dari tempat duduknya dan keluar dari sana bersama Lona.

Sunshine Book

"Kamu belum di jemput?" tanya Raina pada Lona.

"Gue bukan lo kali Rain, gue biasa naik Trans Jakarta. udah lo pulang aja." Raina jadi tidak enak meninggalkan Lona sendirian begini, tapi kalau dia mengajak Lona dia takut merepotkan Adit karena rumah Lona itu jauh dari Apartemen Ardan.

"Ya udah aku duluan ya." Kata Raina berpamitan pada Lona dan bergegas menuju ke mobil hitam milik Ardan yang terparkir tidak jauh dari tempat mereka berdiri.

"Mas Ardan sibuk banget ya, Pak?" tanya Raina pada Adit yang sibuk menyetir.

"Iya Mbak lagi banyak proyek. Semenjak Pak Ardan gabung di perusahaan, banyak yang menjalin kerja sama. Mbak nya yang sabar ya di tinggal terus." Raina tersenyum tipis. Walaupun dia sedang menghindari Ardan, tapi ada perasaan sesak di hatinya saat dia tidak bisa menatap wajah suaminya itu.

*****

Ardan memijat pelipisnya, jam sudah menunjukan pukul sepuluh malam dan dia masih berada di kantornya, dan hal ini sudah menjadi kebiasaannya dalam dua minggu terakhir. Pekerjaannya memang sedang banyak-banyaknya. Bahkan dia kadang melewatkan jam makan siangnya, Ardan kembali menjadi seorang yang gila kerja.

Sunshine Book

Ardan berdiri dan mengambil jasnya yang disampirkan disandaran kursi. Sudah beberapa hari ini dia selalu pulang malam. Sebenarnya beberapa hari yang lalu Ardan ingin mengajak bicara Raina, dia tidak mau hubungan mereka kembali seperti dulu, waktu itu dia terbawa emosi karena Raina yang selalu membantah ucapannya. Katakan Ardan gila karena merasa cemburu kepada teman Raina yang bernama Ata itu. Tapi Ardan merasa jika Ata punya niat tersembunyi pada Raina. Dan istrinya yang polos itu tidak menyadari hal itu.

Ardan memacu mobilnya cepat menuju Apartemen. Saat ini tubuhnya sudah berontak untuk meminta

diistirahatkan, belum lagi kepalanya yang berdenyut-denyut sejak tadi siang. Tidur adalah solusi terbaik untuk Ardan saat ini.

Ardan menekan deretan angka hingga pintu di depannya terbuka, dia masuk ke dalam Apartemennya sambil menghidupkan lampu ruang tengah. Ardan melihat Raina yang tertidur di atas sofa di depan televisi. Gadis itu menggunakan piyama kotak-kotak berwarna merah. Ardan mendekati Raina dan berjongkok hingga wajahnya sejajar dengan wajah Rain. Perlahan tangannya mengusap kepala Raina, menyelipkan rambut-rambut yang menutupi wajah cantik itu ke belakang telinga.

Ardan melihat bekas airmata yang mengering di wajah Raina. Kenapa dia menangis lagi?

Sunshine Book

Ardan membawa tubuh Raina ke dalam dekapannya, lalu berdiri untuk membopongnya untuk masuk ke dalam kamarnya. Ini sudah seminggu sejak ia menemukan Raina yang tertidur setiap malam di sofa, dan setiap malam Ardan akan menggendong Raina dan membaringkan gadis itu ke kamarnya. Apa Raina sedang menunggunya pulang? Ardan tersenyum miris. Untuk apa dia menunggui Ardan jika setiap pagi yang dilakukan Raina hanyalah menghindarinya.

Setelah membaringkan Raina di kamarnya Ardan kembali ke kamarnya sendiri. sakit di kepalanya semakin berdenyut, membuat Ardan tidak kuat dan segara terbaring di

ranjangnya dengan lengan kanannya yang menutupi mata. Dia butuh tidur... yah hanya butuh tidur.....

******

Raina membuka matanya, dia tersenyum karena semalam dia tidak terbangun tengah malam. Dia tidur sangat nyenyak. Bahkan dia tidak menyadari jika Ardan sudah meindahkannya ke kamarnya. Oh iya Raina sadar jika seminggu ini Ardan yang menggendongnya ke ranjang kamarnya. Katakanlah dia perempun yang sedang mencari perhatian suami, tapi semenjak dia tidak sengaja tertidur di sofa dan mendapati Ardan yang dengan lembut membawa Raina ke dekapan hangatnya, jantung Raina berdetak lebih kencang, ada perasaan bahagia saat Ardan mengusap kepalanya, menyelipkan rambut ke belakang telinganya, dan Ardan yang mencium keningnya sebelum keluar dari kamarnya. Sejak malam itu Raina memutuskan untuk menunggu Ardan pulang dan berpura-pura tidur, agar Ardan melakukan hal yang seperti malam sebelumnya.

Sunshine Book

Raina keluar dan melakukan aktivitasnya seperti biasa, ini hari Sabtu artinya Ardan sedang libur, suaminya itu akan kembali beristirahat selepas subuh dan baru akan keluar pada

pukul sembilan untuk menikmati sarapannya. Artinya hari ini dia bisa lebih lama menghabiskan waktunya di luar kamar.

Raina sudah menyelesaikan makanannya, pagi ini Raina memasak bubur Ayam. Entahlah dia sedang ingin makan bubur Ayam. Raina juga sudah menyiapkan sepiring nasi goreng jika Ardan tidak suka memakan bubur ayam buatannya.

Raina melirik jam di dinding yang sudah menunjukkan pukul sepuluh pagi, tapi tidak da tanda-tanda Ardan keluar dari kamarnya.

"Apa Mas Ardan kecapekan ya? Nggak biasanya tidur sampe siang begini." Raina mendekat ke kamar Ardan. Ada keinginan untuk masuk ke dalam kamar suaminya itu, tapi Raina ragu. Bagaimana kalau Ardan menganggap Raina lancang karena masuk dalam teritorinya?

Sunshine Book

Tapi dia khawatir dengan Ardan....

Akhirnya rasa khawatir Raina memenangkan perdebatan di batinnya. Dia membuka pintu kamar Ardan yang tidak terkunci. Matanya menyapu sekeliling ruangan bernuansa putih hitam itu. Raina melihat Ardan yang masih terbaring di tengah ranjang, perlahan dia mendekati Ardan. Kening Raina berkerut saat melihat butiran keringat yang keluar di dahi Ardan. Dengan cepat Raina langsung menyentuhkan tangannya pada kening Ardan.

"Astaga Mas badannya panas banget." Ardan mengerang lalu membuka matanya, dia melihat Raina yang membungkuk di depannya.

"Mas demam!" Ardan menutupi mata dengan lengannya.

"Aku Cuma butuh tidur." Ujarnya dengan suara serak. Ardan membalikan badannya membelakangi Raina.

Raina keluar dari kamar Ardan untuk mencari obat demam. Lalu mengambil satu botol air minum berukuran satu liter. Raina juga memanaskan bubur yang tadi dimasaknya lalu kembali masuk ke kamar Ardan.

Suaminya itu masih dalam posisi tertidur miring. Raina meletakan air dan bubur di meja kecil di samping ranjang Ardan, lalu dia menyentuhkan tangannya di pundak Ardan.

Sunshine Book

"Mas... bangun minum obat dulu ya. Mas itu sakit." Raina berbisik.

"Aku cuma ngantuk." Raina mendesah kesal, Ardan yang sakit menjadi dua kali lebih sulit untuk dihadapi.

"Ayo dong Mas minum air putih dulu aja ya." Ardan masih diam tidak mempedulikan Raina.

Raina tidak menyerah begitu saja, Raina menaiki ranjang Ardan lalu mendekatkan wajahnnya ke telinga Ardan, "Mau bangun atau Rain tarik paksa?" bisik Raina penuh

ancaman, sesuatu yang biasa di lakukannya saat menghadapi adik-adiknya yang tidak mau bangun.

Tapi lagi-lagi Ardan tidak menggubris Raina sama sekali. Akhirnya Raina memaksa tubuh Ardan berbalik membuat suaminya itu mengerang marah, tapi sebelum Ardan mengeluarkan kemarahannya pada Raina, gadis itu langsung menangkup pipi Ardan, "Mas itu lagi sakit, please sekali ini aja nurut sama Rain ya." Ardan membuang pandangannya tapi akhirnya dia memutuskan untuk bangun. Ardan menegakkan tubuhnya dan bersandar pada kepala ranjang.

"Minum dulu." Raina menyodorkan air putih pada Ardan. Pria itu yang memang dalam keadaan haus langsung menegak habis air yang diberikan Raina.

Sunshine Book

Setelah menghabiskan segelas air putih itu Raina meminta Ardan untuk menghabiskan bubur yang telah dibawanya. Ardan yang memang malas berdebat dengan Raina langsung memakan bubur itu. Dia teringat ibunya yang selalu membuatkan bubur ketika dia sakit. Setelah menyelesaikan makannya Raina memberikan obat dan langsung dimakan Ardan. Pria itu kembali berbaring saat sudah menyelesaikan apa yang diminta Raina padanya.

Raina keluar dari kamar itu dan menaruh mangkuk kotor di bak cuci piring. Lalu dia mengambil baskom yang diisinya dengan air hangat.

"Mas di lap dulu ya badannya, keringetan." Kata Raina saat kembali ke kamar Ardan.

"Nanti aja."

"Biar segeran Mas, Rain bantu ya. Kyaaaa... Mas..." Raina berteriak saat tubuhnya di tarik paksa oleh Ardan. Dia meronta saat Ardan memeluk tubuhnya, meletakkan kepalanya ke dada Ardan.

"Mass lepasinnnn!!!!"

"Diam. Aku Cuma butuh tidur." Raina diam dalam pelukan Ardan, dia capek meronta karena Ardan tidak melepaskannya. Raina bisa mendengar detak jantung Ardan yang memburu, perlahan Raina mendongakkan kepalanya. Sunshine Book Tepat saat Ardan membuka mata sambil menunduk menatap Raina.

"Mas badannya di lap dulu ya." Kata Raina tidak menyerah. Dia yakin Ardan akan merasa jauh lebih segar jika sudah membersihkan diri dan juga mengganti pakaiannya.

"Kamu nggak akan nyerah sebelum aku menuruti kamu kan?" Raina mengangguk antusias. Ardan menghela napasnya, lalu melepaskan pelukannya dari tubuh Raina. Raina tersenyum senang karena akhirnya Ardan menuruti perkatannya. Dengan perlahan Raina membuka kemeja yang dikenakan Ardan di tubuhnya.

"Mas pulang jam berapa semalam?" Tanya Rain sambil melepaskan kemeja Ardan.

"Jam sebelas."

"Sibuk banget ya Mas? Pulangnya malem terus." Ardan mengangguk. Raina mengambil handuk kecil yang sudah dicelupkannya ke air hangat lalu menyeka wajah dan juga leher Ardan.

"Aku pikir kamu menghindar." Raina tertegun saat Ardan mulai membahas permasalahan mereka.

"Rain nggak menghindar." Ardan menampilkan seringainya mendengar sangkalan Raina.

"Aku cuma malu...." Gumamannya masih bisa di dengar Ardan gadis itu menunduk lalu menyeka dada Ardan.

Sunshine Book

Ardan memejamkan mata saat jari kelingking Raina tidak sengaja menyentuh putingnya.

"Sakit Mas?" Raina cemas melihat Ardan yang memejam, Raina mengira dia terlalu kuat menggosok tubuh Ardan. Ardan refleks menggeleng.

"Sedikit ngilu." Raina mengerutkan kening mendengar jawaban Ardan tapi tidak mau ambil pusing, dia kembali menyeka tubuh Ardan menggunakan handuk kecil itu.

"Jangan dipaksakan kerjanya Mas, tubuh Mas itu butuh istirahat." Nasihat Raina.

"Sejak kapan kamu punya kebiasaan seperti itu?"

"Heh?"

"Tidur anehmu itu." Raina salah tingkah, bingung apa yang harus dikatakannya.

"Mungkin sejak SD, saat listrik di panti sering mati, Rain kepanasan dan yah begitulah. Tapi Rain minta Mas nggak usah bahas itu lagi, Rain sudah merubah kebiasaan Rain dan sepertinya berhasil."

"Kenapa tidak mau membahasnya? Ini pembicaraan orang dewasa terlebih kita suami istri. Cepat atau lambat aku akan meminta hakku sebagi suami." Mendengar pernyataan Ardan yang frontal membuat pipi Raina memerah.

"Tapi Rain belum siap." Ucapnya dengan wajah memelas. Ardan mengulurkan tangannya dan meletakannya di leher Raina, mengusapnya lembut dengan gerakan sensual yang membuat sekujur tubuh Raina merinding.

Sunshine Book

"Kamu nggak akan pernah siap kalau kamu nggak mau mencoba Rain." Bisik Ardan dengan suara seraknya yang entah kenapa terdengar seksi di telinga Raina.

Raina berdiri lalu menaruh handuk di dalam baskom. "Aku ambil baju Mas dulu." Ardan tersenyum miris saat Raina buru-buru meninggalkannya, dia tau Raina masih menghindari pembahasan mereka. Tapi sampai kapan dia harus menahan hasratnya?

Ardan berdiri lalu berjalan ke lemarinya, lihatlah istrinya itu saking gugupnya tidak menyadari jika pakaian Ardan ada di lemari kamarnya ini. Setelah mengganti pakaiannya Ardan kembali mengistirahatkan tubuhnya, matanya mengantuk sekali mungkin efek obat yang di berikan Raina.

"Loh Mas Ardan udah ganti baju?" Raina mendekati Ardan hendak mengambil pakaian kotor yang di letakkan Ardan di kursi dekat ranjang, tapi belum sempat dia mencapai kursi itu, tubuhnya sudah ditarik hingga terbaring di ranjang dan Ardan dengan cepat melingkarkan lengan dan kakinya untuk mengurung Raina dalam pelukannya.

"Masss... Kenapa peluk... Peluk begini sih daritadi!!!"

Sunshine Book

"Sshhhttt kepalaku pusing aku mau tidur."

"Iya tapi lepasin Rain!"

"Diamlah, temani aku tidur." Bisik Ardan lalu memeluk tubuh Raina semakin erat membuat wanita itu hanya bisa pasrah dalam pelukan suaminya. Hingga dia tanpa sadar ikut memejamkan mata dan menyelami dunia mimpi dalam pelukan suaminya.

*****

Bab 16

Ardan terbangun lebih dulu dari Raina. Gadis itu setengah mati menolak, saat Ardan mengajaknya tidur bersama dalam artian sebenarnya, tapi ternyata tertidur lebih lelap dalam pelukan Ardan. Mata tajam Ardan menatap wanita yang saat ini tengah terlelap, Ardan tersenyum samar saat melihat wajah lucu Raina yang sedang tertidur, mata bulat yang biasanya menatapnya itu sekarang terpejam, dan bibir mungil itu sedikit mengerucut.

Ardan mendekatkan diri dan mengecup bibir Raina sekilas, membuat gadis itu bergerak sedikit dalam tidurnya, lalu mendekatkan tubuhnya ke dada Ardan, mencari kenyamanan di sana. Lihatlah siapa yang awalnya menolak ajakan untuk tidur bersama.

Sunshine Book

Ardan menenggelamkan kepalanya ke rambut Raina yang panjang dan menghirup aroma shampo yang menguar dari sana. Dia kembali memejamkan matanya sambil memeluk Raina yang masih tertidur di dalam pelukannya, sambil berdoa di dalam hati semoga seterusnya, setiap dia membuka mata hanya ada wajah ini yang menjadi pemandangan pertama yang di lihatnya.

******

Raina terbangun dan begitu terkejut saat mendapati wajahnya yang berada di dada Ardan. Dia mendongakkan kepalanya dan melihat wajah tampan suaminya yang masih terlelap. Raina melihat lengan Ardan yang melingkari tubuhnya dengan posesif, perlahan dia mengangkat lengan itu dan menyingkirkannya dari tubuhnya. Tapi bukannya berhasil, Ardan malah bergerak untuk memelukanya semakin erat, menenggelamkan kepala Raina ke dalam dadanya. Hidung Raina tepat menyentuh dada Ardan. Membuat wanita itu terdiam seribu bahasa. Lama Raina tak bergerak dalam pelukan Ardan. Hingga akhirnya pelukan suaminya itu mengendur, dan dengan cepat Raina langsung membebaskan dirinya dari kukungan Ardan. Raina duduk di atas ranjang sambil memperhatikan Ardan yang masih terlelap.

Sunshine Book

Bahkan saat di kondisi terburuk saja kamu tetep ganteng Mas. Bisiknya dalam hati.

Dan setelah mengatakan itu Raina turun dari ranjang, dia harus membersihkan diri dan memasakkan sesuatu untuk Ardan. Namun saat dia berdiri, Raina kembali mendekati Ardan dan entah dorongan dari mana yang membuat gadis itu kembali mendekati suaminya. Menyentuhkan tangannya ke kening Ardan. "Masih panas." Bisiknya. Lalu Raina membungkukan tubuhnya hingga wajahnya sejajar dengan wajah Ardan dan mengantikan tangannya yang tadi menyentuh kening Ardan

dengan bibirnya. Raina mengecup lembut kening Ardan sambil berbisik.

"Cepet sembuh Mas." Bisiknya lalu segera keluar dari kamar Ardan, sebelum sang empunya bangun dan mendapati dirinya yang bertindak konyol seperti itu.

Yang tidak di sadari Raina saat dia menutup pintu adalah Ardan yang membuka mata sambil tersenyum samar, lalu kembali tertidur sambil memeluk gulingnya.

*****

Raina menguncang tubuh Ardan saat hendak membangunkan pria itu. Dia sudah memasakkan sop ayam untuk suaminya itu. "Mas bangun yuk." Ardan membuka matanya lalu memandang wajah Raina. Gadis itu sudah berganti pakaian dengan rambut yang setengah mengering.

Sunshine Book

"Jam berapa?" tanya Ardan.

"Setengah lima."

Ardan bangkit dari tempat tidurnya lalu berjalan menuju kamar mandi. Dia butuh mandi karena keringat membuat tubuhnya terasa lengket walau tadi siang Raina membantu mengelap tubuh Ardan, tapi memang lebih afdol kalau dia mandi.

Setelah mandi, Ardan menyusul Raina yang sudah menunggu di ruang makan mereka. Ardan duduk di depan Raina dan istrinya itu kembali menjalankan perannya sebagi seorang

istri yang sempat diabaikannya beberapa hari lalu, karena kecanggungna mereka. Raina mengambilkan nasi, lauk dan juga semangkuk sop hangat untuk Ardan.

"Terima kasih." Gumam Ardan dan mulai memakan masakan Raina yang seperti biasa selalu terasa enak di lidahnya. Padahal Raina selalu mengatakan kalau dia tidak pernah menggunakan penyedap rasa pada masakannya.

"Abis makan minum obat ya Mas." Raina mendekati Ardan yang sudah menyelesaikan acara makannya. Lalu menyerahkan obat dan juga satu gelas air.

"Maaf aku ngerepotin kamu." Kata Ardan saat sudah menelan obatnya.

Sunshine Book

"Repot? Nggak lah, itu kan udah jadi tugas aku sebagi istri untuk jaga Mas Ardan." Jawab Rain, gadis itu sudah duduk di kursi sebelah Ardan.

"Tapi kamu harus liat aku dalam kondisi buruk kayak gini." Raina terkekeh, jadi suaminya yang tampan dan gagah ini merasa malu karena terlihat tidak berdaya?

"Justru itu, Rain jadi yakin kalau Mas Ardan manusia biasa."

"Memang selama ini kamu nganggep aku apa?" Raina mengigit bibirnya gugup.

"Ehm.. itu... udalah Rain mau cuci piring dulu." Raina bangkit dari duduknya lalu berjalan sambil membawa piring

kotor bekas mereka makan ke bak cuci piring. Gerak geriknya tidak lepas dari sepasang mata tajam Ardan. Raina tau jika Ardan saat ini tengah memperhatikannya dengan lekat, tapi dia pura-pura tidak peduli. Dia sibuk mencuci piring hingga dia begitu kaget dan hampir menjatuhkan mangkuk yang di pegangnya saat sebuah lengan memeluknya dari belakang.

"Mas"

"Shhtt. Lanjut aja." Bisik Ardan sambil menyandarkan dagunya di bahu Raina.

Raina tidak bisa mengontrol detak jantungnya yang menggila, bagaimana bisa dia menyelesaikan mencuci satu mangkok lagi dengan posisi Ardan yang menempelinya seperti ini, belum lagi

Sunshine Book

hembusan napas hangat Ardan yang membelai pundak dan lehernya. Kalau begini Raina bisa mati berdiri karena perbuatan suaminya.

"Mas lepas dulu, Rain mau lap tangan." Ardan yang masih melingkarkan tangannya di sekitaran perut Raina akhirnya melepaskan gadisnya. Dia memperhatikan Raina yang sedang mengelap tangannya yang basah. Lalu mengekori Raina yang saat ini beranjak menuju kamarnya.

"Kamu mau kemana?" Tanya Ardan sambil menahan tangan Raina.

"Mau ke kamar." Aku nggak kuat kalau kamu nempelin aku terus Mas... lanjut Raina dalam hati.

Ardan melepaskan tangannya yang mencekal pergelangan tangan Raina. Raina bersyukur dalam hati dan dengan cepat langsung kembali ke kamarnya, yang tidak di sadarinya adalah Ardan yang ikut masuk ke dalam kamarnya.

"Loh Mas kok ke sini?" Tanya Raina bingung melihat Ardan yang sedang bersandar di dinding di dekat pintu kamarnya. Tangan pria itu bersedekap dan memperhatikan Raina dengan intens.

"Malam ini kamu tidur di kamarku." Perkataan Ardan membuat Raina membelalakan matanya.

"Kenapa Mas?"

"Kenapa? Kamu istriku Raina, dan sudah cukup semua permainan ini, kita menikah dan tidak ada suami istri yang tidur terpisah."

Sunshine Book

"Tapi...."

"Aku tunggu di kamarku Rain, kamu bisa pindahkan barang-barangmu nanti." Kata Ardan lalu pria itu beranjak meninggalkan Raina sendiri yang masih terbengong-bengong dengan ucapan suaminya.

Jadi kami harus tidur dalam satu kamar?

*****

Raina meremas ujung piyamanya, saat ini Raina berdiri di depan kamar Ardan. Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam. Raina memutuskan untuk menuruti perintah Ardan

untuk tidur bersama di kamar suaminya itu, walaupun dengan pergolakan batin.

Tapi dia masih belum siap.....

Ardan yang sedang mengecek pekerjaannya di iPad tersikap saat mendengar ketukan pintu kamarnya. Ardan berjalan untuk membuka pintu itu dan melihat istrinya yang saat ini berdiri di depan kamarnya dengan posisi menunduk sambil meremas ujung bajunya.

Begitu takutkah Raina tidur bersamanya?

Tidakkah istrinya ini tau, kegiatan mereka nanti akan sangat menyenangkan?

Tapi kenapa istrinya ini bagaikan di paksa ke tempat penjagalan saat ini?

Sunshine Book

"Masuklah." Kata Ardan lalu dia kembali duduk di sofa nya sambil mengambil iPadnya kembali. Raina menutup pintu di belakangnya lalu mengembuskan napas. Dia berusaha menenangkan dirinya sendiri.

Jangan takut Rain, dia suamimu, dia tidak akan menyakitimu. Hibur suara hatinya.

Gerak-gerik Raina itu tentunya tidak lepas dari pandangan Ardan, Dimana Raina yang pemberani, yang dulu membanting tubuhnya saat mereka pertama bertemu? Kenapa saat ini Rainanya ketakutan dan pucat pasi?

"Tenanglah Rain, aku hanya meminta kamu tidur di sini, bukan ingin membunuhmu." Raina langsung melirik Ardan yang tidak mengalihkan tatapannya dari iPad di tangannya itu. Raina jadi merasa tidak enak dengan Ardan, apa sebegitu kentaranya dia ketakutan, hingga Ardan bicara seperti itu?

"Ehm Mas, aku tidur duluan." Akhirnya hanya itu yang bisa di ucapkan Raina. Gadis itu naik ke atas tempat tidur Ardan, lalu masuk ke dalam selimutnya.

Wangi tubuh Ardan sangat dominan di kamar ini, perpaduan musk dan aroma shampo maskulin Ardan bisa Raina hirup saat kepalanya menempel di bantal. Padahal tadi siang dia sudah tidur di sini, dan baru saat ini dia menyadarinya.

Sunshine Book

Raina memperhatikan Ardan yang masih serius dengan iPadnya. Gadis itu tidak bisa memejamkan mata, akhirnya memutuskan untuk membuka ponselnya. Raina membuka menu BBM dan membaca status-satus teman-temannya. Tapi napasnya memburu saat membaca sebuah iklan di BBM yang menampakkan dua pasang kaki berbalut selimut putih, judul iklan itu membuat napas Raina tercekat. Lima Gaya yang Disukai Pria saat Bercinta.

Raina langsung menutup ponselnya dan meletakannya di meja kecil di samping ranjangnya. Iklan sekarang begitu bebas,bisa membuat pikiran orang-orang menjadi kotor saat

membacanya, bagaimana jika itu di baca oleh anak di bawah umur?

"Zaman memang sudah semakin gila." Gumam Rain.

Akhirrnya Raina memutuskan untuk memejamkan mata, walaupun saat ini dia benar-benar tiak mengantuk. Baru sepuluh menit dia memejamkan matanya, Ardan bangkit dan mengambil tempat di sebelah Raina, membuat jantung Raina memukul-mukul seperti ingin keluar dari rongganya.

"Aku tau kamu belum tidur, bisa kita bicara Rain." Kata Ardan yang saat ini sedang bersandar di kepala ranjang. Raina membalikan tubuhnya dan menatap Ardan.

"Mau bicara apa Mas?" tanya Raina dengan kening berkerut.

Sunshine Book

"Aku ingin meminta hakku Rain." Seharusnya Raina tidak kaget dengan ucapan Ardan, sejak pertama bertemu dengan Ardan, Raina sudah tau kalau pria ini tidak suka berbasa-basi. Dia selalu mengungkapkan apa yang ada di benaknya. Ardan bukan tipe pria yang penuh kepalsuan dan merayu dengan cara-cara norak. Ardan adalah pria dewasa, independen dan berkomitmen. Dia tidak terbiasa bertele-tele, dan selalu menjaga ucapannya. Tapi tetap saja Raina bagikan ditikam oleh pisau saat mendengar perkataan Ardan.

"Aku... aku..."

"Aku tidak menerima penolakan Rain. Aku tau kamu tidak dalam masa haid, kamu juga tidak sedang sakit. Tidak ada alasan syar'i yang membuatmu menolakku Rain." Tegas Ardan.

"Bukan begitu Mas. Aku... aku... tidak tau caranya." Ardan melihat rona merah yang menghiasi wajah cantik Raina. Dan yang saat ini ingin Ardan lakukan adalah menciumi sekujur tubuh Raina, hingga semua kulitnya memerah, menandai Raina sebagai miliknya... miliknya seorang.

"Aku akan menuntunmu Rain." Bisik Ardan, lalu tangannya terulur pda Raina. Raina yang masih ragu namun tidak bisa menolak akhirnya dengan pasrah menyambut uluran tangan Ardan. Suaminya itu tersenyum lalu mendaratkan ciuman ke punggung tangan Raina, yang menimbulkan gelenyar aneh ke sekujur tubuhnya.

Sunshine Book

******

Raina duduk di atas ranjang dengan posisi berhadapan dengan Ardan. Dia pasrah saat Ardan mulai membuka kancing piyama yang digunakannya. Raina memejamkan mata saat Ardan berhasil membuka seluruh kancing itu, menampakkan tubuhnya yang hanya berbalut bra berwarna krem. Ardan sendiri menahan napasnya saat melihat pemandangan indah di depannya. Berapa lama dia sudah tidak melihat ini? Mungkin baru dua minggu lalu. Tapi tentu saja saat ini berbeda, malam ini dia akan mendapatkan haknya sebagai suami.

Ardan membuka piyama Raina dan melemparkannya sembarang. Lalu jemari panjangnya menyusuri tubuh Raina dari leher hingga ke lengan. Menyentuh Raina dengan sentuhan seringan bulu. Membuat Raina menahan hasratnya untuk mendesah dan memilih mengigit bibirnya dengan mata terpejam. Pemandangan yang membuat gairah Ardan semakin tersulut.

Ini adalah pengalaman pertama Ardan dengan seorang perawan, dan tentu saja dia tidak mau menyakiti Raina. Dia harus melakukannya dengan lembut nanti....

Ardan memajukan tubuhnya lalu mengecup dahi Raina, kecupannya turun ke hidung Raina, kedua pipinya dan sedikit memberi waktu sebelum akhirnya Ardan menyatukan bibir mereka. Ini bukanlah ciuman pertama mereka, tapi ada sesuatu yang membuncah di dada masing-masing saat bibir mereka saling berpagutan, Raina yang amatir mencoba membalas ciuman Ardan yang begitu intens di bibirnya. Ardan memagut lembut bibir Raina, menghisap bibir bawahnya lalu perlahan menyelipakan lidahnya ke dalam mulut istrinya itu. Ardan bisa merasakan mulut Raina yang hangat melingkupi lidahnya, terasa begitu manis dan nikmat, lidah Ardan mencari-cari lidah Raina, dan saat keduanya bertemu, seperti memang sudah diciptakan keduanya saling membelit dan merasakan 'rasa' masing-masing.

Sunshine Book

Tangan Ardan yang semula berada di lengan Raina, kali ini sudah berpindah ke punggung Raina. Ardan melepaskan kait bra yang menutupi aset Raina yang hampir setiap malam terbayang di benak Ardan. Setelah berhasil melepaskan kain itu. Ardan melepaskan bibirnya dari Raina untuk menatap keindahan lain yang ada di depannya. Sepasang payudara ranum nan menggoda, yang puncaknya sudah menegang. Ardan memberikan sentuhan seringan bulu di puncaknya, membuat Raina memejamkan mata sambil menahan erangan di bibirnya. Ardan merasa puas melihat tubuh Raina yang menginginkan sentuhannya. Ardan mengerti sekali Raina seorang perawan yang tidak pernah tersentuh lelaki manapun sebelumnya dan tidak akan pernah ada yang menyentuh Raina selain dirinya, itu membuat tubuh Raina lebih mudah terangsang. Ardan yakin sekali istrinya itu sudah basah di bawah sana.

Sunshine Book

Ardan mengangkupkan kedua tangannya ke buah dada Raina. Meremasnya dengan gerakan sensual yang membuat Raina ingin berteriak menumpahkan semuanya. Apalagi ketika Ardan mendekatkan dirinya dan mengecup di sekitaran dada Raina. Ardan mendorong tubuh Raina agar berbaring di kasur. Lalu Ardan menempatkan diri di atas tubuh Raina.

"Buka matamu Rain, tatap aku." Bisik Ardan sambil mengusap perut halus Rain.

"Shhh..." Raina kembali mengigit bibirnya, tapi akhirnya menuruti Ardan untuk membuka matanya.

"Aku ingin kamu melihatku yang sedang memuja tubuhmu Rain, jangan tutup matamu dan nikmati." Bisik Ardan lalu kembali memagut bibir Raina. Tangan Ardan yang tidak tinggal diam langsung mengambil alih untuk memberikan remasan-remasan sensual di dada Raina, membuat gadis itu tidak bisa lagi menahan diri untuk mengerang dan mendesah. Ardan menelusuri rahang Raina, lalu ciumannya turun ke leher, bahu dan dada Raina. Menciptakan jejak-jejak basah di sana. Ardan menurunkan wajahnya hingga mencapai puncak Raina yang sudah menegang. Dia menciumi pinggiran dada itu sebelum mencicipi dada Raina.

Sunshine Book

Raina memejam kembali sambil melengkungkan tubuhnya saat mulut hangat Ardan melingkupi puncaknya. Ardan begitu ahli mmeberikan sentuhan itu yang membuat Raina menggila, gadis itu tidak berhenti mendesah, apalagi saat Ardan menghisap payudaranya seperti bayi. Ardan puas sekali akhirnya bisa melakukan hal ini pada Raina, hal yang beberapa hari ini selalu datang dalam mimpinya. Ya Ardan bermimpi bercinta dengan Raina....

Ardan memainkan puncak Raina dnegan lidahnya menggoda bagian itu dengan begitu ahli, dengan satu tangan lain yang asik menarik-narik bagian itu lembut. Membuat Raina

menggila. Setelah merasa cukup Ardan membuka baju dan celananya, membuat sesuatu yang sudah terangsang itu akhirnya terbebas. Raina bersemu merah saat melihat Ardan yang telanjang, lalu pria itu menarik celana piyamanya dan juga celana dalamnya.

"Masssss!!!!" Raina menutupi liangnya yang di buka oleh Ardan. Gila!! ini gila!! seumur hidup dia tidak pernah mengizinkan siapapun melihat bagian itu.

"Shtt, nikmati saja Rain." Bisik Ardan lalu membujuk Raina untuk membuka. Setalah melakukan hal-hal yang membuat Raina semakin menggila,dengan memainkan bagian bawah Raina, Ardan menatap wajah istrinya itu. "Ini akan sedikit sakit, tahan ya." Raina mengangguk, dia tau ketika wanita akan kehilangan keperawananya, itu akan terasa sakit, tapi sudah sejauh ini, dia tidak mungkin menolak, lagi pula tubuhnya benar-benar mendamba sentuhan Ardan. Apakah dia terdengar seperti jalang? Ahh tidak mereka sudah menikah, dan bebas melakukan apa saja.

Sunshine Book

Ardan mencium kening Raina sebelum menyatukan tubuh mereka. Raina terpekik ketika sesuatu yang keras memaksa masuk ke dalamnya, air mata mengaliri wajah cantiknya, tapi bisikan-bisikan dan juga sentuhan Ardan yang memuja dirinya membuatnya pasrah dan menikmati setiap prosesnya. Sampai akhirnya rasa sakit itu berubah menjadi

sesuatu yang nikmat, yang mengirimkan gelombang kebahagian yang teramat sangat ke dalam diri Raina. Gerakan Ardan yang menggoda berpadu dengan desahan dan erangan mereka yang saling bersahutan mengantarkan keduanya ke kenikmatan yang tiada tara.

*****

Sunshine Book

Bab 17

Raina merasakan wajahnya di sentuh lembut oleh seseorang. Membuatnya yang saat ini sedang tertidur membuka mata perlahan. Pemandangan di depannya membuatnya sedikit tersentak kaget, tapi dia ingat apa yang mereka lakukan semalam dan itu langsung membuat jantungnya berdebar lebih kencang dan juga wajahnya memanas.

"Udah bangun?" Ardan tersenyum tipis dengan satu tangan yang masih memebelai pipi Raina.

"Nggak mau mandi? Kamu kan harus kerja nanti Mas." Raina berusaha menutupi suaranya yang gemetar akibat sentuhan Ardan yang kali ini sudah turun ke lengan telanjangnya.

Sunshine Book

"Aku izin hari ini."

Raina membesarkan bola matanya dan langsung beringsut untuk meletakkan telapak tangannya di kening Ardan.

"Nggak panas lagi. Mas masih pusing?" Tanya Raina cemas. Ardan sangat menyukai ekspresi cemas Raina ini, itu bukti kalau Raina mempedulikannya.

"Mas masih pusing?" Raina mengulangi pertanyaannya. Bukannya menjawab Ardan malah menurunkan padangannya dari wajah Raina menuju bahu dan dada Raina. Kekhawatiran

gadis itu membuatnya tidak sadar jika selimut yang menutupi tubuh polosnya kini sudah turun hingga menampakkan payudara ranumnya dan juga bercak-bercak merah hasil perbuatan Ardan semalam.

Ardan mencondongkan tubuhnya lalu mengecup bagian atas dada Raina. Hal itu tentu saja membuat Raina kaget sekaligus malu dengan ketidak sadarannya yang sedang memamerkan tubuhnya pada Ardan. Secepat kilat Raina menarik kembali selimut itu namun tangannya segera di tahan oleh Ardan. Kemudian suaminya itu dengan cepat langsung menempatkan diri diatas tubuhnya.

"M-as..." Raina gugup bukan main saat Ardan menundukkan wajahnya lalu mulai menciumi seluruh permukaan wajah Raina.

Sunshine Book

"Hm..." gumam Ardan saat pria itu menyusuri Rahang Raina.

"Mau ngapain?" Raina merutuki mulut bodohnya yang menanyakan hal itu. Dia bisa mendengar Ardan terkekeh karena pertanyaannya itu. Ardan tidak menjawab pertanyaan Raina tadi, sebagai gantinya tangan besarnya menangkup payudara Raina dan jari telunjuk tangan lainnya membelai bagian paling intim Raina.

Itu adalah jawaban atas pertanyaan Raina.....

"Rain ada kuliah pagi Mas." Bukan maksud Raina untuk menolak Ardan tapi dia pasti akan capek sekali jika mereka melakukannya lagi. Semalam saja mereka melakukannya sebanyak tiga kali dan dia merasa seluruh tubuhnya melemas, setelah itu Raina langsung tertidur lelap. Tapi jujur Raina sangat menikmati kegiatan mereka itu. Walau awalnya terasa sakit, yah tentu saja sakit. Milik Raina belum pernah di masuki benda sebesar itu... Milik Raina belum tersentuh, bahkan dia sendiri saja tidak pernah menyentuh miliknya sendiri seperti yang Ardan lakukan semalam... jarinya yang mengobrak abrik asset Raina belum seberapa saat benda besar itu masuk, menerobos lapisan tipis itu lalu memenuhi dirinya....

Sunshine Book

"Kalau begitu kita ubah tempat." Akhirnya Ardan menggunakan mulutnya untuk bicara setelah sejak tadi, mulutnya hanya berfungsi untuk membuat Raina mengelijang.

"Maksudnya?"

Tanpa banyak kata Ardan langsung membawa tubuh Raina ke dalam gendongannya. Raina terpekik karena selimut yang menutupi tubuhnya lepas begitu saja saat Ardan mengangkatnya. Raina berusaha menutupi asset-assetnya yang tentu saja bisa di lihat Ardan dengan jelas saat ini. Ardan tersenyum tipis melihat Raina yang masih malu-malu padanya. Ardan maklum dengan hal itu bagaimanapun Raina itu gadis polos yang tidak tahu apa-apa tentang seks.

"Kok Mas ikutan masuk?" Raina yang saat ini sudah turun dari gendongan Ardan menatap suaminya dengan ekspresi ngeri. Apa maksudnya dengan ikut masuk ke kamar mandi?

Ardan menutupi mulutnya yang saat ini tengah tersenyum.

"Semakin kamu tutupi dengan tanganmu itu, dadamu semakin terlihat lebih besar Raina." Ardan tidak pernah mengungkapkan kata-kata vulgar semacam ini pada pasangannya sebelumnya. Tapi entahlah dia suka menggoda Raina. Raina yang sedang malu akan membuat sekujur tubuhnya memerah dan Ardan suka itu.

Raina yang shock dengan ucapan Ardan langsung menurunkan tangannya. Hingga saat ini payudara ranumnya bisa terlihat jelas oleh Ardan, dan tidak lupa dengan putingnya yang sudah menegang.

Sunshine Book

"Ma-s ngapain????" Raina mundur saat Ardan berjalan mendekatinya.

"STOP!" teriak Raina saat Ardan masih terus berjalan, sedangkan Raina sudah terpojok dengan pinggang yang menyentuh meja westafel. Ardan hanya menaikkan sebelah alisnya dan tentu saja tidak menuruti ucapan Raina.

Pria itu memegang kedua bahu Raina membuat gadis itu menahan napas. Lalu membalikan tubuh Raina hingga meghadap cermin besar yang ada di dinding.

Raina shock melihat penampilannya saat ini. Dia bersyukur karena memiliki rambut yang lembut sehingga setiap bangun tidurpun rambutnya tetap jatuh, setidaknya itu membantu penampilan buruknya saat bangun tidur. Tatapan Raina berpindah pada leher, bahu, bagian atas dadanya yang terdapat jejak-jejak bibir Ardan. Seketika itu juga dia langsung menutupi wajahnya dengan jedua telapak tangannya.

"Kenapa?" bisik Ardan sambil memeluk Raina dari belakang.

"Malu."

"Nggak perlu malu denganku. Ini bukti kalau semalam kamu sudah resmi menjadi istriku." Bisik Ardan sambil menciumi daging lembut di belakang telinga Raina. Setelah mendengar kalimat Ardan Raina malah semakin malu dibuatnya.

Sunshine Book

"Apa aku menyakitimu semalam?" Raina menggeleng tapi masih juga menutupi wajahnya.

Ardan menaikan tangannya yang sedari tadi memeluk perut datar Raina menuju ke sesuatu yang menonjol di atas perut. Sesuatu yang selalu dipujanya dari bagian tubuh wanita, terlebih milik Raina yang sangat pas di tangannya.

"Apa ini menyakitkan?" Raina tersentak saat tangan Ardan menangkup kedua payudaranya lalu meremasnya pelan.

"Jawab Rain." Bisik Ardan sambil menarik puting payudara istrinya dengan gemas.

"Nggak." Jawaban Raina membuat Ardan tersenyum.

"Lalu apa rasanya?" demi apapun Raina ingin sekali menenggelamkan dirinya sendiri ke laut lepas saat mendengar pertanyaan Ardan. Untuk apa suaminya itu menanyakan hal itu.

"Rain?" bisik Ardan dengan tangannya yang masih terus bekerja, sesekali meremas, sesekali menarik-narik pentil kecil berwarna pink kecoklatan itu.

Raina segera membalikan badannya, lalu menumpukan kedua tangannya pada bahu Ardan, gadis itu berjinjit lalu menciumi bibir Ardan.

Sunshine Book

"Lebih baik Mas lakukan apa yang mas rencanakan saat membawaku ke sini, daripada Mas menanyakan hal yang nggak penting seperti tadi." Kata Raina tajam, tapi tidak mempengaruhi Ardan. Pria itu hanya tersenyum tipis lalu mengangkat dagu Raina sebelum kembali menciumi bibir penuh milik istrinya itu.

Ciuman Ardan selalu memabukkan bagi Raina. walaupun Raina tidak memiliki pembanding dia sangat tau kalau Ardan pencium handal. Ada banyak cara ciuman yang Ardan lakukan pada bibir Raina, sesekali mengulum, menghisap, menjilat bibir bawahnya, mengigit kecil dan semua itu memberikan efek yang sama pada tubuhnya. Kakinya lemas

seperti jelly dengan bagian perutnya yang geli seolah ratusan kupu-kupu berterbangan di sana.

Ardan memperdalam ciumannya, kali ini pria itu sudah memasukan lidahnya ke dalam mulut Raina, menyentuh langit-lagit mulut Raina, lalu mencari-cari lidah Raina, mengajak lidah pasangannya itu untuk menari bersama. Setelah puas mencicipi bibir Raina, ciuman Ardan beralih ke leher Raina.

Raina mendongak hingga kepalanya tertarik ke belakang, hal itu membuat Ardan lebih mudah mencumbui lejer jenjang istrinya itu. Raina berpegangan pada tubuh Ardan saat kakinya terasa tidak bisa lagi menopang berat badannya. Hal itu membuat Ardan langsung mengangkat tubuh Raina, sehingga bagian bawah Raina yang tidak tertutupi apapun menyentuh kulit pinggang Ardan. Raina membenamkan wajahnya di bahu Ardan sementara suaminya itu melangkah menuju shower. Ardan menurunkan Raina di bawah guruyaran air bersama dengan dirinya. Ardan membuka boxer hitamnya yang membuat Raina tidak mau menatap bagian bawah Ardan. Demi apapun dia masih malu melihat bagian tubuh Ardan itu, walaupun semalam benda itulah yang memenuhinya dan juga membuatnya mengerang, mendesah dan juga meneriakkan nama Ardan berkali-kali. Singkatnya benda itulah yang memberinya kenikmatan tiada tara semalam.

Sunshine Book

Ardan tersenyum geli melihat istrinya masih malu-malu seperti ini. Dan untuk menghilangkan rasa malu itu Ardan kembali melahap bibir Raina, kali ini ciuman mereka lembut sekali di sertai dengan tetesan air dari shower, membuat suasana lebih romantis. Seperti berciuman di bawah hujan. Tapi itu tidak bertahan lama karena selanjutnya ciuman Ardan berubah menjadi lebih menggebu nyaris liar tapi masih dalam batas wajar, dia tentu tidak mau menyakiti Raina. Dia ingin percintaan mereka berdua selalu terasa luar biasa. Tidak timpang dan hanya terasa menyenangkan satu orang saja, dan sekali lagi pagi ini, Raina merasakan perasaan luar biasa itu kembali, benda besar itu sudah memasukinya beberapa saat lalu, dengan Ardan yang memojokkan tubuhnya ke dinding dengan sebelah kakinya yang melingkar di pinggang Ardan sementara suaminya itu bergerak dengan ritme yang awalnya pelan namun lama kelamaan semakin cepat, Raina juga ikut menggerakkan pinggulnya, ingin merasakan kenikmatan itu lagi. Dan saat Ardan menghujamnya makin lama semakin dalam, Raina kembali di bawa ke pusat surga dunia bersama dengan Ardan. Raina kembali merasakan perasaan bahagia, nikmat dan damai seolah semua beban diangkat dari dirinya. Tubuhnya melemas namun Ardan masih terus bergerak, dia tau sebentar lagi Ardan akan mendapatkan kenikmatannya juga dan

Sunshine Book

beberapa kali sentak akhirnya Ardan memenuhi rahimnya kembali dengan sesuatu yang hangat.

Napas mereka sama-sama terengah dengan tubuh lemas berbalut peluh dan air dari shower. Ardan mematikan shower dan ikut duduk di lantai kamar mandi, berusaha mengembalikan tenaganya.

"Jadi yang mana favorit kamu?"tanya Ardan saat napasnya sudah lumayan normal.

"Semuanya luar biasa. Tapi Rain lebih suka di ranjang, langsung bisa tidur." Cetus Rain sambil memejamkan matanya.

"Ok kalau begitu habis ini kita coba di ranjang lagi." Raina langsung melebarkan bola matanya sambil menatap Ardan dengan pandangan ngeri.

Sunshine Book

"Lagi?"

"Tentu saja. Sepertinya kita butuh bulan madu Rain."

Dan Raina langsung berpura-pura pingsan, mendengarnya.

*****

Bab 18

Raina bangun saat merasakan seseorang meremas dadanya. Matanya terbuka dan langsung mengarah pada tangan besar yang sedari tadi menggoda tubuhnya.

"Sudah bangun hm?" Suara serak Ardan menyapanya diiringin dengan kecupan di ceruk lehernya.

"Mas tangannya jahil banget sih." Raina berusaha menyingkirkan tangan Ardan yang sedari tadi menangkup payudara kirinya.

Ardan terkekeh lalu melepaskan pelukannya dari tubuh Raina. Dia sebenarnya ingin mengajak Raina kembali bercinta, tapi ini sudah menjelang siang dan tubuh mereka butuh asupan energi.

Sunshine Book

"Hah." Raina menghela napasnya saat melihat jam dinding yang menunjukkan hampir pukul dua belas siang.

"Capek?" Raina menggelang.

"Rain bolos kuliah gara-gara Mas nih." Rutuknya kesal.

Raina sepertinya harus terbiasa menghadapi gairah Ardan yang menggelora, pria itu sepertinya tidak pernah puas untuk menyantap Raina. Raina bingung darimana suaminya mendapatkan tenaga sebesar itu.

"Satu hari aja. Atau seminggu kalau kamu setuju sama rencana Honeymoon kita."

Raina memberikan pelototan mautnya pada Ardan.

"Bukannya Mas yang bilang Raina harus kuliah yang rajin?" sindirnya.

"Bolos selama seminggu nggak akan bikin nilai kamu jelek Rain." Ardan masih berusaha untuk membujuk istrinya itu.

Raina mendengus. Lalu memutuskan untuk beranjak turun dari ranjang. Lama-lama berada di posisi seperti ini akan membuat Ardan dengan mudah menyerangnya dan dia tidak akan bisa berbuat apa-apa kalau hal itu terjadi, karena jujur di hatinya yang paling dalam dia juga menginginkan itu. Merasa dicintai oleh Ardan.

Tapi apakah suaminya itu sudah mencintainya?

Sunshine Book

"Mau kemana?"

"Mandi. Dan jangan coba-coba buat ngajak bareng ya Mas."

Ardan terkekeh lalu mengambil boxernya yang terkapar di lantai. Dia merasa bahagia mempunyai istri yang selalu bisa membuatnya tertawa.

Entah mereka sadari atau tidak, perasaan keduanya sudah selangkah lebih maju.

******

"Kok kemarin lo nggak masuk Rain?" tanya Lona. Mereka baru saja menyelesaikan mata kuliah pertama pagi ini.

"Ehm, ada urusan sedikit."

"Oh kirain lo pergi bareng Ata soalnya dia juga nggak masuk kemarin."

"Nggak ada keterangan?" Lona menggeleng.

Raina menyapukan pandangannya ke sekeliling kelas, hendak mencari perempuan tomboy itu, tapi perempuan itu tidak ada di manapun.

"Hari ini juga nggak masuk lagi ya dia?"

"Kayaknya sih gitu. Udah yuk kantin." Raina mengangguk lalu megikuti Lona untuk keluar dari kelas.

Walaupun matanya masih terus mencari sosok Ata.

"Ata ke mana?"

******

Sunshine Book

Sejak pagi tadi Raina terlihat cemas, dia tidak berhenti mengotak atik ponselnya untuk menghubungi Ata. Namun panggilannya selalu di alihkan.

Ta, kamu dimana sih? Kok nggak masuk?

Ta, kamu baik-baik aja kan?

Ta, aku udah salinin tugas buat kamu.

Raina melihat chat yang sudah dikirimkannya pada Ata tapi tidak satupun yang dibalas oleh Ata, jangankan dibalas, di bacapun tidak.

"Kamu kenapa?" tanya Ardan yang sedari tadi melihat gelagat aneh dari istrinya.

"Nggak papa." Raina tidak mungkin menceritakan apa yang terjadi. Dia tau sekali kalau Ardan tidak suka dia berteman dengan Ata. Bahkan Ardan terang-terangan bilang kalau Raina harus menjauhi Ata.

"Ikut aku dulu ya."

"Ke mana?" tanya Raina.

"Ketemu temen." Raina mengangguk

Ardan menjalankan mobilnya menuju tempat lokasi tempat pertemuannya dengan Hafiz temannya semasa di Dubai. Kebetulan pria itu sedang berada di Jakarta saat ini. Makanya Ardan meluangkan waktu untuk bertemu dengan pria itu.

Sunshine Book

Ardan memarkirkan mobilnya di depan sebuah Bar. Raina tercengang melihat bangunan di depannya ini dan itu tidak luput dari pandangan Ardan.

"Temanku ngajak ketemu di sini. Aku sudah menolak tapi dia memaksa, makanya aku ngajak kamu, supaya bisa ada alasan untuk cepat pulang. Nggak papa kan?"Raina mengangguk lalu mengikuti Ardan untuk keluar dari mobil.

Tadi sehabis pulang dari kampus Adit menjemputnya dan mengantarkannya ke kantor Ardan, sehingga Raina baru bisa pulang saat malam hari seperti ini bersama Ardan. Jujur dia lebih memilih pulang dan meregangkan otot-ototnya di banding

ke tempat ini. Badannya masih terasa sakit dan pegal karena kegiatannya bersama Ardan itu.

"Kau dimana?" Ardan menelpon seserang yang di duga Raina adalah teman yang akan di temuinya.

"Oh baiklah aku ke sana." Ardan mematikan panggilan itu lalu meraih tangan Raina. Raina mengeratkan pegangannya di tangan Ardan saat memasuki Bar.

Seumur hidup dia tidak pernah masuk ke tempat seperti ini. Raina hanya bisa melihat pemandangan seperti ini di televisi dan kali ini dia melihat secara langsung. Wanita-wanita berpakaian mini dan bau rokok serta alkohol dimana-mana.

Beberapa orang wanita memperhatikan Ardan dengan tatapan memuja, lalu memandang Raina dengan tatapan meremehkan. Mungkin mereka bingung melihat Raina mengenakan kemeja dan celana jeans sederhana.

Sunshine Book

Tapi bukan Raina namanya kalau dengan mudahnya terintimidasi oleh tatapan wanita seperti itu. Dia menegakkan kepalanya, sedikikit mengangkat dagunya lalu mengalungkan lengannya pada Ardan.

Ardan yang mengira Raina mendekap lengannya erat karena takut masuk ke tempat ini, langsung merangkul istrinya.

"Aku janji kita cuma sebentar di sini."bisik Ardan.

Tidak lama kemudian Ardan mendekati seseorang berwajah kearaban yangs edang duduk di ruangan VIP. Pria itu tersenyum dan langsung berdiri untuk merangkul Ardan.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Hafiz

"Baik. Kamu masih suka minum-minum sendiri ternyata." Hafiz tertawa dan mengalihkan padangannya pada Raina.

"Siapa?"

"Oh ini Raina, istriku. Rain, kenalkan ini Hafiz temanku selama di Dubai." Raina mengulurkan tangan lalu menyebutkan namanya. Lalu mereka berdua duduk bersama di sofa panjang nan empuk itu.

Sunshine Book

Hafiz dan Ardan sibuk membahas masalah pekerjaan dengan bahasa yang campur aduk yang membuat Raina tidak mengerti. Dia memilih mengeluarkan ponselnya untuk membunuh waktu. Tapi Raina langsung mengeluh saat melihat baterai ponselnya yang tinggal lima persen.

"Pakai punyaku." Kata Ardan sambil menyodorkan ponselnya.

Raina tersneyum lalu mengambil ponsel itu, "Paswordnya?"

"Sama dengan Pasword apartmen kita." Raina memasukkan deretan angka yang sudah dihafalnya.

Sebenarnya Raina bingung akan memainkan apa di ponsel Ardan. Tapi dia jadi penasaran untuk melihat-lihat isi ponsel suaminya ini. Jangan bayangkan Ardan menggunakan wallpaper foto dirinya atau foto mereka, itu hanya wallpaper gambar sebuah gedung pencakar langit. Sepertinya Ardan lebih tergila-gila pada pekerjaannya daripada ke istrinya sendiri.

Raina memberanikan diri untuk membuka galeri di ponsel canggih itu. Isinya sama hanya foto beberapa sketsa gedung-gedung. Bahkan Raina sampai harus menscroll ke atas, hanya ada foto pernikahan mereka seperti yang di pajang Ardan di meja kerjanya. Entah kenapa Raina jadi tidak semangat lagi untuk memainkan ponsel Ardan. Lelaki itu juga tidak mempunyai sosial media di ponselnya. Bisa dikatakan isi ponsel Ardan benar-benar membosankan.

Sunshine Book

"Athifa menanyakan kabarmu." Bisik Hafiz.

"Beritahu dia kalau aku baik-baik saja."

"Dia terlihat menyedihkan setelah kau tinggalkan."

"Aku sudah memintanya untuk melupakanku."

"Kau pikir itu mudah?" Ardan mengangkat sebelah alisnya mendengar nada tinggi Hafiz.

"Kau menyukainya?" tebak Ardan. Hafiz tidak langsung menjawab dia menyesap minumannya lalu memijit keningnya.

"Kejar dia. Beritahu dia untuk melupakanku karena aku sudah memiliki kebahagian lain."

"Apa kau mencintai gadis itu?" mata Hafiz memandang Raina yang sedang sibuk menatap ponsel Ardan.

"Dia hadiah terbaik dalam hidupku."

"Baiklah." Ardan tersenyum lalu menepuk pundah Hafiz.

"Aku pulang dulu." Ardan berdiri lalu menarik tangan Raina untuk mengajaknya keluar dari ruangan itu. Raina menganggukkan kepalanya pada Hafiz tanda berpamitan.

Raina bersyukur tidak terlalu lama berada di ruangan itu, dia merasa sangat tidak nyaman, apa enaknya berada di bar? Diiringi suara musik yang memekkakan telinga, bau asap rokok dan alkohol benar-benar tidak menyenangkan.

Sunshine Book

"Kita makan dulu ya." Ardan memutarkan mobilnya menuju tempat makan favoritnya. Rumah makan tenda sederhana yang menjual nasi goreng super enak. Mereka duduk di meja itu setelah Ardan menyebutkan pesanan mereka.

"Kenapa mukamu murung dari tadi?" Ardan menyadari jika ada yang salah dengan wajah istrinya itu, sejak di Bar sampai di sini istrinya itu diam saja.

"Nggak papa." Ardan meletakkan tangannya ke kening Raina, tapi istrinya itu menghindari sentuhannya.

"Aku nggak papa."

Ardan baru akan mencecar Raina kemabli ketika pesanan mereka datang. Tanpa kata Raina langsung mengambil piring berisi nasi goreng itu lalu makan dalam diam, Ardan yang melihat hal itu melakukan hal yang sama, mungkin setelah mereka berdua mengisi perut baru bisa berbicara dengan lebih tenang, pikirnya.

******

"Kamu kenapa?" Ardan menahan lengan Raina. Mereka berdua sudah masuk ke apartemen dan Ardan sudah tidak mau lagi membiarkan permasalahan yang tidak di ketahuinya ini menjadi berlarut-larut.

"Aku mau mandi."

Sunshine Book

"Nggak sebelum kamu bicara ada apa." Ardan menarik tangan Raina lalu mendorong tubuh istrinya itu hingga membentur dinding lalu Ardan memerangkap tubuh Raina.

Raina merasa tidak nyaman dengan tatapan Ardan yang tajam seolah ingin melubangi kepalanya, apalagi saat ini Ardan sudah mendekatkan wajahnya hingga kening mereka menyatu.

"Ceritakan apa yang ada di otakmu itu atau kita akan tetep dalam posisi seperti ini." Bisik Ardan sambil menyapukan bibirnya ke bibir Raina.

Raina menghela napas panjang, "Siapa Athifa?" Ardan menaikkan alisnya mendengar pertayaan Raina.

"Ternyata kamu menguping pembicaraanku dengan Hafiz ya."

"Salah siapa mengajakku ke sana." Walau Ardan dan Hafiz berbicara dengan bahasa Inggris bercampur Arab tetap saja Raina mengerti sepatah dua patah kata yang menjadi perbincangan mereka itu.

"Aku mengajakmu ke sana supaya kamu tau siapa yang aku temui Raina. Aku sudah berjanji tidak akan lagi pergi ke tempat itu sejak aku resmi menikahimu. Aku tidak mau terjadi kesalahpahaman diantara kita."

"Lalu siapa Athifa?"

"Beritahu aku jika aku salah, apa sekarang kamu sedang cemburu?" Ardan mencuri satu kecupan dari bibir Raina.

Sunshine Book

"Tidak."

"Kamu tidak berbakat berbohong." Ardan menggesekan hidung mancungnya pada hidung Raina.

"Sudahlah kalau tidak mau memberitahuku. Minggir." Raina berusaha menyingkirkan tubuh Ardan darinya, Tapi Ardan tetap mempertahankan posisi mereka.

"Dia mantan pacarku." Raina yang sedari tadi meronta langsung diam, matanya menatap mata indah Ardan.

"Dia ingin kembali pada Mas?" tebak Raina.

"Begitulah."

"Mas masih mencintainya?" kali ini Ardan tertawa keras mendengarnya.

"Kamu benar-benar cemburu ternyata." Ardan menangkup pipi Raina lalu menyarangkan ciuman dalam di bibir Raina yang selalu berhasil menggoda Ardan itu.

"Tenang saja, tidak ada celah untuknya di hatiku Rain." Raina tersenyum lalu meninju perut suaminya.

"Gombal."

"Kamu yang paling tau kalau aku selalu memegang omonganku kan?"

"Tapi kata teman Mas tadi dia sedih karena ditinggalkan."

Sunshine Book

"Itu urusannya." Kata-kata Ardan ini terdenagr kejam sekali, hingga Raina bergidik mendengarnya bagaimana kalau Ardan bosan dan meninggalkannya seperti yang terjadi pada Athifa ini.

"Jangan berpikir yang macam-macam, aku tidak akan meninggalkan kamu" Kata Ardan sambil merangkul bahu Raina dan mengajak istrinya itu masuk ke kamar mereka.

"Aku belum selesai bertanya Mas."

"Apalagi semua sudah jelas, aku tidak ada perasaan apapun pada Athifa. Jadi segera buang rasa cemburumu itu."

"Tapi kenapa kita masuk ke sini?" Raina tidak sadar jika Ardan sudah membawanya ke kamar mandi yang ada di kamar mereka.

"Kamu tadi bilang ingin mandi dan sekarang kita sudah berada di tempat yang seharusnya."

"Tapi aku mau mandi sendiri."

"Maaf kalau soal itu aku tidak bisa mengabulkannya." Lalu yang terjadi selanjutnya adalah Ardan yang membopong tubuh Raina sampai ke bawah shower dan segera melucuti pakaian yag melekat di tubuh istrinya itu.

Sepertinya lagi-lagi Raina harus mengalah pada Ardan.

*****

Sunshine Book

Di tempat lain seorang wanita mengenakan jaket kulit hitam dengan rambut super pendek sedang memperhatikan ponselnya.

Wanita itu membaca deretan pesan yang dikirimkan oleh teman kampusnya. Dia menghela napas beberapa kali sebelum akhirnya membalas pesan itu.

Temui aku di cafe dekat kampus besok jam dua siang, aku ingin bicara empat mata denganmu.

Lalu wanita itu menekan tombol kunci di ponselnya yang sekilas memperlihatkan foto yang menjadi wallpaper ponselnya, seorang gadis berambut panjang sedang tertawa bahagia.

******

Sunshine Book

Bab 19

Seperti biasa setiap pagi Raina akan membuatkan sarapan untuk suaminya. Sebenarnya ini kegiatan yang biasa dilakukannya selama di Surakarta dulu. Raina bersyukur telah diajari hidup mandiri dan teratur selama di panti, sehingga ketika dia sudah menjadi istri seperti sekarang Raina sudah tidak kagok lagi menjalani perannya.

Apalagi perkejaannya sekarang tidak sebanyak di panti dulu. Untuk pakaian Ardan memilih menggunakan jasa laundry. Tadinya Rain ngotot untuk mencuci sendiri, tapi menurut Ardan itu jika dimasukkan di laundry akan jauh lebih ringkas. Mereka

Sunshine Book

tidak perlu membeli detergen dalam jumlah banyak, hemat air, hemat listrik, hemat waktu dan yang pasti Rain tidak perlu kecapekan untuk mencuci baju-baju mereka.

"Aku itu menikah mencari istri bukan pembantu." Itulah kalimat yang sering diungkapkan Ardan saat Rain memilih mengerjakan tugas rumah tangganya sendiri.

Ardan memang sudah terbiasa hidup simple, selagi ada uang semuanya bisa menjadi mudah dan cepat. Itu juga yang menjadi motivasi Ardan untuk terus mengembangkan kariernya, kalau dulu dia menginginkan memiliki pulau sendiri seperti kebanyakan orang kaya di Dubai. Sekarang impiannya sudah berubah saat ini tujuannya menyiapkan dana pendidikan

untuk anak-anaknya juga menyiapkan dana pensiun agar bisa menikmati hari tua yang bahagia bersama Raina. Menikah mmebuat pola pikir pria bebas seperti Ardan berubah ke arah yang lebih positif.

"Kamu pulang jam berapa?" Tanya Ardan. Saat ini mereka berdua sedang sarapan. Ardan sangat suka mie tumis buatan Raina, isinya komplit ada potongan bakso, irisan sawi, dan wortel.

"Hari ini kuliahnya sampai sore, jam empat deh kayaknya baru keluar kampus."

"Ya sudah kalau aku sudah pulang, nanti aku yang jemput kamu ya."

Sunshine Book

"Iya, sekalian nanti belanja ya, stok buah sama sayur sudah habis."

"Iya."

"Kadang Rain kangen deh Mas sama suasana di Surakarta, kan enak tuh kalau di sana mau belanja ya tinggal ke warung, atau mau beli sayur ya tinggal tunggu yang jualan sayur lewat depan rumah. Kalau di sini, belanja sayur aja mesti ke supermarket. Mana harga sayurnya mahal lagi."

"Kamu mau ke pasar tradisonal?" Raina mengangguk antusias.

"Iya, Rain mau banget. Di sini ada?"

"Ada lah, nanti sabtu kita ke sana ya."

"Janji ya Mas." Ardan mengangguk. Aneh sekali istrinya ini, disaat perempuan lain tidak mau berbecek-becek ria di pasar tradisional, Raina malah memilih untuk berbelanja di sana. Itulah uniknya Raina. Dan keunikannya itu yang membuat Ardan mencintai Raina.

Cinta....?

*****

"Ataaaaa." Raina memanggil Ata yang sedang duduk di dalam kelas. Raina tersenyum senang melihat Ata yang sudah kembali kuliah.

"Ke mana aja kamu kemarin? Kok nggak masuk? Ada tugas loh dari Pak Ali."

Sunshine Book

"Nanyanya borongan ya lo." Raina menggeser kursi agar bisa duduk di dekat Ata.

"Iya abisnya kamu nggak ada kabar, kemana aja sih?"

"Di rumah sakit."

"Hah? Siapa yang sakit?" Ata memandangi Raina, ada raut cemas di wajah cantik itu.

"Nyokap."

"Sakit apa? Sekarang gimana keadaannya?"

"Nyokap sakit diabet, kemarin gula darahnya naik."

"Terus sekarang masih di RS?" Ata mengangguk.

"Aku boleh jenguk?"

"Lo mau jenguk?" Ata terdengar lebih bersemangat mendengar ucapan Raina.

"Boleh?"

"Boleh, tapi emang lo dibolehin sama kakak lo itu?"

"Kakak? Oh iya... hm nanti coba aku ngomong dulu deh sama Mas Ardan." Ata mengangguk lalu Raina bangkit dari kursinya untuk duduk bersama Lona, bukan karena dia tidak mau duduk di sebelah Ata, tapi dia tidak mau duduk di belakang, menurutnya dia kurang bisa mengerti penjelasan dosen jika duduk di belakang seperti yang dilakukan Ata.

*****

"Lo nggak takut ya deket-deket Ata?" Tanya Lona saat mereka sedang berada di kantin untuk makan siang.

Sunshine Book

"Kamu nanya itu terus sih."

"Abisnya lo kayak deket banget sama dia, disaat orang lain nggak mau deket-deket cewek jadi-jadian itu."

"Ata itu cewek!"

"Yang kayak cowok."

"Salah ya?"

"Salah dong, lo tau nggak sekarang lagi ramai istilah LGBT, siapa tau si Ata termasuk salah satunya, kan serem. Lo mau jadi korbannya dia."

"Hus! Kamu itu nggak boleh prasangka buruk sama orang, Ata itu cuma gayanya doang yang begitu, aku yakin dia

normal kok. Lagian kalaupun kemungkinan terburuknya kayak gitu, aku nggak akan kemakan rayuan dia. Kan aku udah punya Mas Ardan."

"Ihh jangan sesumbar lo Rain, mereka itu ya punya tipu muslihat yang bikin orang bisa kepincut, makanya komunitas mereka sekarang semakin banyak, minta Hak Asasi lagi."

"Udahlah daripada nuduh Ata yang enggak-enggak mending balik ke kelas yuk." Ajak Raina.

*****

"Mas, besok Rain nggak usah dijemput ya." Ardan menoleh ke arah raina dengan wajah bingung.

"Mau ke rumah sakit, ibu temen Rain sakit soalnya."

Sunshine Book

"Temen kamu yang mana?" Rain mengigit bibirnya, kalau dia bilang Ata pasti Ardan tidak memberi izin karena sejak awal Ardan memang mengatakan tidak suka dengan sikap Ata pada Raina. Dan meminta Raina menjauhi temannya itu. Tapi kalau dia bohong pasti Ardan akan lebih marah lagi kalau tau kebenarannya.

"Ibu nya Ata?" Raina terkejut karena Ardan seolah bisa membaca isi kepalanya.

"Iya."

"Sakit apa?"

"Diabet kata Ata."

"Dirawat dimana?"

"Rain nggak tanya, cuma besok rencananya mau ke sana bareng Ata."

"Kamu boleh pergi tapi sama aku."

"Heh? Tapi..."

"Sama aku atau kamu nggak boleh kemana-mana." Tegas Ardan.

"Ya udah, besok perginya sama Mas."

Kenapa sih orang di dekatnya menganggap Ata seperti orang yang berbahaya untuknya?

*****

"Masak apa kamu?" Ardan yang sedang mengambil air putih melihat Raina yang sedang sibuk di dapur.

Sunshine Book

"Bikin brownies." Katanya sambil mencampurkan adonan tepung dan coklat bubuk.

Tadi sore Raina dan Ardan memutuskan untuk berbelanja. Dia juga meminta Ardan untuk membelikan Mixer untuk perlengakapan membuat kue. Saat pertama kali masuk ke rumah Ardan Raina hanya menemukan coffee maker, oven dan blender. Rain yang memang suka membuat kue jadi ingin mengaplikasikannya di dapur Ardan yang canggih ini, dan tanpa menunggu lagi Raina langsung memutuskan untuk membuat brownies coklat andalannya.

"Kamu pinter masak, nanti kalau udah selesai kuliahnya aku bikinin usaha restoran mau?" Tanya Ardan sambil berdiri di sebelah Raina. Bagi Ardan melewatkan Raina yang sedang bereksplorasi di dapurnya adalah sebuah kerugian. Entah sejak kapan Ardan merasa seorang wanita begitu seksi ketika sedang sibuk di dapur. Ah mungkin tidak setiap perempuan, hanya Raina-nya saja. Apalagi dengan pakaian yang saat ini Raina kenakan, kaos putih yang pas di badan dipadukan dengan celana sepaha berwarna hitam. Pakaian yang memang Ardan belikan khusus untuk Raina dan hanya boleh dikenakan saat mereka sedang berdua saja.

"Ada-ada aja sih kamu Mas, masakan aku nggak enak-enak banget."

Sunshine Book

"Menurutku enak. Kita coba aja nanti, aku lagi mikir mau bikin usaha juga sekarang." Gerakan Raina yang sedang mencampurkan adonan tepung dan telur terhenti.

"Kenapa? Aku pikir Mas cinta banget sama dunia arsitektur."

"Iya memang. Tapi nggak selamanya juga aku harus kerja sama orang, ada rencana bikin perusahaan sendiri, tapi itu nggak mudah, selain perizinannya, juga mencari kolega bisnis. Bikin perusahaan Arsitektur nggak semudah bikin restoran, pesainganya lebih berat, apalagi ekonomi Indonesia lagi kacau begini, liat aja investor pada narik dana dari Indonesia."

"Iya juga sih, tapi kan pemerintah juga lagi cari penyelesaian Mas. Tuh Tax Amnesty yang lagi heboh di bahas sana sini."

"Iya memang, aku sih berharap karena ada ketetapan Tax Amnesty ini investor jadi langsung tarik dana dari luar negeri, supaya investasi di sini, angin segarlah buat bisnis property. Tau sendiri sekarang lagi sepi yang invest, kerjaan di kantor juga nggak banyak padahal perusahaan aku ini masuk tiga besar terbaik di Indonesia"

"Ya nggak cuma di bisnis property, merata sih susahnya Mas."

"Iya mudah-mudahan ekonomi Indonesia membaik lagi

Sunshine Book

ya, walau aku baca sih Singapura udah naikin suku bunga supaya orang-orang nggak tarik dana dari negara mereka. Sebagian besar orang Indonesia kan nyimpen dana di sana, belum lagi asset property-nya."

"Kan udah diancem pemerintah Mas, kalau nggak laporin harta hukumannya pidana, semoga ini jadi senjata buat bikin Indonesia bangkit lagi, asal jangan di korupsi aja dananya."
"Iya. Kalau ekonomi bagus, aku juga banyak job, kita bisa punya tabungan yang lebih banyak."

"Iya Mas Amin. Beda benget ya Mas sama di Dubai?" Tanya Raina sambil memasukkan adonan brownies ke dalam loyang dan memasukannya ke dalam oven.

"Penghasilanku di Dubai itu lima kali lipat dari di sini Rain." Raina tidak bisa membanyangkan berapa besar penghasilan Ardan, karena menurut Raina penghasilan Ardan sekarang saja sudah besar.

"Tapi pengeluaran di sana juga lebih besar." Tambah Ardan.

Raina mendekati suaminya yang kali ini sudah duduk di kursi makan.

"Nyesel nggak pindah ke sini?" Ardan tersenyum lalu mengusap kepala Raina sayang.

"Sebanding kok sama yang di dapet."

"Emang yang di dapet apa?"

Sunshine Book

"Kamu." Wajah Raina memanas mendengarnya. Benarkan pengorbanan Ardan meninggalkan kehidupannya di Dubai yang serba wah sebanding dengan mendapatkan dirinya? "Dubai itu kayak apa Mas?"

"Dubai itu kota yang luar biasa, semua yang nggak masuk akal sehat kita bisa diwujudkan di sana. apalagi bagi kami para arsitek, bisa kerja di sana itu suatu kebanggan tersendiri. Rata-rata bangunan di sana itu luar biasa dan jadi trending topic dunia. Hotel termahal, gedung tertinggi, wahana permainan terbesar....." Raina mendengarkan cerita Ardan dnegan seksama, suaminya itu terdengar sangat antusias menceritakan semua itu.

"Mas mau balik ke sana?"

"Kamu mau tinggal di sana?" Ardan memberikan pertanyaan lain pada Raina.

"Kalau Mas bahagia di sana sih Raina mau aja, tapi kita jadi susah kalau mau jenguk Buna." Ardan mengelus pipi Raina lembut.

"Kita di sini dulu saja. Mungkin nanti kita bisa jalan-jalan ke sana. Mau?"

"Mau bangettt."

"Semangat banget kamu."

"Iya, siapa tau ketemu sama Pangeran Dubai."

"Memang kenapa kalau ketemu Pangeran Dubai?" Untuk apa istrinya ini memikirkan pangeran Dubai? Harusnya istrinya itu lebih tertarik dengan Mall dan juga Hotel termahal di sana.

Sunshine Book

"Ya ampun Mas, itu pangeran dubai loh, yang katanya masih muda, ganteng pula..." Raina terdiam dan mendekap mulutnya saat mendengar geraman Ardan.

"Hehe.. Mas yang paling ganteng kok." Raina berusaha bangkit dari kursinya karena melihat gelagat yang tidak beres dari tatapan suamiya.

Namun begitu Raina bangkit dari kursinya, Ardan langsung menarik tangan Raina hingga istrinya itu terjatuh dipangkuannya. "Mau kemana kamu?"

"Ma..mau liat kuenya." Raina bergerak gelisah di pangkuan Ardan, apalagi tangan Ardan yang tadi melingkari perutnya beranjak naik menangkup sebelah payudaranya.

"Kan baru dimasukin oven."

"I..iya tapi...shh" Raina memejamkan mata saat Ardan mencumbui tengkuknya, apalagi tangan Ardan mulai meremas dadanya.

"Kamu harus nerima hukuman." Bisik Ardan sambil mengecup daging lembut di belakang telinga Raina.

Raina jadi menyesal sudah mecepol rambutnya, hingga membuat Ardan semakin mudah mengeksplorasi tengkuk , leher dan bagian sensitif Raina yang lain.

Sunshine Book

"Rain salah apa?" Raina merasa tidak melakukan kesalahan apapun, kenapa dia harus dihukum?

"Kamu memuji pria lain! itu jelas sebuah kesalahan Rain." Ardan mendudukan Raina di atas meja makan mereka lalu memegangi pinggang istrinya itu. Mata tajamnya menatap wajah Raina yang sudah memerah.

Ardan mendekatkan wajahnya pada Raina lalu mendaratkan bibirnya pada bibir mungil istrinya itu. Raina memejamkan mata menikmati ciuman Ardan yang selalu luar biasa baginya. Ardan melumat bibir Raina dengan sedikit kasar, sementara tangannya yang lain sudah masuk ke dalam kaus Raina. Dan tanpa Raina sadari, kait bra yang menutupi asetnya

itu sudah terbuka. Apalagi malam ini dia memang menggunakan bra tanpa tali, membuat branya langung terongok di atas lantai karena dilemparkan oleh Ardan.

Ciuman Ardan turun ke leher jenjang Raina. Membuat Raina mendongakkan kepalanya sementara kedua tangannya mencengkram erat pinggiran meja. Raina mengeluarkan desahan ketika Ardan menjilati lehernya berulang kali. Lidah Ardan yang terasa hangat di lehernya membuat Raina makin menggila, apalagi saat suaminya itu menggigiti pundaknya lalu turun untuk mengecup puncak dadanya yang sudah menegang. Ardan memberikan hisapan di payudara Rain yang masih terlindungi kaos putih yang membalut tubuhnya. Rasanya geli saat gigi Ardan berpadu dengan kaos itu menggelitik putingnya. Dan ini pengalaman baru bagi Raina karena selama ini Ardan selalu mencumbui dadanya secara langsung.

Sunshine Book

Ardan mengangkat kepalanya dan puas melihat hasil kerjanya. Kaus Raina basah di kedua bagian itu, menampakkan warna coklat dan juga putingnya yang masih menegang. Ardan memegangi pinggang Raina lalu membuka kancing celana pendeknya, lalu melemparkannya sembarang. Ardan mengusap bagian lembut yang masih terbalut kain itu menggunakan ujung telunjuknya, membuat Raina mengelijang hebat. Ardan mengulangi lagi aksinya itu hingga Raina tidak sanggup

menopang tubuhnya sendiri, dan terbaring diatas meja. Ardan tersenyum senang. Lalu menekuk kedua kaki Raina.

Ardan menunduk , mensejajarkan wajahnya dengan milik Raina yang masih terbalut celana dalam. Ardan menciumi paha dalam istrinya itu, sesekali memberikan jilatan di sana. Raina lemah tak berdaya atas perlakuan Ardan, dia menjepit kepala Ardan saat merasakan kenikmatan yang di berikan oleh suaminya itu. Ardan tersenyum puas ketika Raina menjerit kuat saat pelepasannya terjadi.

"Oke sekarang kita ke menu utamanya." Bisik Ardan sambil membuang celana dalam Raina ke lantai, dan melepaskan celananya sendiri. Berikutnya yang terdengar di dapur mereka hanyalah desahan dan juga erangan dari keduanya. Sepertinya brownies yang di masak Raina akan berakhir sia-sia.

Sunshine Book

*****

"Sudah tanya ibunya dirawat di kamar mana?" Raina mengangguk.

Raina dan Ardan berjalan berdampingan menuju pusat informasi di sebuah rumah sakit swasta.

"Udah, tadi udah nelpon Ata." Ardan mengangguk lalu bertanya pada petugas yang berjaga di sana. petugas itu menjelaskan jika kamar tempat ibu Ata dirawat ada di lantai

lima. Ardan segera menggandeng Raina untuk memasuki lift, sementara tangan satunya lagi membawa keranjang buah.

Lift berhenti di lantai lima, Raina dan Ardan keluar lalu menuju kamar tempat Ibu Ata di rawat. Ardan mengetuk pintu kamar itu, lalu melihat Ata yang berdiri menyambut mereka. Ata memandang Ardan bingung, mungkin dia mengira Raina hanya akan datang sendiri.

"Ini." Ardan menyodorkan keranjang buah itu pada Ata. Ata menerima keranjang itu dengan canggung.

"Masuklah." Katanya.

Raina mengangguk lalu menarik tangan Ardan untuk masuk ke dalam kamar. Kamar itu di tempati oleh dua orang, salah satunya adalah ibu Ata, yang sedang tertidur.

Sunshine Book

"Ibu lagi tidur." Ujar Ata. Raina memperhatikan sosok perempuan yang berbaring di ranjang itu, tubuhnya kurus sekali, seperti hanya tulang yang berbalut kulit. Raina sampai tidak tega melihatnya.

"Udah lama ya ibu kamu sakit?" Ata mengangguk.

"Udah hampir dua tahun."

Mereka berbicara sedikit tentang keadaan Ibu Ata, sebelum akhirnya Ardan dan Raina memutuskan untuk pamit karena tidak ingin mengganggu waktu istirahat Ibu Ata.

"Kami pulang dulu." Pamit Raina saat Ata mengantarkan mereka ke depan pintu.

"Eh tunggu sebentar." Ata menarik pergelangan tangan Raina dan itu tidak luput dari pandangan Ardan. Ingin sekali Ardan mematahkan tangan yang sudah berani menyentuh istrinya itu, tapi teringat kalau Ata adalah wanita walaupun dia masih curiga tentang orientasi seksualnya yang menyimpang.

"Apa dia benar kakak kamu?" Ata mengedikan kepalanya pada Ardan. Membuat Raina menggigit bibirnya.

"Kakak? Aku suaminya!" Tegas Ardan. Dan Raina melihat raut shock Ata saat mendengar hal itu, detik berikutnya Ata langsung masuk meninggalkan keduanya sendiri.

"Apa maksud semua ini Rain?"

******

Sunshine Book

Bab 20

Sepanjang perjalanan pulang tidak ada yang mengeluarkan suara. Mereka dilingkupi kesunyian yang mencekam. Yang satu menahan rasa takutnya dan yang satu menahan amarah. Sesekali Raina melirik lelaki yang ada di sampingngnya. Ardan memasang muka tenang dan datarnya, mengemudi masih dengen cara normal. Tidak ada raut emosi yang terlihat dari wajahnya tapi itu malah membuat Raina semakin takut.

Raina tau Ardan adalah pria yang mudah terpancing emosi. Sudah sering mereka bertengkar bahkan sejak awal pertemuan. Tapi saat ini Ardan malah terlihat jauh lebih menyeramkan dari saat itu.

Sunshine Book

Ardan memarkirkan mobilnya di basement lalu berjalan meninggalkan Raina sendiri yang berjalan di belakangnya. Mereka berdua memasuki lift yang cukup sesak. Biasanya di saat seperti ini Ardan akan menarik tubuh Raina ke belakang tubuhnya, tapi tidak untuk kali ini mereka seperti orang yang tidak kenal satu sama lain.

Ardan membuka pintu Aparmenent mereka, Raina masih membuntuti pria itu hingga tiba di depan kamar Ardan... ah yang telah menjadi kamar mereka berdua beberapa minggu ini.

"Mas..." Panggil Raina, tapi Ardan tidak menggubris panggilan tersebut.

"Mas kita butuh bicara." Raina menahan tangan Ardan, diluar dugaan Ardan menepis tangan Raina. Sebuah penolakan yang membuat Raina merasa sakit... sangat sakit...

Pria itu memutuskan masuk ke dalam kamar mandi, meninggalkan Raina yang masih berdiri di tengah kamar mereka.

******

Seminggu berlalu sejak kejadian itu, tidak ada perubahan dari hubungan mereka. Ardan dan Raina bagaikan orang asing yang dipaksa ditinggal dalam satu rumah. Bahkan ini jauh lebih parah daripada saat pertama kali mereka tinggal berdua.

Sunshine Book

Mereka seperti orang yang tidak saling mengenal. Raina sendiri sudah berusaha untuk berbicara pada Ardan hanya pria itu selalu menghindar dan terus mengacuhkannya. Seolah Raina adalah makhluk tak kasat mata.

Lebih baik Ardan berteriak atau bahkan memukulnya sekalian daripada mendiamkannya seperti ini. Setidaknya jika Ardan memarahinya artinya pria itu peduli padanya. Tapi di diamkan seperti ini, itu artinya seperti tidak ada harapan lagi diantara mereka.

Sejak pertengkaran tanpa kata itu Raina kembali ke kamarnya dan Ardan juga tidak peduli akan hal tersebut. Mereka masih sering sarapan bersama tapi tidak saling bicara. Ardan juga tidak pernah mengantar jemput Raina lagi, tapi dia tidak membiarkan Raina pergi dan pulang kuliah sendiri. Adit, sopir Ardan yang akan menjemput antar wanita itu.

"Gue perhatiin lo nggak lagi dijemput si pemilik mobil Lexus itu." Tanya Lona saat mereka sedang berada di kantin kampus.

"Lagi sibuk." Jawabnya singkat. Lona tidak begitu percaya dengan alasan itu. Temannya ini terlihat murung dan lebih suka melamun sekarang. Seperti ada beban berat yang ditanggungnya.

Sunshine Book

"Si Ata nggak masuk-masuk lagi kayaknya." Raina mengangkat bahu, sejak kejadian itu dia tidak lagi menghubungi Ata. Entahlah ada rasa kesal, tapi ini juga bukan kesalahan Ata. Dia yang dari awal tidak mau jujur kalau sudah menikah.

Lona memperhatikan Rain yang menunduk, bahunya bergetar membuat Lona bingung apa yang terjadi dengan Raina saat ini.

"Lo kenapa sih Rain?" Lona membalik tubuh Raina. Gadis itu langsung menumpukkan keningnya pada bahu Lona. Raina terisak di sana. Lona yang terkejut hanya bisa mengusap kepala dan punggung Raina. Dia membiarkan temannya itu

menangis dan memberi pelototan pada siapapun yang menatap mereka dengan pandangan ingin tahu.

"Aku yang salah Lon, aku yang salah." isaknya sementara Lona masih mengusap punggung Raina lembut.

*****

Sejak tadi Raina tidak berhenti menoleh ke arah pintu, menunggu kepulangan Ardan. Tapi sudah jam sebelas malam tidak juga ada tanda-tanda kehadiran suaminya itu.

Raina sejak tadi sudah mencoba menghubungi Ardan namun suaminya itu tidak mengangkat panggilan teleponnya. Raina memutuskan mengirimkan pesan pada Ardan, menanyakan keberadaannya. Tapi jangankan di balas di bacapun tidak.

Sunshine Book

Raina mengangkat menaikkan kedua kakinya di sofa dan menekuk lututnya. Menenggelamkan wajahnya dilutut sambil terisak. Dia tidak menanyangka satu kebohongan bisa membuat hubungan mereka menjadi hancur seperti ini. Sebenarnya dia juga tidak bohong masalah ini, Ata yang menyimpulkan sendiri dan dia tidak mengklarifikasi kebenarannya.

Raina semakin merasa bersalah kala teringat Ardan yang selalu mengakui status mereka. Bahkan saat dia dipermalukan di cafe waktu itu Ardan dengan lantang mengatakan kalau Rain adalah istrinya. Ardan sudah berusaha jujur dan terbuka dengan hubungan mereka, hanya Raina yang

masih menutupi statusnya dan dia tidak menyangka bisa sefatal ini akibatnya.

Lama Raina menunggu, hingga malam sudah semakin larut tapi tidak ada tanda-tanda kehadirannya itu. Hingga tubuhnya sudah menyerah dengan rasa kantuk yang menyerangnya.

*****

Raina merasakan tubunya terasa pegal, perlahan dia membuka matanya dan melihat sekelilingnya. Ternyata dia tertidur di atas sofa dengan kaki yang menggantung. Pantas saja tubuhnya pegal. Itu bukan sofa panjang, sehingga tubuhnya tidur dengan posisi meringkuk yang membuat sekujur tubuhnya sakit.

Sunshine Book

Raina berdiri lalu meregangkan otot-ototnya. Dia melirik jam yang menunjukkan pukul lima, Raina berjalan ke kamar mandi, tapi saat dia buang air kecil dia melihat bercak darah di sana. Raina mengganti celana dalamnya.

Raina memberanikan diri masuk ke dalam kamar Ardan. Mencari tanda-tanda kehadiran suaminya di dalam sana. Namun hasilnya nihil. Ranjang Ardan masih rapi dan dingin, menandakan pemiliknya tidak meniduri tempat itu.

Hati Raina semakin perih. Dia terduduk di atas lantai sambil kembali menangis.

Betapa tidak enaknya diabaikan....

Apalagi oleh orang yang kita sayangi.....

*****

Ardan menghirup aroma kopinya. Saat ini dia sedang berada di hotel tempatnya semalam menginap. Ardan memang memutuskan tidak kembali ke rumah. Katakan dia seperti anak kecil yang lari dari masalah. Tapi untuk saat ini dia memang harus menenangkan dirinya dulu.

Dia begitu marah, sungguh. Tidak pernah egonya dilukai seperti ini. Di saat dia berbahagia karena memiliki seorang istri, tapi istrinya malah tidak mengakui dirinya.

Ardan berjalan smoking area lalu menyalakan batangan kanker itu. Semalam dia terpikir untuk pergi ke club, sedikit alkohol mungkin bisa mengurangi kepenatannya. Tapi Ardan masih teringat janjinya pada diri sendiri jika tidak akan lagi masuk ke tempat itu tanpa sepengetahuan Raina. Di tempat itu semua hal bisa terjadi, dia tidak mau melakukan kesalahan saat dia mabuk. Cukup dulu dia rusak, saat ini tujuan hidupnya hanya membentuk keluarga yang bahagia bersama Raina.

Sunshine Book

Mengingat hal itu membuatnya meringis.

Seperti dia mau saja menghabiskan waktu seumur hidup denganku.

*****

Raina merasakan kepalanya sangat pusing. Mungkin karena kurang tidur dan akibat dirinya yang banyak menangis akhir-akhir ini. Sepanjang di kelas yang dilakukan Raina hanya

melamun. Lona yang duduk di sebelahnya hanya bisa prihatin dengan kondisi Raina saat ini.

Ini pasti ada hubunganya dengan pria sexy itu.

"Rain pulang ini temenin gue yuk."

"Kemana?" tanya Raina tanpa semangat.

"Ke Mall."

"Aduh aku..."

"Yah Rain, temenin dong. Kan kita pulangnya cepet juga, dosen terakhir nggak masuk Yah yah yah. Aku mau cari kado nih buat Nyokap." Raina berpikir sebentar lalu mengangguk.

"Yeee makasih Raina." Raina tersenyum lemah.

*****

Sunshine Book

Raina dan Lona sedang makan di restoran seafood. Setelah satu jam berkeliling untuk mencari kado untuk ibu Lona mereka memutuskan untuk mengisi perut. Sebenarnya hanya Lona yang lapar, karena sedari tadi yang dilakukan Raina hanya mengaduk-aduk makanan di piringnya.

"Lo berantem ya sama cowok lo." Akhirnya Lona memberanikan diri untuk bertanya pada Raina.

"Dia bukan pacarku."

"Hah?" kalau bukan pacar untuk apa pria sexy itu mengantar jemput Rain?

"Dia suamiku." Kali ini Lona melebarkan matanya kaget dengan apa yang keluar dari mulut Raina.

"Serius lo Rain?"

"Iya, dia suamiku, kami menikah hampir tiga bulan."

"Kok lo nggak pernah bilang sih kalo lo udah nikah?" Raina meringis.

"Itulah alasanku bertengkar dengan Mas Ardan."

"Biar aku tebak, suami kamu marah karena kamu nggak bilang sudah nikah?" Raina mengangguk.

"Ya ampun Rain, kalau aku punya suami keren bin kece begitu pasti udah aku pamerin kemana-mana."

"Aku nggak mau dibilang nikah karena kecelakaan. Tau sendiri tanggapan orang kalau dengar tentang orang yang menikah muda."

Sunshine Book

"Emang lo menikah karena kecelakaan? MBA?" Raina menggeleng kuat.

"Terus kenapa lo mikirin pendapat orang?" Raina semakin kalut, memang ini salahnya dari awal. Dia terlalu memikirkan tanggapan orang lain dan malah mengabaikan perasaan suaminya.

"Terus aku harus gimana sekarang."

"Lo udah minta maaf?" Raina menggelang.

"Mas Ardan nggak pulang semalem, dia juga nyuekin dan sudah berlangsung lebih dari seminggu Aku udah kayak di neraka rasanya. Aku..." Raina tidak bisa melanjutkan kalimatnya, dia terlalu sedih.

"Udah... semua masalah ada jalan keluarnya kok, lagian kalau dia cinta nggak bakalan lama marahnya sama kamu." Nasihat Lona.

Jadi apa Mas Ardan cinta sama aku?

*****

Raina pulang menggunakan taksi setelah menyelesaikan acara jalan-jalannya bersama Lona. Dia tadi sudah menghubungi Adit untuk tidak menjemputnya sore ini. Raina membuka pintu apartemen dan tubuhnya tersentak saat melihat Ardan berada dihadapannya. Ardan masih memasang wajah datarnya lalu melewati Raina untuk pergi keluar.

Raina tidak menahannya, wanita itu hanya memperhatikan punggung Ardan yang menjauh sambil menghela napas. Sepanjang perjalanan dia memikirkan tentang hubungan mereka, ini tidak mungkin berlangsung berlarut-larut, apapun caranya dia harus bicara pada Ardan.

Sunshine Book

Raina memutuskan untuk mandi agar lebih segar dan juga bisa berpikir lebih jernih. Raina mengerutkan kening saat melihat celana dalamnya, ini sudah hari kedua jadwal menstruasinya tapi darah yang keluar hanya berupa flek saja.

Mungkin ini karena stress...

Masalah ini sedikit banyak berpengaruh pada kesehatan Raina. Dia jadi tidak berselera makan, apalagi kepalanya juga sering pusing. Kalau terus berlarut-larut mungkin dia bisa gila.

Raina keluar dari kamarnya menuju dapur untuk menyiapkan makan malam untuk Ardan. Ini kali pertama sejak pertengkaran mereka Ardan pulang lebih awal. Raina melihat Ardan duduk di depan televisi sambil menyantap camilan, di meja juga ada minuman kalengan. Ardan memfokuskan padangannya ke televisi, mengabaikan Raina yang berjalan mendekatinya.

"Mas udah makan?" Raina duduk di sebelah Ardan.

"Udah." Jawab Ardan tanpa mengalihkan tatapannya dari televisi.

"Mas..." Raina memutar tubuhnya ke arah Ardan. Pria itu masih saja mengabaikannya.

Diabaikan seperti itu membuat Raina semakin kesal. Dia ingin menyelesaikan masalah ini dan tidak mau semuanya berlarut-larut tapi pria ini malah membuat semuanya menjadi buruk.

Sunshine Book

"Aw." Ardan mengaduh saat lengannya di pukul oleh Raina. Kalau gadis lain mungkin pukulannya tidak terasa, tapi ini Raina... istrinya yang mempunyai hobi memukul samsak.

Raina memberikan pukulan lagi pada Ardan, kali ini pria itu bisa menghindar dan menahan kedua pergelangan tangan Raina.

"Kenapa kamu mukul aku!"

"Kamu memang pantas di pukul hiksss.." Raina menangis keras, kali ini tidak lagi menahan-nahan kesedihan sekaligus kekesalannya.

Ardan menghela napasnya, perlahan mengendurkan cekalannya pada tangan Raina. "Kenapa kamu melakukan ini Rain? Kenapa kamu menyembunyikan status kamu?"

Raina berusaha mengatur napasnya, masih terisak pelan. "Maaf." Bisiknya.

"Kamu pikir semua masalah ini hanya cukup dengan kata maaf?"

"Jadi aku harus gimana?"

"Aku yang harusnya tanya sama kamu Rain. Apa selama ini kamu masih menganggap pernikahan kita sebagai keterpaksaan?" Raina menggeleng kuat.

Sunshine Book

"Kamu tau dalam suatu hubungan harus ada sebuah pengakuan. Saat pacaran saja harus adanya pengakuan apalagi dalam ikatan yang lebih kuat seperti pernikahan."

"Aku hanya belum siap menerima omongan dari orang di sekitarku. Usia 18 tahun dan sudah menikah..."

"Dan kamu lebih memikirkan ucapan orang lain daripada perasaanku?"

"Bukan beg-"

"Aku tidak menyangka hubungan kita serendah itu untukmu Rain." Wajah Ardan terlihat sangat kecewa. Pria itu berdiri dan meninggalkan Raina yang masih tertunduk sambil kembali menangis.

******

Ardan menyesap rokok di tangannya, sambil memandangi gedung-gedung tinggi di depannya. Saat ini dia sedang berada di rooftop gedung. Setelah mengetahui alasan Raina semalam, Ardan memutuskan untuk menginap di kantornya. Raina benar-benar menginjak-injak harga dirinya. Padahal dia sangat menyayangi istrinya itu, dia bahkan sudah menyiapkan rencana-rencana masa depan untuk mereka dan juga anak-anak mereka nanti. Dia berusaha merubah dirinya agar bisa menjadi suami yang baik untuk Raina. Tapi Raina melah menganggap pernikahan mereka seperti main-main.

Raina Calling....

Sunshine Book

Ardan melirik ponselnya ada panggilan dari Raina di sana. Dia memasukkan kembali ponselnya ke saku celana. Dia butuh menenangkan diri...

Ardan mematikan rokoknya lalu memutuskan untuk kembali ke ruangannya. Leo langsung berdiri saat melihat Ardan mendekat, "Pak." Panggil Leo.

"Ya?"

"Tadi ada yang telepon, katanya dari temannya Ibu Raina. Namanya Lonata." Ardan mengerutkan keningnya.

"Lalu?"

"Dia bilang bu Raina pingsan di kampusnya dan saat ini sedang ada di rumah sakit."

Dan Ardan merasakan tubuhnya seperti terkena sambaran listrik sekarang.

******

Sunshine Book

Bab 21

Ardan menekan klakson frustrasi. Sepagi ini dia harus bertemu dengan kemacetan. Mungkin jika tidak dalam suasana genting seperti ini Ardan akan dengan sabar mengemudikan mobilnya. Tapi tidak untuk saat ini. Saat dia tahu kalau istrinya sedang tidak baik-baik saja.

Ini semua akibat kebodohanmu

Kau abaikan dia dan sekarang apa? Menyesalpun tidak merubah keadaan

Ardan merasakan pergolakan batin di dalam dirinya. Apakah dia menyesal? Tentu saja, bahkan Ardan merasa rasa sesel ini akan dibawanya hingga mati.

Sunshine Book

Dia lebih mementingkan egonya sebagai seorang pria dan menyingkirkan tanggung jawabnya sebagai seorang suami. Apa yang lebih buruk daripada tidak bisa menjaga istri sendiri?

Ardan merasa seperti pecundang sekarang.

"SHITTT!!!!" entah itu sudah umpatan yang ke berapa kali diucapkannya. Ardan mengambil ponselnya dan berusaha menghubungi Raina, tapi tidak ada jawaban. Betapa bodohnya dia tidak pernah meminta nomor telepon salah satu teman Raina.

Ardan melirik ponselnya. Panggilan dari Bibinya yang ada di Surakarta.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam Dan. Kabar kamu sama Rain gimana?" Ardan meringis saat mendengar pertanyaan to the point Bibinya ini.

"Dan? Kamu denger Bulek?"

"Oh iya Bulek, Ardan dengar."

"Ada masalah kan Dan?"

"Darimana Bulek tau?"

"Nah sudah Bulek duga, pasti ini ada yang nggak beres. Kenapa Dan? Raina kenapa?" Ardan tidak tau ikatan batin apa yang terbentuk antara Bibi dan istrinya ini. Kenapa bibinya bisa merasakan kalau Raina sedang tidak baik-baik saja, sementara dia malah tidak merasakan apapun.

Sunshine Book

"Raina pingsan, sekarang ada di rumah sakit."

"Ya Allah Gusti, kenapa bisa begitu Dan?"

"Ardan juga belum tau pastinya, tadi temen Rain telepon ke kantor,ngabarin kalau Raina pingsan. Sekarang Ardan kejebak macet mau ke rumah sakit."

"Ya udah kamu jangan panik ya Le. Banyak-banyak istighfar minta sama Allah untuk kesehatan Raina."

"Iya Bulek."

"Ya sudah sekarang kamu konsentrasi nyetir dulu ya, nanti kabarin Bulek ya perkembangannya." Ardan mengiyakan permintaan bibinya itu lalu mengakhiri penggilan mereka.

Bibinya memintanya untuk berdoa dan sepanjang perjalanan tadi yang dilakukannya hanyalah mengumpat. Dirinya memang brengsek!

******

Setelah terjebak macet selam satu setengah jam Ardan tiba di sebuah rumah sakit swasta. Dia berlari ke arah resepsionis dan menanyakan tempat istrinya di rawat. Ternyata Raina masih ada di ruang UGD. Ardan langsung melangkah ke dalam ruang UGD dan mencari sosok Raina. Tubuhnya membeku saat melihat Raina berbaring di ranjang rumah sakit dengan mata tertutup. Langkahnya memelan mendekati ranjang itu.

Sunshine Book

"Nah ini dia suaminya sudah datang Dok." Lona yang melihat Ardan langsung berbicara pada dokter yang baru selesai memeriksa Raina.

"Anda suami Ibu Raina?" tanya seorang dokter wanita itu.

"Iya dok."

"Bisa bicara sebentar?" Ardan mengangguk. Dia mendekati ranjang Raina dan mengusap rambut istrinya itu. Matanya menatap Lona yang masih berdiri di pinggir ranjang.

"Titip Rain sebentar bisa?" Lona mengangguk lalu Ardan keluar dari ruangan itu untuk bertemu dokter.

******

"Ibu Raina kecapekan, darah rendah juga. Dalam kondisi seperti sekarang diharapkan supaya Bu Raina jangan sampai stress, karena itu berbahaya untuk kandungannya." Ardan tercengang saat mendengar kata kandungan.

"Jadi bapak belum tau kalau saat ini ibu Raina tengah mengandung?" Ardan menggelengkan kepala seperti orang bodoh.

Penyesalannya bertambah menjadi berkali lipat saat mendengar kabar baik ini.

"Kalau begitu saya beri selamat dulu pada Bapak." Ujar Dokter Widya.

"Tadi saya melakukan pemeriksaan pada Ibu Raina, istri bapak positif hamil. Baru jalan empat minggu, masih sangat rentan. Ibu Raina tadi sempat sadar sebelum kembali tertidur, saat sadar tadi Beliau bilang beberapa hari ini sering mendapat flek atau bercak darah. Sebenarnya flek tidak berbahaya kalau tidak berlangsung terus menerus, itu tanda kehamilan karena adanya proses penanaman embrio ke dinding rahim. Saya juga sudah memeriksa kandungan Bu Raina dan Alhamdulillah janinnya baik-baik saja. Cuma trimester awal ini sangat rentan pak, 75% keguguran terjadi di tiga bulan pertama kehamilan. Maka dari itu, di sinilah peranan kedua calon orang tua untuk saling menjaga calon bayinya. Pastikan Ibu Raina tidak stress, asupan gizinya terjaga dan istirahat yang cukup."

Sunshine Book

"Jadi bayi kami tidak apa-apa kan dok?" Dokter Widya tersenyum.

"Nanti saya resepkan vitamin untuk Ibu Raina." Ardan mengucapkan terima kasih lalu berpamitan keluar dari ruangan itu.

Sepanjang perjalanan menuju tempat Raina berisitirahat, hati Ardan kembali berperang. Bisikan-bisikan menyalahkan sikapnya semakin jelas terdengar. Dia benar-benar suami yang tidak bertanggung jawab, di saat istrinya sedang mengandung anaknya dia malah marah-marah tidak jelas. Ardan rasanya ingin memukuli dirinya sendiri saat ini.

Ardan melihat Lona yang masih duduk di sampaing Raina sambil memainkan ponselnya. Ardan mendekat dan sedikit berdehem.

Sunshine Book

"Eh Bapak. Ehm.. Raina-nya masih tidur."

"Anda yang membawa istri saya ke sini?" Lona mengangguk takut-takut.

Jadi bener, bule ganteng ini suaminya Rain? Gila kalau dia punya adek gue mau deh.

"Terima kasih atas bantuan Anda."

"Eh nggak papa Pak. Raina ini sahabat saya, nggak mungkin saya diam saja liat dia pingsan."

"Bagaimana posisi pingsanya? Apa kepalanya terbentur atau seperti apa?"

"Nggak pak, waktu Raina pingsan saya langsung menopang tubuhnya, jadi kepalanya tidak terkena benturan." Ardan melirik siku Lona yang di tempeli perban.

"Tangan kamu kenapa?"

"Oh ini... bukan apa-apa Pak." Luka itu sebenarnya dia dapat saat menyelamatkan Raina. Sikunya membentur kerikil.

"Jadi tadi kalian naik apa kemari?"

"Dianter temen Pak. Tapi dia udah balik lagi soalnya ada Kuis."

"Kamu meninggalkan kuis kamu?"

"Ya gimana lagi Pak, masa saya bela-belain ikut kuis sementara temen saya pingsan." Ardan tersenyum.

Sunshine Book

Senyum yang membuat Lona melemah.

Gila ini si Rain beruntung amat sih dapetin cowok model begini

"Hah, sebentar saya telepon seseorang dulu untuk mengantar kamu."

"Eh nggak apa-apa saya bisa pesen taksi online Pak." Ardan memandang Lona dengan mata tajamnya.

"Saya tidak akan membiarkan ornag yang menyelamatkan istri saya pulang dengan taksi."

Dan Lona tidak tau lagi mau berkata apalagi sekarang.

******

Raina membuka matanya perlahan, manik hitamnya menyipit saat menerima sinar lampu yang terang, setelah mengerjapkan matanya beberapa kali, Raina mulai memperhatikan sekelilingnya. Ruangan putih ini... ah ternyata dia masih di rumah sakit.

Raina merasakan seseorang menggenggam tangan kanannya. Matanya langsung menyapu pemilik tangan besar itu. Raina tersenyum saat melihat Ardan tengah tertidur dengan posisi duduk, kepalanya di sandarkan di atas ranjangnya.

Raina menarik tangannya yang digenggam Ardan lalu mengusap kepala suaminya itu. Apa ini artinya Ardan tidak marah lagi padanya?

Sunshine Book

Ardan membuka matanya saat merasakan usapan di kepalanya. Senyum langsung terbit dari wajahnya saat melihat Raina yang sedang memandangnya. Tangannya menangkap pergelangan tangan Raina yang masih membelai kepalanya. Lalu membawa tangan itu ke bibirnya. Mengecupnya lembut.

"Udah bangun sleeping beauty?" Raina terkekeh.

"Mas juga ketiduran."

"Karena kamu tidur terus, Aku jadi mengantuk." Ardan bangkut dari duduknya lalu mengambil air putih. Ardan memberikan air itu pada Raina yang langsung disesap dengan sedotan.

"Laper?" Raina mengangguk.

Ardan membuka tutup nampan berisi makanan yang disiapkan oleh pihak rumah sakit.

Raina mengeryit saat melihat sayur dan lauk yang ada di nampan itu.

"Nggak mau makan itu." Ardan menghentikan gerakan tangannya yang sedang menyendok sayur.

"Terus mau makan apa?"

"Tiwul." Ardan membelalakan matanya saat mendengar ucapan Raina. Tiwul? Malam-malam begini? Yang benar saja.

"Rain, makan ini dulu ya. Besok baru makan tiwul." Raina memberengut. Dia ingin sekali makan tiwul, rasanya sudah lama tidak makan itu. Tapi benar kata Ardan ini sudah malam. Tanpa sadar Raina mengusap perutnya dan hal itu tidak lepas dari perhatian Ardan.

Sunshine Book

"Sabar ya nak, makan tiwulnya besok ya." Ardan ikut mengusap perut Raina. Lalu mencondongkan diri untuk mengecup perut istrinya yang masih datar itu.

"Mas tau?" Raina kaget karena Ardan mengetahui kehamilannya.

"Tentu saja, aku yang buat kamu hamil. Nggak mungkin aku nggak tau." Ardan sebenarnya ingin mencairkan suasana dengan godaannya itu. Tapi wajah Raina malah berubah sedih. Bahkan air mata gadis itu sudah menetes di pipi.

"Kamu kenapa Raina?" Ardan merangkum tangan Raina dengan tangan besaranya.

"Jadi karena aku hamil Mas jadi nggak marah lagi? Kalau aku nggak hamil mas pasti masih marah kan?"

Oh ini topik yang Ardan hindari, setidaknya dia sudah berencana untuk meminta maaf tapi di rumah mereka, saat kondisi Raina jauh lebih baik.

"Rain dengar..." Ardan mengubah posisinya, saat ini dia duduk di pinggir ranjang Raina. Ardan bersyukur Raina sudah dipindahkan ke ruang rawat sehingga hanya ada mereka berdua di sini.

"Aku salah.. aku benar-benar bodoh telah melakukan hal kekanakan itu. Seharusnya aku tidak pernah marah seperti itu. Aku.... aku benar-benar seperti pecundang. Tapi Rain, terlepas dari keadaan kamu sekarang, aku memang sudah merencanakan untuk meminta maaf." Tangis Raina semakin pecah, Ardan jadi bingung apa yang salah dari istrinya ini. Bukankah dia sudah meminta maaf?

Sunshine Book

"Rain please, dengan kamu nangis seperti ini buat aku bingung. Kasih tau aku cara untuk menebus kesalahan aku Rain. Walau ini semua akan selalu aku ingat sebagai kebodohan yang tak termaafkan seumur hidupku." Ardan menangkup kedua pipi Raina, ibu jarinya menghapus air mata yang membasahi pipi istrinya itu.

"Mas tau kalau Raina sedih banget waktu mas tinggalin Raina. Mas pria paling jahat!! Nggak punya hati!!! Nggak berprikemanusiaan!!!" Raina memukul tubuh Ardan yang bisa dijangkaunya. Ardan menahan ringisannya akibat pukulan Raina. Istrinya ini sangat tau cara memukul yang baik dan benar.

"Maaf.. maaf... maaf." Ardan membawa tubuh Raina ke pelukannya. Membiarkan Raina menangis di dadanya, sembari mengutuk diri sendiri akibat perbuatannya.

Setelah puas menangis dan menyisakan sedu sedan. Perut Raina berbunyi, membuat Ardan mau tak mau terkekeh dibuatnya. "Ugh, ibu hamil abis nangis laper nih." Raina mencubit perut Ardan, membuat suaminya itu mengaduh.

Sunshine Book

"Sakit Rain."

"Rasain! Hati Rain lebih sakit dari sekedar cubitan itu." Ardan terkekeh lalu mengecup bibir ranum Raina.

"Sekarang makan ya."

"Raina nggak mau makan itu."

"Tapi ti-"

"Raina mau makan nasi goreng tempat kita makan waktu itu." Ardan tersenyum lalu mengeluarkan ponselnya.

"Gampang, kita tinggal pesan." Baru saja Ardan ingin membuka layanan pesan antar, Raina langsung merebut ponselnya.

"Nggak pake pesen-pesen ya. Rain mau Mas yang pergi ke sana."

"Tapi..."

"Pokoknya Mas Ardan yang berangkat ke sana se-ka-ra-ng!" Ardan mendengus, kenapa istrinya jadi seperti ini. Tempat makan itu sangat jauh dari sini, dia harus melewati beberapa titik macet yang pastinya membuatnya jengah.

"Ok." Anggap saja ini hukuman karena sudah bertingkah bajingan pada Raina. Walaupun seumur hidup dia menebusnya tidak akan bisa mengikis rasa bersalahnya.

"Tunggu di sini ya. aku pergi." Ardan mengecup kening dan bibir Raina. Lalu menunduk untuk mengecup perut Raina.

Sunshine Book

Tapi saat Ardan sudah setengah perjalanan, Raina sudah menelponnya. Menangis sambil memintanya untuk ditemani, dengan alasan takut ditinggal sendiri di rumah sakit. Ardan tidak mengerti jalan pikiran ibu hamil, tapi sepertinya Raina sedang membalas perlakuannya.

******

"Bagaimana kabar istri Bapak?" Tanya Leo saat menyerahkan beberapa dokumen pada Ardan.

"Sudah jauh lebih baik." Raina memang hanya menginap satu hari saja di rumah sakit, Ardan bersyukur Raina masih bisa makan walau setiap pagi harus mengalami muntah-muntah.

"Apa kamu mengantar teman Raina dengan selamat?" Leo mengangguk lalu mengulum senyumnya.

"Baguslah, terima kasih Leo." Leo mengangguk lalu permisi keluar dari ruangan Ardan.

Ardan mengecek ponselnya ada lima panggilan tak terjawab dan semuanya dari istrinya. Ardan tersenyum lalu menghubungi Raina, dering pertama dan Raina langsung mengangkatnya.

"Mas lagi ngapain?"

"Kerja."

"Iss itu Rain juga tau."

"Terus kenapa nanya?"

"Oh jadi nggak suka kalau istrinya nanya." Ardan memijat keningnya. Sepertinya Ardan harus ikut kursus bicara pada ibu hamil.

Sunshine Book

"Bukan gitu Rain."

"Udahlah, Mas nggak mau di telepon kan?"

"Rain bu-"

Lama lama Ardan bisa gila karena ini. Tapi dia terus merapal kata sabar dan istighfar di dalam hati. Istrinya sedang hamil. Hamil anaknya adalah perjuangan berat, melatih kesabaran sedikit tidak masalah untuknya.

Dering telepon membuat Ardan terkesiap. Dia mengangkat gagang telepon itu, "Halo" sapanya.

"Halo Pak, di luar ada yang mau bertemu."

"Siapa?"

"Namanya Mbak Ata." Ardan terdiam beberapa saat, sebelum akhirnya meminta Leo untuk mengizinkan Ata masuk.

Gadis itu membuka pintu, matanya langsung bersitatap dengan manik Ardan. Ardan sendiri memandangnya dengan tatapan tajam yang tidak bersahabat.

"Silakan duduk." Ucap Ardan. Ata mengangguk lalu mendekat ke meja Ardan dan duduk di depan pria itu.

"Ada perlu apa?"

"Saya ingin bicara pada Anda... ini tentang Raina."

*****

Sunshine Book

Bab 22

Ardan memandang perempuan yang sedang duduk di depannya ini dengan tatapan tidak suka. Entahlah anggap saja dia terlalu paranoid. Tapi memang dari awal dia sudah tidak suka dengan Ata. Apalagi Raina terlihat sangat dekat dengan perempuan ini.

Apa yang terjadi padanya? Cemburu pada seorang perempuan ? Menggelikan!

"Ada apa dengan Raina?" tanya Ardan mengingat tujuan awal perempuan ini menemuinya.

Sunshine Book

"Apa saya bisa bertemu dengan Raina?" Ardan menyipitkan matanya.

"Saya tau selama ini Anda melarang kami untuk berteman. Tapi untuk kali ini saya mohon agar Anda mengizinkan saya untuk bertemu Raina. Saya membutuhkan Raina." Mendengar hal itu membuat darah Ardan naik ke kepala, apa maksudnya membutuhkan Raina?

"Apa kamu pikir aku akan memberikan izin?"

"Sebenarnya saya bisa saja langsung menemui Raina secara langsung, tapi mengingat anda adalah ehm.. suaminya, saya merasa harus untuk meminta izin anda terlebih dulu."

"Sebenarnya ada apa antara kamu dan Raina?" Ardan sudah tidak bisa menahan rasa marahnya lagi. Berani-beraninya perempuan ini meminta izin secara lugas padanya.

Baru saja Ata akan menjawab pertanyaan Ardan, suara ponsel Ata menghentikan percakapan itu. Ata mengambil ponselnya dan menjawab panggilan tersebut, wajahnya berubah menjadi pucat pasih saat mendengar perkataan lawan bicaranya di seberang sana.Tanpa kata Ata langsung meninggalkan ruangan Ardan saat dia menutup panggilan teleponnya.

Ardan yang melihat itu mengerutkan keningnya bingung. Apa yang terjadi dengan perempuan aneh itu?

Tapi Ardan tidak mau ambil pusing, semakin cepat perempuan itu pergi dari sini semakin baik. Rasa tidak suka Ardan pada Ata menjadi berkali lipat saat mendengar langsung keinginan hati perempuan itu.

Sunshine Book

Sepertinya dia harus mengambil langkah lebih tegas agar Raina tidak lagi berhubungan dengan Ata.

******

Raina masih harus istirahat di rumah beberapa hari untuk memulihkan kondisnya. Sebenarnya Raina merasa bosan karena harus menghabiskan waktunya di dalam apartemen saja, dia lebih suka beraktifitas seperti biasa. Tapi sekarang dia harus memikirkan bayi yang sedang berkembang di dalam perutnya.

Memikirkan bayi itu membuat Raina tersenyum bahagia, matanya menangkap perutnya yang masih datar. Dengan gerakan lembut dan sayang Raina mengusap perutnya itu. Di dalam sana buah cintanya bersama Ardan sedang tumbuh. Ah dia jadi merindukan Ardan. Inginnya Raina, Ardan tidak usah bekerja saja, dia ingin Ardan menemaninya tapi, apa mau di kata, tidak mungkin Ardan meninggalkan pekerjaannya demi Raina.

Raina membolak-balikan tubuhnya di kasur luas milik Ardan, yah semenjak pulang dari rumah sakit mereka kembali tidur sekamar. Jujur Raina masih marah dengan Ardan, namun marah terlalu lama juga tidak menyelesaikan masalah, makanya dia lebih memilih memaafkan sikap Ardan walaupun itu sangat menyebalkan.

Sunshine Book

Bunyi pintu depan yang terbuka membuat Raina terlonjak, dia langsung ke luar dari kamarnya untuk menyambut Ardan. Wajahnya berubah sumringah saat melihat suaminya sedang berdiri sambil meregangkkan dasi di lehernya.

"Pulangnya lama banget sih." Kata Raina sambil mendekat pada Ardan. Raina membantu Ardan melepaskan dasi itu. Ardan tersenyum sambil mengusap kepala Raina sayang.

"Bukannya memang setiap hari aku pulang jam segini ya?" Raina mengembungkan pipinya.

"Mas nggak kelayapan kan?" Ardan menaikan satu alisnya.

"Kelayapan kemana maksud kamu?"

"Ya kali aja jalan-jalan dulu sebelum pulang." Ardan mendengus mendengar ucapan Raina.

"Dengar Rain, aku..."

"Iya-iya aku tau Mas nggak kayak gitu. Ih Mas orangnya nggak bisa diajak becanda banget sih. serius terus bawaannya. Nanti cepet tua loh keriput dimana-mana." Ardan kembali menghela napasnya. Semenjak hamil istrinya ini menjadi aneh, lebih cerewet dan juga lebih sensitif.

"Kamu sudah makan?" Raina menggeleng.

Sunshine Book

"Kenapa belum makan?" Suara Ardan naik satu oktaf, membuat Raina berjenggit kaget.

"Kok Mas marah sih. Raina tadinya mau masak cuma nggak tahan sama bau bawang. Jadinya nggak jadi masak. Tadi juga cuma minum susu UHT aja." Ardan menangkup kedua pipi Raina, sebentar lagi gadis itu akan memecahkan tangisnya, itu terbukti dari matanya yang sudah berkaca-kaca.

"Aku nggak marah Rain. Kenapa kamu nggak coba pesen makanan?" Ardan teringat rencananya tadi ingin memesankan makanan untuk Raina hanya saja dia lupa karena pekerjaan yang harus di handlenya.

"Maunya makan bareng Mas." Ucapnya sambil merangkul lengan Ardan. Satu hal lagi yang berubah semenjak Raina hamil, istrinya ini menjadi jauh lebih manja.

"Ya sudah aku mandi dulu baru kita cari makan."

"Nggak usah mandi."

"Gerah Rain."

"Tapi Rain suka wangi mas yang belum mandi." Kali ini Raina sudah memeluk tubuh Ardan sambil menghirup aroma suaminya. Perpaduan parfum dan keringat Ardan, wanginya membuat Raina tenang dan mengantuk.

Ardan mengusap kepala Raina sayang. ya sudah kamu ganti baju, kita cari makan di luar.

Sunshine Book

"Kenapa musti ganti baju?" Raina melihat bajunya, dia sedang mengenakan kaos Ardan yang dipakai suaminya untuk tidur semalam, dan juga celana pendek miliknya. Baju itu kebesaran di tubuhnya yang mungil, sehingga sering kali menampakkan bahu mulusnya. Dan Ardan tentu saja tidak rela aset pribadi Raina harus dinikmati orang lain.

"Karena aku nggak mau orang lain menikmati keindahan kamu." Bisik Ardan lalu menciumi bahu Raina yang terbuka, tidak lupa memberikan hisapan cinta yang membuat Raina memejamkan mata.

"Sudah ganti baju sana." Raina yang masih menginginkan sentuhan Ardan yang lain mencebikkan bibirnya kesal.

"Kalau mau gangguin orang itu jangan setengah-setengah!" rutuknya namun belum sempat Ardan membalas Rain sudah masuk ke dalam kamarnya untuk berganti pakaian.

******

Mereka berdua sudah berada di dalam mobil Ardan, berjibaku dengan kemacetan di kota ini. akhirnya Raina memutuskan untuk makan nasi goreng di tempat biasa Ardan sering membawanya. Karena waktu di rumah sakit kemarin Ardan belum sempat membelikan Raina nasi goreng itu, karena istrinya itu yang keburu menangis.

Sunshine Book

Sepanjang perjalanna Raina tidak berhenti memandangi Ardan, suaminya itu bukannya tidak tau tingkah aneh istrinya sekarang.

"Seharusnya aku mandi dulu tadi." Ucap Ardan.

"Kenapa?"

"Aku berantakan kan?"

"Nggak, siapa bilang? Mas ganteng kok." Ardan mengulum sneyumnya mendengar ucapan Raina.

"Terus kenapa kamu liatin aku terus begitu kalau bukan karena aku aneh dan berantakan?"

"Lah kalau aku bohong dosa, lagian lebih baik jujur walau pahit."

"Idihh bahasanya."

"Lah serius, memangnya kamu mau aku ngomong manis tapi bohong?"

"Tapi kan bohong untuk menyenangkan istri itu nggak dosa."

"Tetep aja judulnya bohong. Bohong sekali malah bikin kebohongan yang lain." Raina jadi tersindir mendengar ucapan Ardan. Dia jadi teringat pertengkarannya dengan Ardan. Itu karena dia yang berbohong dan terus melebar hingga menciptkan bola api yang menyerang hubungan mereka.

Sunshine Book

Ardan memperhatikan wajah Raina yang berubah, dia tebak sekarang pasti istrinya itu sedang sedih karena teringat kejadian yang lalu.

"Udah, jadikan itu pelajaran supaya kita nggak bohong lagi. Karena sebuah pondasi rumah tangga itu di munculkan lewat kejujuran kedua pasangannya. Kamu tau aku selalu berusaha jujur sama kamu. Supaya kamu tau aku serius menjalani hubungan ini."

"Rain juga serius, cuma Rain merasa bersalah. Sebenarnya Rain nggak pernah cerita ke mereka tentang status Mas, tapi mereka yang mengartikan sendiri hubungan kita."

"Dan kamu nggak klarifikasi ke mereka?" Raina mengangguk.

"Tapi Rain janji nggak akan kayak gitu lagi, Rain pasti akan kasih tau mereka semua kalau Rain ini sudah menikah, kalau perlu nanti Rain pinjam pembesar suara untuk mengumumkan ke seluruh kampus."

"Lucu banget kamu."

"Abisnya ada yang ambekan sih, nggak diakuin suami." Godanya.

"Kamu pasti marah juga kalau aku melakukan hal yang sama Rain." Kata Ardan kembali fokus pada jalan di depannya karena macetnya sudah berkurang.

Sunshine Book

"Iya-iya maaf deh Om." Godanya lagi. Dia lupa kalau sekarang dia menikah dengan Om-om kaku yang tidak bisa diajak bercanda.

*****

"Ini namanya abis waktu di jalan aja. Perut baru aja kenyang udah laper lagi nyampe ke rumah." Rutuk Raina.

"Itu kalau kamu masih laper kan kita bungkus juga." Ardan memang sengaja membungkus nasi goreng itu, siapa tau nanti Raina ingin makan lagi, mengingat istrinya itu begitu lahap tadi.

"Lain rasanya kalau di bawa ke rumah."

"Perasaan kamu aja itu. Udah aku mau mandi."

"Eh stop!" Raina menghalangi jalan Ardan, membuat suaminya bingung.

"Peluk dulu sebelum mandi." Ucap Raina tidak lupa mamasang cengirannnya.

Ardan jadi bingung, istrinya ini sedang hamil atau salah makan obat. Kenapa jadi seperti ini? tapi tidak masalah asal Raina hanya meminta pelukan darinya, bukan dari pria lain.

Ardan merengkuh tubuh mungil itu ke dalam pelukannya. Raina tesenyum senang, memejamkan matanya menikmati rengkuhan tubuh hangat Ardan. Lama mereka berpelukan seperti itu, sampai Ardan melepaskan tubuh Raina dan menyadari kalau istrinya itu sudah tertidur dalam pelukannya. Bibirnya tertarik saat melihat Raina yang terpejam dengan napas teratur.

Sunshine Book

"Habis makan tidur, kamu mau jadi kebo ya sayang." Bisiknya lalu mencuri satu ciuman di bibir Raina. Ardan menggendong tubuh Raina dan masuk ke kamar mereka, dia membaringkan Raina di ranjang, menyelimuti tubuh istrinya itu. Ardan memandangi wajah tenang Raina.

Tidak ada yang lebih membahagiakan daripada melihat istrinya yang ceria, hari ini dia sudah bisa kembali menerbitkan senyum Raina, hal yang sangat dibanggakannya. Ardan menyesal karena beberapa hari lalu bertingkah bajingan. Mengabaikan istrinya seperti itu! Ardan tersenyum miris.

Tangannya mengusap kepala Raina sayang, lalu menunduk untuk menyapukan bibirnya ke kening Raina.

"I Love You." Bisiknya lalu pandangannya turun pada ke perut Raina yang di tutupi selimut, dan Ardan kembali menundukkan tubuhnya untuk mencium tempat buah cintanya sedang bertumbuh itu. Tatapannya melembut dan penuh damba, tidak sabar menunggu perut itu membuncit sampai nanti anak mereka dilahirkan.

Ardan berjanji pada dirinya sendiri untuk selalu membahagiakan Raina. Walaupun dia tau akan ada saatnya dia dan Rain diuji. Tapi tentunya dia tidak akan melakukan kesalahan yang sama lagi seperti kemarin.

Sunshine Book

Ardan bangkit menuju kamar mandi. Tapi keningnya berkerut saat melihat ponsel Raina yang ada di meja kecil di dekat ranjang mereka.

Ata Calling...

Ardan mengeraskan rahangnya saat membaca siapa yang mencoba menghubungi Raina malam-malam seperti ini. Dengan kesal Ardan mendekat dan menggeser tanda hijau. Ardan sengaja tidak bersuara, menunggu reaksi penelpon diujung sana.

Ardan bisa mendengarkan suara isakan terdengar sayup-sayup di seberang.

"Halo Rain?" Ardan masih diam saat mendengar suara serak perempuan itu.

"Rain kamu bisa denger aku? Rain kamu bisa ke rumah sakit sekarang? Ibuku... bukan... ibu kamu sedang sekarat."

Ardan mengerutak keningnya, ibu kamu? Apa maksud perempuan gila itu?

******

Sunshine Book

Bab 23

Ardan terpaku dengan kata-kata yang diucapkan oleh Ata, dia sempat kehilangan konsentrasinya beberapa saat sebelum akhirnya kembali tersadar, dengan ponsel yang masih menempel di telinganya.

"Apa maksud kamu?"

"Saya tidak bisa menjelaskannya sekarang, tapi saya mohon tolong ajak Raina ke sini."

Setelah panggilan itu dimatikan, Ardan terduduk di kursi yang ada di kamar mereka. Pikirannya menyalang, menghubungkan kisah Raina yang diketahuinya dari Ibu dan bibinya dan apa yang barusan didengarnya lewat Ata.

Sunshine Book

Yang Ardan tau Raina memang memiliki ibu yang dulu dirawat di panti asuhan milik Ibunya, tapi setelah beberapa bulan melahirkan Raina, wanita itu meninggalkan anaknya di panti. Setelah itu yang Ardan tau tidak ada lagi kabar dari ibu Raina. Tapi hari ini dia dikejutkan dengan kabar itu dari Ata.

Apa ini semacam jebakan dari perempuan aneh itu?

Atau memang inilah yang terjadi?

Lalu darimana Ata mengetahui tentang kisah Raina?

Apakah Raina dan Ata memiliki hubungan darah?

Berbagai pertanyaan muncul di benak Ardan dan dia sendiri berusaha menghubungkan fakta-fakta yang ada untuk mencari jawaban itu, tapi tidak satupun yang masuk logikanya.

Ardan memandang istrinya yang sudah terlelap di ranjang mereka. Perlahan dia berdiri dan mendekati Raina. Ardan menyapukan tangannya di kening Raina, mengusir rambut nakal yang menaungi kening istrinya itu, dia membungkuk lalu mencium kening Raina lembut.

"Apapun yang terjadi aku nggak akan meninggalkan kamu." Bisiknya lalu menyarangkan satu ciuman lagi di bibir ranum Raina. Istrinya itu terlihat sedikit menggeliat tapi kembali terlelap. Ardan melihat jam dinding yang menunjukkan hampir tengah malam.

Sunshine Book

Ardan mengganti pakaiannya, lalu mengambil kunci mobilnya. Yah dia harus memastikan sendiri apa yang sebenarnya sedang terjadi.

******

Ardan dan Ata sedang duduk di kantin rumah sakit. Tadi saat Ardan sampai di sini dia langsung mencari kamar rawat Ibu Ata itu. menurut keterangan Ata, keadaan ibunya sudah membaik walaupun sebelumnya sempat memburuk.

"Kenapa Anda tidak membawa Raina ke sini? dia butuh melihat keadaan ibunya." Ucap Ata yang tidak suka melihat Ardan datang sendiri ke sini.

"Raina tidak akan ke sini, sampai aku tau apa yang sebenarnya terjadi."

"Anda tidak boleh egois, Raina berhak tau tentang keadaan ibunya." Ata menatap Ardan tajam, tidak setuju dengan pemikiran pria itu.

"Darimana aku bisa tau kalau perempuan yang sedang sakit itu adalah ibu dari istriku? Karena setauku ibu Raina sudah lama menghilang, meninggalkan Raina yang masih merah di panti asuhan." Kata Ardan tajam.

Ata terdiam dan menutup mulutnya rapat-rapat, hilang sudah keberaniannya tadi. "Cepat ceritakan semuanya, aku tidak punya banyak waktu di sini, aku meninggalkan Raina sendirian di rumah."

Sunshine Book

Ata memejamkan matanya, dia tau cepat atau lambat dia harus mengatakan semuanya. Walaupun ibunya selalu melarang Ata untuk mengungkapkan kebenaran yang ada. Ata tidak bisa lagi memendam rahasia besar ini sendiri, tidak di saat keadaan ibunya semakin parah.

"Aku bertemu dengan Ibu Hartini saat usiaku 14 tahun, waktu itu aku masih kelas 2 SMP. Aku hampir mati karena di perkosa." Ata memejamkan matanya, teringat kisah pahitnya dulu, kisah yang selama ini berusaha di kuburnya.

Ardan sendiri terdiam di tempatnya, mendengarkan dengan seksama kata-kata yang keluar dari mulut Ata.

"Ibuku meninggal, dia meninggalkanku dengan ayah tiriku. Pria paling hina yang pernah aku temui. Dia memperkosaku lalu menjualku kepada teman-temannya. Setelah dijual aku dibawa ke club malam untuk dipakai secara bergiliran." Ata menarik napasnya dalam, berusaha menahan airmata yang sudah berada dipelupuk matanya. Ardan mendorong kotak tisu yang ada di sana ke arah Ata. Ata menarik beberapa lembar tisu itu lalu menghapus air matanya.

"Aku hampir mati waktu itu dan di saat itulah ibu Hartini yang bekerja sebagai pelayan bar menyelamatkan aku. Aku dibawa ke rumah sakit hingga kondisiku pulih. Yah fisikku memang pulih tapi tidak dengan kondisi psikisku. Aku menolak bicara, rasanya aku ingin mati saja. Satu bulan aku tidak bicara dan hanya melamun, tapi Ibu Hartini tidak pernah berhenti mengajakku bicara. Sampai akhirnya aku melihat kasih sayang yang sangat besar yang dicurahkannya padaku. Perlahan aku mulai bangkit kembali. Aku kembali hidup, sudah mulai bicara lagi.

Sunshine Book

"Berkat beliau, aku bisa sedikit demi sedikit bangkit dari keterpurukan. Bu Hartini bilang aku harus seperti orang yang dilahirkan kembali, melupakan semua masa lalu kelam itu. Akhirnya aku memutuskan untuk mengganti penampilanku, aku tidak mau lagi menjadi wanita lemah yang bisa di sakiti terus menerus oleh pria-pria tak beradab itu, dari situlah aku menjadi

tomboy. Aku tidak masalah dengan cibiran orang yang mengatakan kalau aku ini Lesbi. Aku tidak peduli.

"Setahun hidup bersama Ibu Hartini membuatku mengetahui kebiasaanya, dia sering menangis di malam hari sambil memeluk baju-baju bayi. Aku penasaran dengan apa yang terjadi, awalnya Bu Hatini tidak mau bercerita, tapi aku tidak pernah menyerah untuk mengetahui penyebab kesedihannya itu. Dan akhirnya dimulai bercerita kalau di memiliki seorang putri yang ditinggalkannya dalam keadaan masih bayi di sebuah panti asuhan di Surakarta. Dari ceritanya aku tau kalau ibu Hartini menyesal telah menelantarkan anaknya itu, tapi dia tidak ada pilihan lain, dia tidak mungkin membawa anaknya itu bersamanya. Dia ingin anaknya mendapat kehidupan yang baik, bukan seperti dia yang terlunta-lunta."

Sunshine Book

Ardan menyimak cerita itu dengan serius, otaknya masih berpikir apakah cerita ini memang benar adanya atau hanya karangan semata, tapi tidak bisa dipungkiri ada sebagian hatinya yang terhenyuh saat mendengar kisah Ata dan Hartini.

"Lalu bagaimana kalian tau kalau Raina adalah anak yang dimaksud. Bukankah di Surakarta banyak sekali panti asuhan? Bisa saja kalian keliru." Ata memandang Ardan, menyunggingkan senyum sinisnya.

"Tentu saja selama ini bu Hartini masih berhubungan dengan panti asuhan itu." Ardan terkejut mendengar fakta itu, menurut ibu dan bibinya, tidak ada lagi kontak dari Ibu Raina itu.

"Ya awalnya ibu Raina memang tidak pernah menghubungi panti asuhan itu lagi setelah melarikan diri. Tapi setelah beberapa tahun, ketika dia memiliki penghasilan yang lumayan dia mengubungi pihak panti, mengirimkan uang untuk kebutuhan Raina dan meminta pengurus panti merahasiakan hal ini dari Raina."

"Kenapa dia harus melakukan itu?" Tanya Ardan bingung. Harusnya wanita itu menampakkan dirinya di depan Raina kalau memang menyayangi anaknya itu.

Sunshine Book

"Malu." Ucap Ata.

"Malu?" Ata mengangguk.

"Ibu Hartini sudah melarikan diri, meninggalkan anaknya sendiri lalu kembali menghubungi panti. Dia tidak punya muka untuk kembali ke sana untuk bertemu Raina. Beliau sudah cukup lega melihat putrinya hidup dengan baik dan sangat berterima kasih karena pihak panti selalu mengirimkan foto-foto Raina yang bertumbuh, setidaknya menjadi pengobat kerinduannya. Aku selalu melihat binar bahagia terpancar dari wajah Ibu Hartini saat bercerita tentang anaknya. Anaknya yang cantik, anaknya yang pinter bela diri. Aku sendiri jadi tertarik dan ikut memperhatikan tumbuh kembang Raina, ternyata

usianya tidak jauh denganku, selisih tiga bulan lebih muda dariku. Sampai saat aku masuk kuliah hari pertama aku dikejutkan dengan pertemuanku dengan seseorang yang mirip sekali dengan Raina. Aku berusaha mendekatinya, memastikan kalau itu memang putri bu Hartini, aku melihat tanda lahir di lehernya, sesuatu yang sering diceritakan oleh bu Hartini. Tanda lahir yang sama dengan milik ibunya." Ardan tentu saja tau tanda lahir berwarna coklat di leher Raina itu.

"Dari situ aku berusaha mempertemukannya dengan ibu."

"Itu sebabnya kamu mengajak Raina menginap di rumahmu?" Ata mengangguk.

Sunshine Book

"Sayang dia mempunyai kakak yang posesif yang baru aku tau adalah suaminya."

"Kami menikah tiga bulan lalu. Aku kira kalian sudah mendapat info dari pengurus panti."

"Ibu sudah jarang berkomunikasi dengan pengurus panti saat divonis sakit diabetes, aku dan ibu sibuk melakukan pengobatan untuk kesembuhan ibu."

"Sejak kapan Ibu Hartini mengidap diabetes?"

"Setahun terakhir dan semakin memburuk dari waktu ke waktu. Penyakit itu menggerogoti tubuhnya menjadi kurus seperti sekarang." Ardan terlihat berpikir, fakta-fakta ini

membuatnya bingung untuk menyampaikan kebenarannya pada Raina.

"Pak Ardan." Panggil Ata.

"Ya?"

"Bisakah bapak membantu untuk mempertemukan Raina dan Ibu Hartini?" Ardan menarik napasnya panjang.

"Aku belum terpikirkan cara yang tepat, Raina pasti shock dengan berita ini. Apalagi dengan kondisinya yang sedang hamil muda begini."

"Raina hamil?" Ardan mengangguk.

Ata sendiri mengerti apa yang terjadi, berita ini sudah pasti akna mengguncang Raina. Tapi dia tidak ingin terlambat, setidaknya ibu Hartini masih bertemu dengan anaknya sebelum sesuatu yang buruk terjadi.

Sunshine Book

"Tapi aku akan mencoba." Ata tersenyum tulus pada Ardan.

"Terima kasih." Ucapnya, yang dibalas anggukan oleh Ardan.

*****

Raina terbangun saat perutnya bergejolak. Dia menyingkap selimut dan langsung berlari ke dalam kamar mandi, memuntahkan isi perutnya yang hanya berupa cairan.

Ardan yang baru saja sampai di apartemen mereka langsung masuk berjalan menuju kamar. Keningnya berkerut saat melihat

Raina tidak ada di tempat tidurnya. Secepat kilat Ardan langsung berjalan ke dalam kamar mandi. Di sana dia melihat istrinya tengah membungkuk di atas westafel, tanpa kata Ardan membantu menyingkirkan rambut panjang Raina agar tidak terkena muntahan, lalu memujat tengkuk istrinya.

Raina sendiri merasakan tubuhnya melemas, Ardan mengambilkan air agar Raina bisa berkumur. "Aku mau sikat gigi." Ardan dengan cepat mengambil sikat gigi yang sudah di olesi pasta gigi lalu membantu Raina menyikat giginya.

"Balik ke kamar ya?" Raina mengangguk. Tubuhnya disandarkan sepenuhnya di tubuh Ardan. Ardan langsung membopong Raina kembali ke ranjang mereka.

Sunshine Book

"Aku ambilin air madu ya?" Raina kembali mengangguk. Dia memejamkan matanya, sambil mengusapkan tangan ke perutnya.

"Sehat ya nak, sehat" Bisiknya.

Tidak lama kemudian Ardan kembali dengan madu hangat, dia membantu Raina meminum itu, tapi baru dua teguk Raina sudah menolak.

"Kamu dari mana Mas?" Tanya Raina yang melihat penampilan Ardan, suminya itu mengenakan pakaian berpergian.

"Ada sesuatu yang harus aku urus." Ucapnya.

Raina tidak bertnaya lagi, istrinya itu menepuk kasur di sebelahnya meminta Ardan tidur di sana.

"Aku ganti baju dulu." Ardan tidak mau Raina tidur bersamnya dengan pakaian dari rumah sakit ini.

"Cepet." Ardan melesat ke lemari lalu melemparkan baju kotornya di keranjang. Dia menyempatkan diri mencuci wajah di kamar mandi sebelum bergabung bersama Raina.
Begitu Ardan naik ke atas ranjang, Raina langsung menyusupkan diri dalam pelukan Ardan, menghirup wangi suaminya itu dengan rakus.

"Kamu wangi banget sih." Bisik Raina.

"Aku setiap hari juga begini" kata Ardan sambil mengusap-usap sayang kepala Raina.

Sunshine Book

"Iya, anak kita seneng cium bau ayahnya, bikin tenang." Ardan tersenyum sambil menciumi puncak kepala Raina.

"Sekarang kita tidur ya?"

"Huum."

Ardan merasakan Raina yang sudah terlelap dalam pelukannya, sementara dia masih terjaga dengan pikiran yang masih berkutat dengan apa yang beberapa jam lalu di dengarnya dari Ata. Bagaimana caranya Ardan memberitahu Raina rahasia ini?

Bab 24

Ardan masih memikirkan cara untuk memberitahu Raina tentang apa yang diceritakan Ata padanya. Tapi sebelum itu dia harus memastikan hal ini dulu pada Ana-bibinya. Bagaimanapun dia harus tau kebenaran cerita Ata.

"Mas kok nggak dimakan? Nggak enak ya?" Tanya Raina yang melihat suaminya sejak tadi hanya diam sambil memandangi nasi goreng buatannya.

"Oh, dimakan ini." Ardan langsung menyendokkan nasi ke dalam mulutnya. Semenjak hamil Raina menjadi lebih senstif

Sunshine Book

jadi sebisa mungkin Ardan menjauhkan Raina dari hal-hal yang bisa membuatnya marah.

"Kamu kenapa nggak makan?" Raina menggeleng, sambil menunjukkan susunya.

"Rain minum susu aja, kalau makan takut muntah."

"Tapi kamu harus tetap makan Rain, sini aku suapin." Ardan mengangkat sendoknya ke mulut Raina.

"Nggak mau."

"Makan dulu dikit aja." Paksa Ardan.

Akhirnya dengan wajah cemberut Raina membuka mulutnya, Ardan tersenyum dan langsung memasukkan sesendok nasi goreng ke mulut Raina.

"Gitu dong, calon Mommy." Raina mengunyah makannya lalu membuka mulutnya kembali.

"Aakk." Ardan terkekeh dengan tingkah Raina, dia akhirnya menyuapkan makanan itu kembali ke mulut Raina sampai nasi dipiring itu habis.

"Yah kamu nggak makan deh Mas." Ardan mengecup kening Raina.

"Yang penting kamu kenyang." Ardan bangkit setelah menghabiskan kopinya. Raina ikut berdiri lalu memasukkan sisa nasi goreng ke dalam kotak makan.

"Bawa buat makan di kantor." Raina memberikan kotak makan itu pada Ardan.

Sunshine Book

"Makasih, baik-baik di rumah ya. Nanti Adit jemput kamu buat ke kampus." Ardan menarik belakang kepala Raina lalu mencium bibir Raina dalam.

"Mas juga hati-hati ya." Ardan mengangguk lalu meninggalkan Raina di depan pintu apartemennya.

******

Ardan memutar-mutarkan pulpen di tangannya, sambil menunggu panggilannya dijawab oleh Bibinya.

"Assalamualaikum Ardan."

"Waalaikumsalam, Bulek apa kabar?"

"Alhamdulillah sehat. Kamu sama Riana apa kabar?"

"Baik Bulek, Raina udah sehat, kandungannya juga. Oh ya Bulek Ardan mau tanya sesuatu sama Bulek."

"Tanya apa Dan?" Ardan menarik napasnya, sebelum kembali berbicara.

"Soal ibu Raina." Ardan mendengar tarikan napas di sebrang sana.

"Bulek?"

"Oh ya ya, kenapa dengan Ibu Raina?"

"Apa Bulek tau tentang keberadaan ibu Raina?"

"Bulek nggak tau keberadaan ibu Raina, tapi yang bulek tau Hartini tinggal di Jakarta, dulu Hartini sering mengirimkan uang ke Raina, kami juga sering mengirimkan foto-foto Raina via pos. Tapi tujuannya selalu beda-beda. Terus setelah Raina kelas dua SMA, kami kehilangan kontak Hartini."

Sunshine Book

"Bulek pernah cerita tentang ibunya ke Raina?"

"Ndak pernah, Hartini melarang kami cerita, katanya anggap saja dia sudah nggak ada di dunia ini. Padahal kami sudah jelaskan, bagaimanapun Hartini adalah ibu dari Raina, tidak ada yang bisa merubah itu, tapi dia tetap ndak mau kalau Raina tau tentang keadaan ibunya." Ardan menghela napas frustrasi.

"Ardan ketemu sama anak angkatnya ibu Raina." Ardan bingung mau memanggil Hartini dengan sebutan apa.

"Lalu?"

"Anaknya itu teman Raina di kampus, awalnya Ardan kira dia ingin meracuni Raina dengan hal-hal buruk karena melihat gayanya yang tomboy, tapi beberapa hari lalu, teman Raina itu cerita kalau dia anak angkat ibu Raina."

"Jadi kamu sudah ketemu sama Hartini?"

"Sudah, tapi keadaan ibu Raina sekarang sedang dalam masa kritis."

"Hartini sakit apa?" Tanya Ana cemas.

"Diabetes, penyakit itu menggerogoti tubuhnya. Ardan nggak tega liatnya Bulek."

"Raina tau masalah ini?"

"Belum, Ardan bingung gimana caranya jelasin ke Raina.
Sunshine Book
Emosinya lagi nggak terkendali bulek."

"Tapi ini ibunya lagi sakit Dan."

"Makanya itu, Ardan mau minta masukan Bulek."

"Coba kamu ngomongnya pelan-pelan, pastikan dulu suasana hatinya Raina lagi bagus, kamu nggak mungkin nutupin ini semua dari Raina lebih lama Dan.

"Iya bulek, nanti Ardan coba bicara lagi dengan Raina."

"Nanti kasih kabar ya Le sama Bulek, Bulek juga rencana mau ke Jakarta, mau jenguk Raina sama kamu."

"Ok Bulek."

Setelah mengakhiri panggilan itu Ardan melihat pesan yang masuk ke ponselnya. Pesan itu dari Ata

Gimana Pak, apa bapak sudah menceritakan semuanya pada Raina?

Ardan mengusap wajahnya kasar, dia pusing sekarang. Bingung dengan apa yang harus dilakukannya, bingung bagaimana cara menjelaskan semuanya pada Raina.

******

Raina kembali ke kampusya, yah dia sudah mulai kuliah kembali. Lona langsung menyambut Raina dengan senyum bahagia.

"Apa kabar ponakan gue?" Raina langsung mengusap perutnya sayang.

"Baik, tadi pagi disuapin sama ayahnya."

Sunshine Book

"Ihh lo bikin iri aja sih, udah punya suami ganteng, mau punya anak pula." Rutuk Lona.

"Makanya kamu nikah dong." Dulu Raina sangat menentang keras pernikahan dini yang terjadi antara dirinya dan Ardan, tapi sekarang dia sangat bahagia. Apa alasannya untuk tidak bahagia?

Dia punya suami yang menyayanginya.

Dia akan menjadi seorang ibu sekarang.

Dia mencintai keluarga kecilnya.

Rasa-rasanya Raina tidak menyangka dia yang terlahir dengan Ayah yang tidak jelas dan ditinggalkan oleh ibunya, bisa menikmati kebahagiaan berlimpah seperti ini.

"Lo mau cewek atau cowok?" pertanyaan Lona membuat Raina sadar dari lamunannya.

"Sedikasih Allah aja. Yang penting bayinya sehat walafiat nggak kurang suatu apapun." Lona mengangguk-anggukan kepalanya, setuju dengan pemikiran Raina.

"Jadi lo cuti dong ya nanti, nggak mungkin kan abis lahiran mau langsung kuliah."

"Yah paling cuti satu semester lah." Raina jadi terpikir kalau nanti anaknya sudah lahir siapa yang akan menjaganya kalau dia kuliah? Pakai babysitter? No! Raina nggak mau! Dia nggak mau anaknya lebih dekat sama pengasuh daripada dia, apalagi sekarang banyak pengasuh muda yang bukan menjaga anak yang jadi tugasnya malah main handphone.

Sunshine Book

Pokoknya balik ke rumah harus ngomong ke Mas Ardan tentang masalah ini. batinnya.

*****

Ardan pulang ke rumahnya dalam keadaan yang cukup berantakan, dasinya sudah terlepas, kemejanya juga sudah kelaur dari celananya. Hari ini dia harus lembur untuk menyelesaikan project dengan tim nya.

Ardan melirik ke sofa tempat istrinya meringkuk bak janin di dalam kandungan. Ardan berdecak kesal, lalu bergegas mendekati istrinya itu.

"Rain..." Ardan menepuk pipi Raina lembut, namun istrinya itu masih terelap dalam tidurnya.

"Sayang, pindah ya." Raina menggerakan tubuhnya, mengangkat kedua tangannya ke atas lalu perlahan membuka matanya, Raina langsung tersenyum saat melihat Ardan yang ada di depan wajahnya.

"Udah pulang." Raina mengalungkan kedua tangannya ke leher Ardan.

"Iya, kamu kenapa tidur di sini? Kalau mau tidur harusnya di kamar."

"Nungguin kamu." Raina mengangkat kepalanya sedikit lalu mengecup pipi Ardan.

Sunshine Book

Ardan balas mengecup kening Raina lalu mengangkat tubuh istrinya itu ke dalam gendongannya.

"Mas udah makan?"

"Udah tadi di kantor sama anak-anak."

"Syukur deh, soalnya tadi Rain nggak masak." Ardan membaringkan tubuh Raina di atas kasurnya.

"Mual lagi?" Raina mengangguk.

Ardan mengusap kepala Raina sayang lalu memperhatikan kaos miliknya yang dikenakan Raina.

"Kenapa pake baju ini?"

"Soalnya wangi kamu, aku suka." Jawab Rain jujur. Ardan bersyukur sekali karena kehamilan ini membuat Raina

semakin ingin selalu dekat dengannya, berbeda dengan cerita teman-temannya di kantor, menurut mereka saat kehamilan istrinya malah tidak mau didekati. Ardan juga sering bertanya-tanya tentang apa-apa saja yang dihadapi saat kehamilan istri mereka, Ardan juga membaca buku, mencari info-info di internet seputar kehamilan. Maklum saja mereka berdua sama-sama awam masalah kehamilan ini, apalagi mereka Cuma berdua dan saling bergantung satu sama lain.

"Aku mandi dulu ya." Ardan berusaha melepaskan tangan Raina dari lehernya, tapi istrinya itu menolak.

"Nanti dulu, masih kangen kamu." Ardan mencubit hidung mancung istirinya itu.

Sunshine Book

"Kita cuma nggak ketemu beberapa jam."

"Ya gimana kalau kangen? Sini dulu tidur di sini." Raina menepuk kasur di sampingnya, Ardan menurut lalu membuka kaos kakinya.

"Gitu dong, jangan mandi dulu sebelum aku tidur ya." Ucap Raina sambil bergelung nyaman di pelukan Ardan.

Ardan mengusap kepala Raina dengan sayang. Istrinya ini benar-benar manja, kata orang ini bawaan dari bayi yang sedang dikandungnya, entahlah akan semanja apa anak mereka nanti melihat saat masih diperut saja sudah seperti ini.

Ardan mengusap pelan punggung Raina, sesekali dia juga mengecup puncak kepala istrinya. Raina semakin rapat ke

pelukan Ardan sambil menghirup aroma tubuh suaminya yang begitu menenangkan.

"Siang tadi bisa makan nggak?"

"Makan tadi sama Lona."

"Makan apa?"

"Soto ayam, tapi nggak abis. Akhirnya makan melon aja sama jeruk."

"Muntah?" Raina menggeleng.

"Nggak muntah, Cuma tadi waktu mau masakin makan malam buat Mas aja Rain jadi mual."

"Ya udah kalau mual jangan dipaksa, terus kalau aku belum pulang kamu langsung tidur di kamar, jangan nunggu aku pulang." Raina mengangkat kepalanya. Rain mengusap sepanjang rahang Ardan yang ditumbuhi rambut-rambut halus, bagian ini mudah sekali ditumbuhi garis halus, sehingga Ardan harus lebih sering untuk mencukurnya, walaupun kadang Raina memintanya untuk menumbuhkan saja rambut-rambut halus itu, tidak harus lebat, tipis saja. Menurut Raina itu terlihat seksi, dia juga suka saat rambut halus itu menggesek kulitnya, terasa geli dan....

Sunshine Book

"Mas lembur tadi?"

"Iya, ada proyek yang harus diselesaikan."

"Jangan capek-capek ya." Raina memajukan kepalanya berusaha mengecup bibir Ardan tapi hanya bisa mengecup

dagunya. Ardan terkekeh lalu menundukkan kepala untuk mengecup bibir Raina. Awalnya hanya kecupan lembut beberapa kali, tapi selanjutnya Ardan sudah mengulum bibir Raina. Membasahi bibir itu dengan salivanya dan mengajak lidah Raina menari bersama.

"Udah, sekarang kamu tidur." Ardan menarik kepala Raina ke dadanya, kalau terus dilanjutkan Ardan tidak akan bisa mengontrol dirinya. Sedangkan menurut buku yang dibacanya usia kandungan Raina ini masih rentan, tidak boleh sering melakukan hubungan suami istri, walaupun dokter tidak melarang dan menyuruh untuk berhati-hati. Tapi Ardan membatasi diri, lagipula dia tidak ingin Raina kelelahan dengan aktivitas mereka.

Sunshine Book

Raina memilih diam, tidak memancing suaminya lagi. Dia memejamkan mata untuk mencoba tidur, tapi Ardan kembali memanggil namanya.

"Rain?"

"Hm?"

"Aku mau cerita sesuatu ke kamu?" Raina menjauhkan kepalanya dari dada Ardan.

"Cerita apa?"

"Tentang Ata." Raina mengerutkan keningnya, kenapa mereka jadi membahas Ata?

"Mas masih marah soal aku yang-"

"Bukan! Bukan itu." Potong Ardan.

"Terus?"

"Tentang masa lalu Ata." Raina semakin bingung dengan arah pembicaraan mereka, apa hubungan masa lalu Ata dengannya?

Ardan menarik napasnya sebelum memulai ceritanya. Mungkin ini saat yang tepat, jika dia terus menunda-nunda pada akhirnya hanya akan menyisakan penyesalan. Ardan akhirnya menceritakan apa yang telah didengarnya dari Ata, sambil memperhatikan wajah Rain ayang berubah shock, wajah putih itu pucat pasi saat mendengar apa yang keluar dari mulut Ardan. Raina membekap mulutnya sendiri, dia menggeleng-gelengkan kepalanya disertai dengan airmata yang terus turun dari pipinya.

Sunshine Book

"Mungkin ini berat untuk kamu terima. Aku sudah mengkonfirmasinya dengan Bulek, tapi kalau memang kamu masih belum percaya kita bisa melakukan tes DNA." Yah Ardan sudah memikirkan hal ini matang-matang, mungkin saja ada kebohongan yang terjadi, bagaimanapun dia tidak mungkin menerima begitu saja cerita Ata mentah-mentah, walau sudah dikonfirmasi juga ke bibinya, Ardan masih ingin ada bukti yang jelas tentang hubungan Raina dan ibu angkat Ata itu. Manusia tidak mungkin bisa percaya begitu saja tanpa bukti yang jelas bukan?

"Nggak... nggak mungkin." Raina membekap mulutnya dengan satu tangan.

"Rain, aku tau kamu sedih tap-"

"Nggak! Aku nggak punya ibu! Ibu aku sudah mati! Dia udah ninggalin aku!" Teriak Raina histeris sambil mejauhkan tubuhnya dari Ardan.

******

Sunshine Book

Bab 25

Sejak pagi Raina tidak beranjak dari kasur, bahkan dia tidak melakukan rutinitasnya seperti menyiapkan baju Ardan dan memasakkan suaminya itu sarapan. Dia masih tidak percaya dengan fakta yang dibeberkan oleh Ardan semalam. Bagaimana bisa ibu yang selama ini telah dianggapnya sudah tidak ada tiba-tiba muncul. Dari cerita Ardan, dia tahu kalau Ata ternyata adalah anak angkat ibunya. Raina benar-benar merasa dipermainkan.

Raina memeriksa ponselnya, mendapati banyak panggilan tak terjawab dari Ata, namun dia memilih untuk membelokir nomor itu. Dia tidak ingin berhubungan dengan orang yang memiliki hubungan dengan ibu kandungnya. Raina beralih membuka pesan yang dikirimkan oleh Ardan.

Sunshine Book

Mas Ardan : Kamu makan ya, aku udah siapin makanan buat kamu tadi.

Membaca pesan itu membuat Raina merasa bersalah, harusnya dia menjalankan tugasnya sebagai seorang istri, tetapi karena masalah ini dia malah mengabaikan Ardan.

Raina : Iya Mas.

Mas Ardan : Aku tahu kamu kecewa, marah, kesal. Tapi ingat di perut kamu ada yang butuh asupan makanan Rain.

Membaca pesan itu membuat Raina mengusap perutnya, Ardan benar dia tidak boleh egois. Perlahan Raina bangkit dari kasur dan berjalan menuju dapur. Ardan sudah menyiapkan makanan di sana, sepertinya pria itu sengaja memasak sendiri sayuran dan juga lauk pauk untuk Raina. Raina duduk di kursi dan mengambil nasi, sayur dan juga lauk. Sebelum mennyantap makanan itu, Raina mengirimkan foto piring berisi makanan itu pada Ardan. Tidak lama kemudian suaminya itu langsung membalas pesannya.

Sunshine Book

Mas Ardan : Makan yang banyak ya, Sayang.

Raina menutup ponselnya dan menghabiskan makananannya. Sembari makan, pikiran Raina melayang ke banyak hal, tentu saja memikirkan ibunya itu. Mengetahui fakta kalau dia adalah anak yang tidak diinginkan bahkan nyaris dibunuh oleh ibu kandungnya sendiri, tentu saja memberi luka mendalam di hati Raina. Dia tidak bisa menerima itu, walaupun menurut Ardan saat ini ibunya sedang sekarat, Raina tidak akan mungkin bisa memaafkan ibunya begitu saja.

Dia bukannya menyimpan dendam, hanya saja rasa kecewanya sungguh besar. Apalagi selama ini ibu kandungnya tidak pernah berusaha untuk menghubunginya sama sekali. Raina langsung teringat sesuatu, setelah menghabiskan makanannya, Raina kembali ke kamar dan memutuskan untuk menelepon ibu angkatnya di Surakarta.

Teleponnya itu langsung mendapat tanggapan dari Ana. "Kamu sehat, Nduk?" tanya Ana.

"Sehat, Buna."

"Iya Ardan cerita katanya kamu sempat masuk rumah sakit, kelelahan ya? Kamu harus banyak istirahat dan makan yang banyak ya."

Sunshine Book

Raina mengiyakan ucapan Ana itu. Lalu dia mulai memulai percakapan untuk membahas ibu kandungnya. "Mas Ardan cerita kalau dia dalam kondisi kritis dan mau ketemu Raina," ucapnya pada Ana.

Terdengar helaan napas di seberang sana. "Maafin Buna dan Buni ya, Rain."

"Maaf kenapa Buna?"

"Selama ini sebenarnya ibu kamu sering menelepon kami, cuma memang dia ingin identitasnya tetap dirahasiakan dari kamu. Dia cuma mau lihat kamu tumbuh sehat, jadi kami hanya mengirimkan foto-foto kamu selama ini ke dia."

Raina terdiam mendengar fakta ini. Bagaimana bisa kedua ibu angkatnya tidak pernah menceritakan apa yang sebenarnya terjadi.

“Rain?”

Raina memilih diam. Dia bingung harus menanggapi seperti apa. Terlalu banyak hal yang berkecamuk di dalam benaknya.

“Kamu mungkin menyimpan rasa kecewa yang besar dengan ibu kamu itu. Cuma, saat ini kondisinya sedang kritis, mungkin saja dengan kamu mau ketemu dia, kondisinya bisa jauh lebih baik.”

“Kalau Raina nggak mau?” tantang Raina.

Sunshine Book

Lagi-lagi terdengar helaan napas di seberang sana. “Raina yang Buna kenal adalah anak yang baik, hatinya lembut. Buna yakin kamu nggak akan tega melihat ibu kamu begitu Rain. Bagaimana pun dia punya andil dalam hidup kamu, sayang.”

Bukannya merasa lebih baik Raina malah semakin merasa kesal. Bagaimana bisa ibu angkatnya ini mengatakan hal seperti itu. Ibu kandungnya adalah ibu yang ingin menghabisi nyawanya dulu. Raina segera mengakhiri panggilan itu. Dia kira dnegan menceritakan ini kepada Ana bisa membuatnya merasa jauh lebih baik, tapi ternyata Raina merasa tambah kacau seperti ini.

*****

Ardan memasuki kamarnya dan Raina, dia baru saja pulang. Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam, tadinya dia ingin pulang lebih awal, apalagi megetahui kalau kondisi Raina seperti ini, hanya saja Ardan harus menyelesaikan meeting dengan beberapa kliennya.

“Mas udah makan?” sapa Raina yang berbaring di kasur.

“Udah. Kenapa kamu belum tidur, Rain?” Ardan mendekati Raina dan mengecup kening istrinya itu.

“Nungguin Mas.”

“Harusnya kamu tidur aja, kamu tahu kan Mas biasa pulang tengah malam.”

Sunshine Book

Ardan berjalan ke lemari pakaian untuk berganti pakaian.

“Udah mandi?” tanya Raina lagi.

“Udah tadi di kantor,” jawab Ardan. “Gimana hari ini? Muntah?”

“Nggak terlalu mual sih. Cuma pagi tadi aja muntahnya,” jawab Raina.

Ardan tersenyum. Lalu setelah berganti pakaian dia ikut berbaring bersama dengan Raina, tidak lupa mengecup perut Raina, tempat di mana bayi mereka tumbuh. Setelah itu dia

membawa tubuh Raina ke dalam pelukannya. “Sekarang tidur ya.”

Raina menikmati usapan tangan Ardan di punggungnya dan mencoba memejamkan mata. Namun dia kembali membuka mata saat mendengar Ardan kembali bicara. “Kita minta Rara ke sini aja ya, biar kamu ada temennya. Mas nggak tega kamu tinggal sendirian.”

“Tapi Rara kan belum libur sekolah.”

“Atau kita cari orang yang bisa nemenin kamu ya Rain? Sekalin bantu-bantu beresin rumah, gimana?” tanya Ardan lagi.

“Raina nggak papa lho, Mas.”

“Iya, tapi Mas yang nggak tenang. Nurut ya?” bujuk Ardan.

Sunshine Book

Raina berpikir sejenak, kemudian menganggukkan kepalanya. Ardan tersenyum lalu mengecup puncak kepala istrinya itu. “Sekarang tidur ya, Sayang.”

“Mas…” panggil Raina.

“Hm?”

“Ternyata selama ini Buna berhubungan dengan dia.”

Ardan langsung mengerti dia di sini adalah ibu kandung Raina. Siang tadi Ata meneleponnya, mengatakan kalau Raina tidak membalas pesan dan juga mengabaikan panggilannya. Ardan meminta Ata untuk tidak mengganggu Raina, kondisinya tidak stabil saat ini, Ardan tidak mau karena masalah ini malah

membahayakan kondisi Raina. Dia berkata pada Ata akan membantu semampunya, tetapi kalau Raina memang masih berkeras untuk tidak bertemu dengan ibu kadunganya Ardan bisa apa?

"Jangan salahkan Buna dan Buni ya, sayang. Mereka cuma menuruti apa yang diminta ibu kandung kamu. Sudahlah untuk sekarang masalah ini nggak usah kamu pikirin. Mas nggak mau kondisi kamu jadi buruk karena ini," kata Ardan.

Raina menghela napas panjang. "Rain juga maunya nggak mikirin ini Mas, cuma nggak bisa. Seharian ini yang ada di kepala Rain cuma ini. Kalau Mas jadi Raina apa yang akan Mas lakuin?" Raina menjauhkan tubuhnya dari Ardan agar bisa menatap wajah suaminya itu.

Sunshine Book

Ardan mengembuskan napas. "Jujur ini berat. Tapi kalau Mas jadi kamu, Mas ingin sekali aja bertemu dengan dia. Supaya tidak ada penyesalan akhirnya."

Raina terdiam mendengar ucapan Ardan. Ardan kembali memeluk tubuh Raina. "Tapi kalau kamu memang nggak mau ketemu, nggak papa, sayang."

"Raina mau ketemu dia."

"Apa?"

"Raina mau ketemu dia, Mas," ulang Raina dengan nada tegas.

*****

Raina menggandeng tangan Ardan erat, pria itu mengusap lengan istrinya itu berusaha menenangkan Raina. Dia tahu sekali kekalutan yang saat ini dihadapi Raina. Tangan perempuan itu terasa dingin. Tadi pagi Ardan menghubungi Ata mengabarkan kalau Raina ingin bertemu dengan ibu kandungnya. Ata menanggapi kabar itu dengan senang sekali.

Ardan tentu saja menemani Raina, dia sengaja izin beberapa jam untuk menemani istrinya itu. Karena dia tidak mau membiarkan Raina menghadapi masalah ini seorang diri. Keduanya sudah tiba di depan ruang perawatan Hartini, ibu kandung Raina. Ardan menoleh kepada Raina, begitu pula dengan Raina.

Sunshine Book

Raina mengangguk dan keduanya masuk ke ruang perawatan itu. Seperti pertama kali mengijakkan kaki ke sini, begitulah keadaan Hartini, tubuhnya kurus kering karena penyakit yang menggerogotinya. Ata yang melihat kedatangan Raina langsung bersemangat menyambut gadis itu. Hanya saja Raina tidak memberikan respons yang baik pada Ata.

“Bu… lihat siapa yang datang,” ucap Ata.

Hartini menolehkan kepalanya pada Raina ada rasa bahagia tetapi juga rasa sedih bisa melihat anak kandungnya di sini. Hartini mengulurkan tangannya meminta Raina untuk

mendekatinya, namun Raina masih berdiri di tempatnya. Hati kecilnya ingin memeluk perempuan yang telah melahirkannya itu, namun di sisi lain ada bisikan untuk tidak melakukan itu.

“Raina…” bisik ibunya.

“Iya ini Raina, Bu,” kata Ata. “Rain duduk sini,” Ata menunjuk kursi yang ada di dekat ranjang. Raina menoleh pada Ardan kemudian pria itu menganggukkan kepalanya. Akhirnya Raina melepaskan cekalan tangannya dari Ardan dan duduk di samping ranjang.

Ata tersneyum dan mengisyratkan pada Ardan untuk memberikan ruang untuk keduanya. Walaupun sedikit ragu akhirnya Ardan setuju. Tinggal ada Raina dan Hartini di ruangan ini. Raina melirik ibunya yang saat ini tengah menangis sambil menatapnya.”Ibu minta maaf…” ucap Hartini.

Sunshine Book

Raina masih diam seribu bahasa.

“Maaf untuk semua hal yang terjadi, maaf karena kekhilafan Ibu dulu,” ucap Hartini lagi.

Raina mencoba untuk menatap Hartini. Tubuh kurus itu benar-benar membuatnya meringis, tubuh Hartini seperti hanya tinggal tulang dan kulit saja, ada rasa iba dan sedih yang merayapi hati Raina, namun dia masih diam seribu bahasa. Dia hanya melihat bagaimana ibu kandungnya itu menangis dan memohon maaf padanya. Setelah beberapa waktu berlalu dan tangis Hartini sudah mereda. Raina berdiri dari kursinya.

“Aku pulang,” ucapnya.

“Nak…”

Raina menarik napas panjang. “Aku akan ke sini lagi nanti,” ucapnya lalu berlalu meninggalkan Hartini.

*****

Seperti malam-malam sebelumnya, malam ini Raina juga belum bisa tidur karena menunggu Ardan pulang. Sembari menunggu suaminya itu, Raina memikrikan banyak hal menyangkut dirinya dan juga ibu kandungnya.

Suara pintu terbuka membuat Raina langsung memandang ke arah sana. Ardan baru pulang, pria itu tersenyum pada Raina dan berjalan mendekati istrinya itu. Seperti biasa Ardan mengecup kening Raina lembut, kemudian menanyakan bagaimana hari Raina, sembari mengganti pakaian kerjanya dengan piyama dan ikut bergabung dengan Raina di ranjang.

Sunshine Book

Setelah Raina selesai menceritakan kegiatannya hari ini, Ardan membawa Raina ke dalam pelukannya. “Sekarang tidur ya.”

“Mas…” panggil Raina.

“Ya?”

“Rain mau ketemu dia lagi.”

Ardan mengerutkan keningnya. “Ibu?”

Raina mengangguk. “Rain, banyak berpikir tadi. Sebentar lagi Rain akan jadi seorang ibu. Seperti kata Buna dulu, Rain nggak bisa milih untuk lahir dari rahim siapa, tapi Rain bisa menentukan mau jadi orangtua yang seperti apa. Dan Rain nggak mau seperti dia. Anak kia akan dapat kasih sayang melimpah dari ibu dan ayahnya,” ucap Raina sambil mengusap perutnya.

Ardan setuju dengan ucapan Raina itu.

“Dan Rain juga ingin membuktikan kalau Rain bukanlah anak yang picik. Rain nggak mau nyimpan dendam. Kasian anak kita kalau ibunya egois, jadi Rain mau ketemu dia lagi. Setidaknya Rain mau nunjukkin ke dia kalau anak yang dulu hampir mati di tangan dia, mau ngurusin dia yang…”

Sunshine Book

Raina merasakan air matanya membasahi pipi mulusnya. Ardan langsung menyeka air mata itu dengan ibu jarinya. Dia mengecup kening Raina lalu mengecup bibir Raina lembut. “Kamu akan jadi ibu yang baik Rain, kamu akan jadi ibu yang hebat.”

“Mas percaya aku bisa jadi ibu yang baik kan? Nggak kayak ibuku?”

Ardan mengangguk mantap. “Kamu adalah kamu… Mas jatuh cinta sama kamu karena kamu baik dan hebat. Dan anak kita juga pasti bangga punya ibu kayak kamu, Rain.”

Raina lansgung memeluk tubuh Ardan erat. “Aku sayang Mas.”

“Mas juga sayang sama kamu. Sayang anak kita juga.”

******* The End *******

Sunshine Book